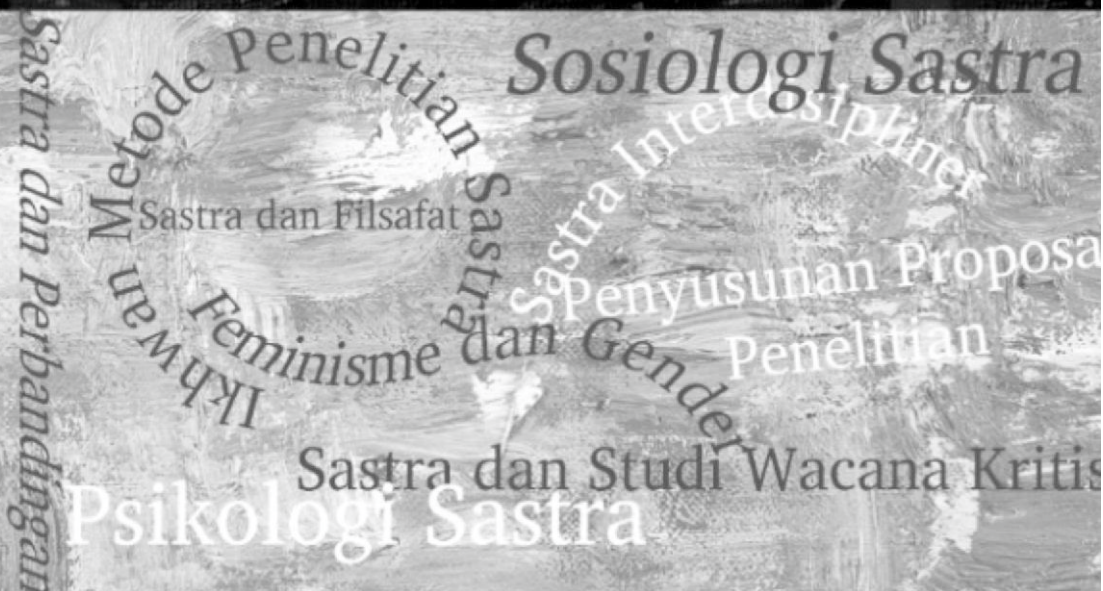


Referensi

METODE PENELITIAN SASTRA

PERSPEKTIF MONODISIPLINER DAN INTERDISIPLINER

ANAS AHMADI



METODE PENELITIAN SAstra

Penulis

Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

Editor

Nuria Reny Hariyati, M.Pd.

Desain Sampul & Lay out

Damar Sejati

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12, Gresik 61177

website: www.penerbitgraniti.com

fb: Penerbit Graniti

ig: @penerbit_graniti

email: penerbitgraniti@gmail.com

telp. 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan pertama, April 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan



ISBN: 978-602-58-1137-1

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt., atas terselesainya penulisan buku referensi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, buku yang berjudul *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner* ini tidak akan terselesaikan. Isi buku ini terbagi menjadi sepuluh bab, yakni (1) Ikhwat Metode Penelitian Sastra; (2) Sastra dan Filsafat; (3) Psikologi Sastra; (4) Sosiologi Sastra; (5) Feminisme dan Gender; (6) Sastra dan Antropologi; (7) Sastra dan Perbandingan; (8) Sastra dan Studi Wacana Kritis; (9) Sastra Interdisipliner; (10) Penyusunan Proposal Penelitian.

Dalam perkembangan studi sastra kekinian, saat ini ramai didiskusikan studi sastra interdisipliner –yang berkait dengan studi sastra dan ilmu pengetahuan (interseksi/kolaborasi), misalnya ekokritik ataupun ecopsychology. Untuk itu, dalam buku ini juga dipaparkan studi sastra interdisipliner dalam kaitannya untuk mawadahi studi sastra yang sedang tren saat ini. Tentunya, diakui atau tidak, studi interdisipliner, multidisipliner, dan/atau transdisipliner lebih mampu menjawab tantangan global daripada studi monodisipliner. Namun, studi monodisipliner tetapi memiliki sisi kekuatan dan pendukungnya. Dengan demikian, studi sastra monodisipliner ataupun interdisipliner memiliki sisi yang esensinya sama, yakni menggali sastra untuk menemukan estetikat yang terdapat di dalamnya.

Penyusunan buku referensi ini didasarkan pada lima hal. Pertama, untuk mengikuti hibah pendampingan penulisan buku ajar 2019 yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti. Kedua, untuk memantapkan bidang keilmuan penulis dalam bidang sastra, baik secara teoretis ataupun metodologis. Ketika, guna memenuhi kewajiban sebagai seorang dosen yang tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan publikasi akademik, salah satunya adalah melahirkan buku. Keempat, untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang berkecimpung dalam konteks kesastraan --dalam kaitannya dengan pembelajaran kesastraan,

misalnya Teori Sastra, Kritik Sastra, dan Metode Penelitian Sastra. Melalui buku ini, diharapkan mahasiswa bisa mempelajari teori sastra dalam berbagai wilayah kajian sehingga mereka bisa mendapatkan ilmu sastra yang komprehensif. Kelima, diskusi kolegal yang tampaknya mendukung untuk menerbitkan buku referensi sebagai kontribusi pada dunia sastra Indonesia.

Semoga referensi ini bisa memberikan manfaat dalam bidang keilmuan sastra, baik konteks filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, feminisme-gender, bandingan, dan interdisipliner. Buku ini tentunya masih memiliki celah di sana-sini sebab buku ini masih butuh penyempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif selalu saya nantikan di anasahmadi@unesa.ac.id.

Surabaya, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I IKHWAL METODE PENELITIAN SAstra	1
A. PENDAHULUAN.....	1
B. PENELITIAN KUALITATIF	3
C. PENELITIAN KUALITATIF DAN SAstra	6
BAB II SAstra DAN FILSAFAT	9
A. PENDAHULUAN.....	9
B. DUNIA FILSAFAT.....	10
C. PERKAWINAN SAstra DAN FILSAFAT	14
D. FILSAFAT BARAT DAN FILSAFAT TIMUR	18
BAB III PSIKOLOGI SAstra	49
A. PENDAHULUAN.....	49
B. PSIKOLOGI EKSISTENSIAL	54
C. PSIKOLOGI BEHAVIORISME.....	57
D. PSIKOANALISIS	59
E. PSIKOLOGI HUMANISTIK.....	81
F. PSIKOLOGI SUFI.....	92
G. PSIKOLOGI ABNORMAL.....	103
H. PSIKOLOGI MIMPI.....	117
BAB IV SOSIOLOGI SAstra.....	131
A. PENDAHULUAN.....	131
B. STRUKTURALISME GENETIK.....	134
C. STRUKTURASI.....	136
BAB V FEMINISME DAN GENDER	139
A. PENDAHULUAN.....	139
B. FEMINISME LIBERAL	144
C. FEMINISME RADIKALISME.....	145
D. FEMINISME MARXISME DAN SOSIALISME	146
E. FEMINISME PSIKOANALISIS.....	147
F. FEMINISME EKSISTENSIALIS	148
G. GENDER.....	150

BAB VI SASTRA DAN ANTROPOLOGI.....	161
A. PENDAHULUAN	161
B. ANTROPOLOGI DAN SASTRA	162
C. STRUKTURAL-ANTROPOLOGI C LEVI-STRAUSS	164
D. ANTROPOLOGI INTERPRETATIF C. GEERTZ	170
BAB VII SASTRA DAN PERBANDINGAN	173
A. PENDAHULUAN	173
B. JENIS SASTRA PERBANDINGAN	174
C. SASTRA PERBANDINGAN DAN FAKTA DI LAPANGAN	178
BAB VIII SASTRA DAN STUDI WACANA KRITIS	181
A. PENDAHULUAN	181
B. HEGEMONI	184
C. SASTRA DAN KAPITALISME	187
D. STUDI WACANA KRITIS DALAM SASTRA.....	193
BAB IX SASTRA INTERDISIPLINER.....	197
A. PENDAHULUAN	197
B. EKOKRITIK	202
C. <i>ECOPSYCHOLOGY</i>	205
D. TERAPI DAN PENGOBATAN.....	212
E. <i>BLUE CULTURAL STUDIES</i>	214
F. AUTOETNOGRAFI DAN ETNOGRAFI.....	215
BAB X PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN	229
A. PENDAHULUAN	229
B. TEKNIK PENULISAN PENDAHULUAN	235
C. TEKNIK PENULISAN KAJIAN PUSTAKA.....	242
D. TEKNIK PENULISAN METODE PENELITIAN	248
E. TEKNIK PENGUTIPAN DAN PERUJUKAN	262
DAFTAR PUSTAKA.....	272
GLOSARIUM	287
INDEKS.....	288
BIODATA PENULIS.....	290

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	4
Tabel 1.2 Fase dalam Penelitian Kualitatif	5
Tabel 2.1 Perbandingan Filsafat Barat dan Filsafat Timur	19
Tabel 2.2 Tema dalam Filsafat Eksistensialisme	30
Tabel 3.1 Studi Psikologi dalam Studi Sastra	52
Tabel 3.2 Mekanisme Pertahanan Ego	66
Tabel 3.3 Tahapan Kepribadian	74
Tabel 3.4 Jenis Patologi	105
Tabel 9.1 Perbandingan Multidisipliner, Interdisipliner, Trandisipliner	198

BAB

I

IKHWAL METODE PENELITIAN SASTRA

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah ilmu kemanusiaan. Karena itu, di dalamnya terkandung nilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Sastra secara dalam perspektif klasik dipandang sebagai ilmu pengetahuan merupakan wilayah yang "pseudo-ilmiah". Artinya, sastra merupakan kajian yang semi-ilmiah sebab nilai keilmiahannya tidak mutlak seratus persen bisa dipertanggungjawabkan. Meskipun sebagai studi masuk dalam kategori "pseudo-ilmiah", unsur keilmiahannya dalam sastra masih bisa dipertanggungjawabkan. Karena itu, dalam penelitian studi sastra tidak lepas dari ranah ilmu pengetahuan, yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Istilah ontologis pada hakikatnya berkaitan dengan masalah hakikat dan definisi dari suatu disiplin ilmu pengetahuan. Istilah epistemologis dalam disiplin

ilmu pengetahuan berkaitan dengan batas-batas, metode, ataupun cara yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Secara epistemologis, ilmu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan kadar keilmiahannya dengan menggunakan metode, cara, ataupun teknik. Adapun aksiologis dalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan nilai-nilai dan kemanfaatan yang terdapat dalam disiplin ilmu pengetahuan. Sebuah ilmu pengetahuan tidak hanya memiliki penjelasan secara ontologis ataupun epistemologis, tetapi mampu juga menjawab tentang kemanfaatan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat banyak.

Studi sastra bisa masuk dalam berbagai wilayah disiplin ilmu pengetahuan. Dalam konteks disiplin ilmu pengetahuan yang bersifat mayor, misalnya filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi bisa masuk dalam sastra. Dalam konteks disiplin ilmu yang interdisipliner, misalnya disiplin ilmu pengetahuan yang menghibridasi dua atau lebih, misalnya wacana kritis, ekopsikologi, ekokritik, dan ekonaratif. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang berlari dengan cepat berimbas pada masuknya berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam studi sastra. Disiplin ilmu pengetahuan tersebut merasuki sastra dalam rangka menambah kedalaman estetika sastra. Sebaliknya, sastra juga ditengarai mampu memberikan sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebagaimana diketahui bahwa teori psikologi, misalnya Oedipus Kompleks, diambil dari mitologi Yunani kuno. Dengan demikian, sastra juga mampu memberikan kontribusi yang mendalam untuk dunia psikologi. Keduanya, baik disiplin ilmu pengetahuan dan sastra saling memberi dan mencocokkan.

Guna menggali kedalaman sastra yang berkaitan dengan konteks filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, dan wacana kritis, seorang peneliti harus mampu dan memahami disiplin ilmu pengetahuan. Misalnya, jika seseorang ingin menggali konteks filosofis dalam sastra (novel, cerpen, puisi, drama, film), ia harus memahami filsafat yang ingin digali dalam sastra tersebut. Dalam novel *Olenka* karya Budi Darma banyak mengandung hal yang berkaitan dengan

kebebasan manusia yang dimunculkan melalui tokohnya. Karena itu, peneliti bisa menggali filsafat kebebasan dalam novel *Olenka* dengan mempelajari materi tentang filsafat eksistensialisme yang mengusung kebebasan.

Dalam konteks buku ini, dipaparkan studi sastra yang monodisipliner dan studi sastra yang interdisipliner. Studi sastra monodisipliner merupakan studi sastra yang dikaitkan dengan teori yang monodisipliner, misal filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, ataupun religi. Namun, dalam perkembangan keilmuan yang sangat pesat saat ini sedang tren studi interdisipliner. Dengan demikian, studi sastra pun ikut masuk dalam meramaikan interdisipliner tersebut, misal saja studi sastra ekokritik, studi sastra ecopsychology, ataupun studi sastra blue cultural studies. Untuk itu, dalam buku ini, selain dipaparkan studi yang monodisipliner juga dipaparkan studi yang interdisipliner.

B. PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka. Denzin & Lincoln (2009) memberikan batasan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang lebih menekankan pada proses dan makna daripada pengukuran (yang lebih banyak digunakan dalam penelitian kualitatif). Peneliti kualitatif lebih mementingkan penyelidikan, pencarian jawaban, pengalaman sosial-budaya, dan hubungan interaksional dengan informan. Karena itu, penelitian kualitatif lebih banyak digunakan dalam ilmu humaniora, misal sosiologi, antropologi, ataupun psikologi.

Adapun Creswell (2009) menegaskan bahwa kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data. Istilah pendeskripsian data dalam kualitatif memiliki kemiripan dengan penarasian, pemaparan, pemerianan, dan juga penginterpretasian. Pandangan tentang definisi kualitatif memang beragam di antara para praktisi kualitatif. Meskipun demikian, istilah kualitatif memiliki terma kunci utama, yakni penelitian yang lebih mengedepankan penarasian dan

penginterpretasian. Agar lebih mudah membedakan, berikut ciri pembeda kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 1.1 Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif

No.	Kualitatif	Kuantitatif
1.	Meneliti fakta sosial	Meneliti fakta objektif
2.	Peneliti sebagai instrumen	Peneliti noninstrumen
3.	Mengedepankan interpretasi	Mengedepankan statistika
4.	Kontekstualisasi	Nonkontekstualisasi
5.	Lebih cenderung dianggap pseudoilmiah sebab menggunakan data naratif/deskriptif dan interpretatif	Lebih cenderung dianggap ilmiah sebab menggunakan data statistik dan objektif

Tahapan dalam penelitian kualitatif secara umum terbagi menjadi delapan, antara lain (1) pemilihan topik penelitian, (2) pemilihan fokus penelitian, (3) pemilihan teori (yang relevan dengan) penelitian, (4) perancangan penelitian, (5) pengumpulan data, (6) penganalisisan data, dan (7) penyimpulan data. Tahapan paling akhir adalah diseminasi hasil penelitian. Tahapan diseminasi untuk penelitian pemula jarang dilakukan sebab terkait dan terkendala masalah finansial. Diseminasi biasanya dilaksanakan dalam penelitian menengah dan penelitian besar dari segi pendanaan. Misalnya, penelitian yang didanai oleh pemerintah ataupun penelitian yang disponsori oleh pihak perusahaan. Dengan dana yang besar, diseminasi bisa dilaksanakan dengan baik. Jika tidak ada anggaran, diseminasi penelitian sulit dilakukan oleh peneliti. Karena itu, dalam penelitian tingkat mahasiswa S₁ masih jarang bahkan belum ada yang masuk kategori melakukan diseminasi penelitian sebab mereka biasanya terkendala dana dan memang untuk tuntutan penelitian tidak sepenuhnya. Adanya diseminasi penelitian sebenarnya sangat diperlukan terkait dengan promosi hasil penelitian agar diketahui oleh masyarakat luas dan hasil penelitian tersebut bisa digunakan oleh masyarakat ataupun peneliti selanjutnya.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengedepankan proses. Dalam pandangan Denzin & Lincoln (2009) penelitian kualitatif sangat

membutuhkan kualitas, kreativitas, dan daya interpretasi yang tinggi dalam menghasilkan temuan yang bagus. Praktik analisis yang bagus dalam studi kualitatif akan menghasilkan temuan-temuan yang memiliki mutu tinggi dan tingkat kesahihan yang tinggi pula. Selain itu, temuan dalam penelitian kualitatif yang bermutu tinggi juga menghasilkan kajian yang taktis sehingga mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia modern seperti sekarang ini. Karena itu, penelitian kualitatif di antaranya bersifat longitudinal. Teori dan data dalam penelitian kualitatif bercampur dan berjalan secara simultan. Ketika teori, metode, dan data dirasa belum merepresentasikan fokus penelitian, peneliti harus melakukan tahapan yang berkelanjutan dan bergantung pada konteks situasi sehingga terpenuhi fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, Denzin & Lincoln (2009) membagi tahapan penelitian menjadi lima fase utama yang divisualisasikan sebagai berikut.

Tabel 1.2 Fase dalam Penelitian Kualitatif

No.	Fase	Keterangan
1.	peneliti	Pada masa ini kekuatan dan kedalaman kompleksitas dalam penelitian dimasuki oleh peneliti
2	interpretatif	Munculnya paradigma interpretatif, misalnya positivis, konstruktivis, feminis, etnis, marxis, dan kajian budaya
3	Strategi penelitian	Memiliki desain dan tujuan penelitian
4	Pengumpulan data	Memiliki/menggunakan strategi pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, etnografi, ataupun pencatatan
5	Seni interpretasi	Peneliti berperan sebagai penginterpretasi data penelitian dengan kemampuan dan tingkat kompetensi yang tinggi

Sumber: diadaptasi dari Denzin & Lincoln (2009)

Dalam rangka meningkatkan reliabilitas dan validitas penelitian kualitatif, diperlukan triangulasi. Triangulasi merupakan konvergensi antara peneliti dengan teori yang digunakan dalam penelitian (Miles & Huberman, 1994a:438). Triangulasi dalam penelitian kualitatif, antara lain (1) triangulasi

data, (2) triangulasi teori, dan (3) triangulasi metode. Triangulasi tersebut dimunculkan untuk memudahkan peneliti kualitatif dalam memantapkan dan meningkatkan interpretasi penelitian.

C. PENELITIAN KUALITATIF DAN SASTRA

Penelitian sastra memiliki kecenderungan mengarah pada studi kualitatif. Dalam kaitannya dengan konteks kesastraan, Auerbach & Silverstein (2003:3) menjelaskan secara detil bahwa penelitian kualitatif bisa digunakan dalam studi sastra dalam kaitannya dengan interpretasi teks. Dalam konteks yang lebih eksplanatif, kualitatif bisa digunakan untuk meneliti sastra teks dan sastra lisan –lebih dekat dengan folklor. Penelitian kualitatif lebih banyak kearah penggunaan narasi sebab dalam konteks interpretasi teks yang lebih diunggulkan dan dikedepankan adalah narasi dan deskripsi yang dimunculkan oleh sang peneliti yang berfungsi sebagai interpretator. Sang peneliti dengan kemampuan estesisnya akan menarasikan dan mendeskripsikan hasil paparan analisisnya dengan menggunakan bahasa yang estesis pula sehingga hasil penelitian yang dilakukannya menjadi bagus secara isi dan secara bahasa.

Penelitian kualitatif memiliki keunggulan dan kekuatan dari sisi peneliti. Seorang peneliti kualitatif harus memiliki keterampilan dalam menginterpretasi (Cresswel, 2018) data penelitian ataupun menginterpretasi hal lain yang berkait dengan penelitian. Keterampilan interpretatif yang tinggi yang dimiliki oleh peneliti tersebut sangat berpengaruh pada hasil interpretasi pada teks ataupun data yang lainnya. Semakin kompeten seseorang dalam menginterpretasi, akan semakin bagus hasil analisisnya dan temuannya. Ibaratnya, teks yang bagus akan menjadi bagus ketika yang menginterpretasi juga bagus. Dengan demikian, teori yang bagus pun terkadang belum tentu menghasilkan analisis dan temuan penelitian yang bagus sebab kesemuanya bergantung kepada peneliti sebagai seseorang yang menjadi tokoh kunci dalam penelitian.

Ketika teori yang digunakan kurang kokoh dan kurang mantap, tetapi sang peneliti merupakan sosok peneliti yang kuat dan mumpuni dalam

melakukan interpretasi teks –dalam konteks penelitian kualitatif—hasil analisis dan temuan penelitian akan menjadi bagus. Berbeda halnya dengan penggunaan teori yang kokoh dan mapan dalam konteks kesastraan, tetapi sang peneliti dengan kemampuan analisis dan interpretasinya masih kurang mantap dan kurang tajam sehingga hasil analisis dan temuannya kurang tajam pula. Karena itu, dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti merupakan ‘eksekutor’ yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian yang menjadi tanggung jawabnya secara penuh.

Penelitian kualitatif dalam sastra bisa masuk melalui penginterpretasian teks yang menggunakan metafor. Dalam sastra, metafor-metafor tersebut bisa dibongkar dengan penelitian kualitatif –tentunya harus menggunakan teori yang relevan. Jika tidak menggunakan teori yang relevan, akan terjadi “sesat pikir dalam penelitian”. Artinya, teori yang benar, proses analisis yang benar, tetapi sumber data yang kurang relevan. Ibaratnya, kita memiliki belati, kita tebang pohon jati yang diameternya 60 cm. Alat dan prosesnya sudah benar, tetapi pohon yang kita tebang terlalu besar. Kita harus menggunakan kapak ataupun gergaji mesin untuk menebang pohon jati tersebut. Dalam konteks kekinian, penelitian kualitatif masuk dalam studi sastra perspektif interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Dengan demikian, studi sastra tidak hanya terbelenggu pada studi monodisipliner, tetapi juga studi yang lebih kekinian. Itulah sastra yang memiliki wilayah studi yang dinamis dan sesuai dengan perkembangan keilmuan kekinian.

Data yang digunakan dalam penelitian sastra dapat berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkait dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, dan/atau metafor yang memiliki signifikansi dengan penelitian. Selain itu, dialog, monolog yang terdapat dalam sastra juga bisa digunakan sebagai data penelitian. Artinya, data yang dipilih adalah data yang memiliki tingkat relevansi tinggi dengan penelitian. Karena itu, dibutuhkan tingkat ketajaman interpretasi –sang peneliti sebagai interpretator-- dalam pemilihan data agar memiliki tingkat relevansi yang tinggi. Jika pemilihan data kurang

relevan, akan menghasilkan analisis data yang kurang relevan juga sebab data yang digunakan adalah data yang kurang sesuai. Untuk itulah diperlukan triangulasi dalam studi penelitian kualitatif, terutama penelitian bidang kesastraan. Triangulasi itulah yang berfungsi untuk meningkatkan kadar keilmiahan hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif terutama yang berkaitan dengan konteks sastra, peneliti merupakan interpreter sekaligus instrumen penelitian. Dalam konteks ini, Janesick (1994:12) menegaskan bahwa peneliti bukan "outsider", tetapi sosok yang aktif dalam penelitian". Dengan demikian, peneliti menjadi pengonstruksi temuan berdasarkan tingkat abilitas interpretasinya. Hal inilah yang menjadikan penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memang dituntut memiliki daya interpretasi yang tinggi di samping daya mengonstruksi temuan yang tinggi pula.

Penelitian kualitatif memang banyak digunakan dalam studi penelitian sastra, baik dalam perspektif monodisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Penelitian kualitatif muncul dalam berbagai perspektif sehingga melahirkan berbagai interpretasi yang berbeda-beda dan melahirkan hasil penelitian yang berbeda-beda pula: teknik penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif, ataupun studi kualitatif. Pandangan yang beragam dari berbagai ahli dan peneliti tersebut memiliki argumentasi yang kesemuanya logis dan berterima. Karena itu, semuanya –dalam konteks penelitian kualitatif-- bergantung pada yang mengonstruksi istilah kualitatif.

BAB

II

SASTRA DAN FILSAFAT

A. PENDAHULUAN

Dunia sastra adalah dunia imaji dan proses kreatif sang pengarang. Karena itu, sastra menurut Wellek dan Warren (2014:3) adalah kegiatan kreatif. Perbincangan tentang sastra sebagai proses kreatif dimulai sejak lama bahkan ditengarai muncul pada tahun 7500-an SM. Sastra dimulai dengan munculnya karya-karya Homerus (penyair). Konon, Homerus ini dianggap sebagai banyak penyair. Untuk merampungkan karya *Illiad* dan *Odyssey* di antara penyair tersebut membutuhkan waktu sekitar 200 tahun. Sementara itu, kalangan lain menyebutkan bahwa karya Homerus rampung pada akhir abad ke-8 SM. Syair-syair Homerus dalam bentuknya yang sekarang dibawa ke Athena oleh Peirtratus yang bertahta dari tahun 560—527 SM. Sejak saat itu, generasi muda Athena mempelajari dan menghafal karya Homerus. Namun, di sejumlah daerah, misal di Sparta, karya Homerus belum dianggap bergengsi sebagaimana di Athena sampai suatu saat kemudian (Russel, 2002:3). Sampai sekarang karya Homerus masih tetap melegenda dan banyak diteliti.

Selang berpuluh-puluh tahun kemudian, filsuf semisal, Plato dan Aristoteles mulai memperbincangkan sastra. Plato dengan konsepsi hierarkhialnya, mengungkapkan bahwa seni/sastra merupakan imitasi terhadap kenyataan. Plato sebagai filsuf yang mempunyai pola pikir hierarkhial mengungkapkan bahwa dunia terbagi menjadi tiga, yakni (1) dunia idea, (2) dunia nyata/real, dan (3) dunia mimetik. Dunia ide ialah dunia ideal yang sulit dijangkau oleh manusia. Dunia ini merupakan dunia kedewaan/ketuhanan. Dunia ini tidak akan pernah ada dalam dunia nyata. Dunia nyata/real ialah dunia yang ditempati oleh manusia saat ini, yaitu bumi dan alam semesta (Luxemburg, dkk. 1986:15—16). Dalam pandangan Plato, karya sastra merupakan dunia ketiga, yakni mimesis sebab meniru dari dunia nyata/real. Karena meniru dari dunia nyata, karya sastra merupakan karya yang buruk sebab meniru dari tiruan. Pandangan Plato yang agak negatif terhadap karya sastra itu ditentang oleh muridnya, Aristoteles. Aristoteles mengungkapkan bahwa sastra memang meniru dari kenyataan, tetapi ada proses kreativitas dalam karya sastra. Karena itu, karya sastra lebih bagus dari kenyataan jika karya sastra tersebut bagus dan bermutu.

B. DUNIA FILSAFAT

Dunia filsafat adalah dunia yang konon katanya tempat orang-orang yang malas. Mengapa demikian? Karena di dalamnya hanyalah manusia-manusia yang suka merenung/melamun dan memikirkan sesuatu yang tidak perlu dipikirkan. Namun, filsuf Barat, Voltaire mengungkapkan dengan lantang bahwa “ketika dunia dipenuhi dengan tahayul, filsafat memadamkannya” (Magee, 2008). Pada zaman dulu, memang tahayul sangat kuat dan melekat di kalangan masyarakat terutama masyarakat awam. Mereka—masyarakat pada zaman dahulu lebih mempercayai sesuatu yang didasarkan pada pengalaman, tetapi tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan. Hal itulah yang menyebabkan manusia-manusia pada masa lampau lebih percaya kepada tahayul. Misal saja, kematian seseorang yang tiba-tiba ataupun orang yang terkena penyakit aneh dianggap sebagai orang yang dirasuki setan ataupun diguna-guna oleh penyihir.

Hal ini marak dan banyak terjadi pada masa abad pertengahan ketika banyak orang yang dianggap sebagai penyihir disula dan dibakar. Melalui pemikiran para filsuf, kasus orang yang tiba-tiba mati dan dianggap kerasukan setan pun bisa terjawab. Orang yang tiba-tiba mati bukan gara-gara diguna-guna oleh penyihir tetapi bisa jadi karena penyakit jantung. Begitu juga orang yang diduga kerasukan setan ternyata bisa jadi mengalami skizofrenia.

Bertolak dari fenomena tersebut, filsafat bukanlah ilmu omong kosong belaka. Filsafat bukanlah ilmu dari dunia orang-orang yang konon lari dari kenyataan dan lari dari masalah yang ada di masyarakat. Namun, filsafat adalah ilmu yang menjawab tantangan-tantangan, dulu, sekarang, dan masa depan. Ilmu yang berbicara tentang kebenaran. Untuk menjawab tantangan tersebut digunakan metode-metode yang ilmiah sehingga jawaban tersebut bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya kepada masyarakat.

Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.

- Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata berdasarkan kebenaran yang ada.
- Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya.
- Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.
- Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda *melihat* apa yang Anda katakan dan untuk mengatakan apa yang Anda *lihat* (Bagus, 2005:242).
- Disiplin ilmu yang melihat secara teleologis, yakni pemikiran yang memandang apa-apa di masa yang akan datang dengan konsep yang mengarah pada pengetahuan.
- Membahas segala sesuatu yang bersifat idea ataupun empiris sampai ke akar-akarnya. Dengan demikian, pembahasan tentang sesuatu yang bersifat idea ataupun empiris bersifat radikal (mengakar).

Dalam perjalanannya sampai sekarang, filsafat di tengarai muncul di Mesir dan Mesopotamia dan kemudian menyebar ke negeri-negeri di sekitarnya. Namun, unsur-unsur tersebut belum utuh sampai kemudian bangsa Yunani lah yang menyempurnakannya. Yang mereka capai dalam bidang seni dan sastra sudah lazim diketahui. Namun, yang mereka lakukan dalam bidang yang murni intelektual bahkan lebih luar biasa. Mereka menemukan matematika, ilmu pengetahuan, dan filsafat (Russel, 2002:3). Dengan demikian, tampak bahwa Yunani sangatlah besar pengaruhnya pada peradaban yang lain dibandingkan dengan peradaban Mesir dan Mesopotamia. Data-data tertulis tentang peradaban Yunani sampai sekarang masih ada dan banyak pengaruhnya. Namun, peradaban Mesir dan Mesopotamia data-data tentang kejayaan peradaban mereka sangat sedikit. Karena itu, peradaban yang lebih dikenal adalah peradaban Yunani.

Secara garis besar, filsafat terbagi sebagai berikut.

- Filsafat Yunani Kuna
- Filsafat Pertengahan
- Filsafat Modern Abad 17
- Filsafat Modern Abad 18
- Filsafat Abad 19
- Filsafat Abad 20
- Filsafat Abad 21

Filsafat Kuna berkait dengan filsafat lampau sekitar 625—545 SM yang dimulai dengan seorang filsuf tertua dunia, Thales. Sosok Thales adalah manusia yang dianggap sebagai seorang filsuf pertama dunia. Menurut dia, asas pertama yang menjadi asal mula sesuatu yang ada di dunia ini adalah air. Barangkali penemuannya didasarkan atas kenyataan bahwa air dapat diamati dalam bentuknya yang bermacam-macam. Air tampak sebagai benda halus (uap), sebagai benda cair (air), dan sebagai benda yang keras (es). Air terdapat pada bahan makanan, tetapi juga pada batu padas yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Di pantai Miletos air tampak sebagai lautan yang luas

sehingga mudah orang berpikir bahwa bumi tentu keluar dari air itu dan selanjutnya terapung-apung di atasnya. Lebih dari apa yang dikatakan di atas tidak dapat kita ketahui tentang tokoh ini. Yang penting adalah ia orang yang pertama kali dicoba menghadapi masalah alam semesta semata-mata dengan akalnyanya (Hadiwijono, 2008:16—17). Pemikiran Thales tersebut tidak hanya bertumpu pada air saja. Meski terkesan spekulatif, Thales pernah meramalkan bahwa akan terjadi gerhana matahari. Ramalan tersebut ternyata benar sebab sekitar tahun 585 SM terjadi gerhana matahari (Russel, 2002:3).

Pemikiran Thales melandasi pemikiran filsuf selanjutnya, yakni Anaximandros. Anaximandros tidak mencari asas pertama segala sesuatu pada gejala-gejala alam. Menurut dia tidak mungkin bahwa asas pertama adalah air. Seandainya air adalah asas pertama, ia harus bisa menghadapi air. Ternyata, air adalah asas yang terbatas (Hadiwijono, 2008: 17). Pada masa ini dianggap sebagai masa awal munculnya filsafat. Kekuatan filsafat masa ini adalah kemerahannya pada gejala alam. Tentunya, hal tersebut berlandaskan pada fenomena alam yang muncul pada masa itu sudah kategori pemikiran yang tinggi dan spekulatif. Pada tahap selanjutnya, muncullah filsuf yakni Socrates (469—399 SM), Plato (427—347 SM), Aristoteles (384—322 SM). Pada masa ini nama-nama besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles sampai sekarang gaungnya masih terasa dalam konteks penelitian kefilosofatan ataupun konteks sastra. Selain konteks filsafat dan sastra, para filsuf tersebut memengaruhi berbagai bidang kehidupan, misalnya dunia politik dan dunia seni berpidato.

Filsafat abad pertengahan (6 M) merupakan zaman yang berubah sebab pada zaman ini filsafat dan ilmu pengetahuan terhambat. Zaman ini disebut pula dengan istilah zaman pertengahan yang gelap (*the dark of middle age*). Untuk mengangkat agar filsafat tidak padam, dimunculkanlah filsafat skolastis yang intinya pembelajaran filsafat di sekolah. Pada zaman ini pula, filsafat Islam mulai muncul dan berkembang di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw.

Filsafat modern pada abad 17 ditandai oleh munculnya Renaissance (16 akhir). Filsafat abad 17 mengarah pada akal dan pengalaman. Karena itu,

Descartes mengungkapkan *cogito ergo sum*, saya berpikir, saya ada. Pemikiran Descartes tersebut banyak memengaruhi pemikiran dunia waktu itu –bahkan sampai saat ini pemikiran filsafat modern terutama yang masih mengikuti filsafat idealisme Cartesian.

Filsafat modern pada abad 18 ditandai dengan munculnya Aufklärung (pencerahan). Pada zaman ini ditandai dengan istilah zaman akal. Filsafat abad 19 dan 20 ditandai dengan banyaknya aliran-aliran filsafat yang tumbuh-kembang seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia modern waktu itu. Filsafat yang muncul dan berkembang pada abad 19, yakni idealisme, positivisme, dan materialisme. Adapun filsafat abad 20 ditandai dengan pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan absurdisme. Pada filsafat abad 21 ditandai dengan munculnya filsafat kritis, misalnya studi wacana kritis yang mengarah pada hegemoni, gender, maskulinitas, LGBT, ataupun feminisme. Meskipun demikian, filsafat abad 21 juga beberapa masuk dalam filsafat abad 20. Di era yang kekinian, muncullah aliran posmodernisme, posfeminisme, dan posstrukturalisme. Munculnya aliran-aliran yang mendapatkan embel-embel pos merupakan sebuah terobosan/pemberontakan/revisi terhadap aliran terdahulu yang dianggap masih memiliki 'celah' dalam dunia kesekarang.

C. PERKAWINAN SASTRA DAN FILSAFAT

Dunia sastra pada hakikatnya adalah dunia pemikiran. Sebaliknya, dunia pemikiran juga tidak lepas dari dunia filsafat. Karena itu, sastra tidak lepas dari filsafat. Dalam konteks ini, sastra dan filsafat kadang-kadang menjadi satu (Darma, 1990:133) sehingga batas antara dunia sastra dan dunia filsafat menjadi samar. Keduanya, baik sastra dan filsafat bahkan bisa menyatu-padu sehingga sulit dibedakan mana yang kategori sastra dan mana yang masuk dalam kategori filsafat. Sastra dapat merasuki filsafat dan filsafat dapat merasuki sastra. Perasukan keduanya merupakan suatu kondisi yang saling mencocokkan. Keduanya berusaha memunculkan keseimbangan dan

keestetikaan yang benar-benar estetis dan dalam. Pada satu sisi, filsafat murni cenderung berupa pemikiran-pemikiran yang kering yang menuturkan tentang dunia *sophis* (kebenaran). Dengan demikian, jika seseorang membaca filsafat, mereka akan disuguhi sesuatu yang wadag. Pada sisi lain, sastra merupakan pemikiran yang mengarah pada estetika. Karena itu, pengawinan keduanya melahirkan pemikiran yang estetis dan lebih cair ketika dibaca oleh sang penikmat.

Dalam pandangan Wellek & Warren (2014:135), sastra pun dapat dianggap sebagai dokumen filsafat/pemikiran. Karena itu, sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah filsafat. Secara langsung ataupun melalui alusi-alusi dalam karyanya kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai paham-paham yang dominan pada masa zamannya, atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut. Dengan begitu, penelusuran –isme filsafat dapat ditelusuri melalui konteks sastra. Namun, dalam hal ini, penelusuran melalui sastra tersebut bukan sebagai dokumen utama pembabakan filsafat, melainkan sebagai pelengkap/pembanding sehingga dalam hal ini sastra tidak dianggap sebagai buku otoritas yang berbicara tentang dunia perfilsafatan. Dengan demikian, sebagai seorang peneliti sastra, mampu membedakan karakterisasi filsafat yang terdapat dalam karya sastra sehingga seorang peneliti sastra murni tidak terjebak dalam penelitian filsafat.

Kajian filsafat dalam sastra melalui beberapa segmen. Pertama, filsafat pengarang. Dalam hal ini, filsafat pengarang berkaitan dengan pengajian filsafat yang dianut oleh sang pengarang. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran pada karya sastra sang pengarang mulai dari awal sampai akhir. Penelusuran karya sang pengarang mulai dari awal sampai akhir tersebut dimaksudkan agar peneliti mudah menemukan benang merah filsafat sang pengarang. Filsafat yang dianut oleh sang pengarang biasanya muncul melalui dua jalan, yakni (1) manifes dan (2) laten.

Filsafat manifes dalam karya sastra lebih mudah untuk diteliti sebab pemaparan/percikan filsafatnya dimunculkan secara eksplisit. Berbeda halnya dengan filsafat laten dalam karya sastra. Karena pemunculannya tidak jelas/tidak langsung, membutuhkan pembacaan ulang yang lebih mendalam. Dalam hal ini, peneliti/pembaca harus dapat mengaitkan dan mencari data, baik interviu ataupun data pustaka yang ada relevansinya antara karya sastra dan sang pengarang –merujuk pada filsafat yang dianutnya—agar tidak terjadi misinterpretasi. Kajian model seperti ini biasanya banyak dilakukan oleh para peneliti yang mempunyai intensitas tinggi terhadap dunia filsafat. Untuk peneliti pemula, jarang yang meneliti filsafat laten yang terdapat dalam karya sastra sebab terlalu berat. Untuk membaca sastra yang berbau filsafat saja sudah sulit apalagi menelitinya. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti pemula juga bisa meneliti filsafat sastra yang kajiannya filsafat laten, bukan manifes. Pengarang sebagai seorang individu tentunya memiliki pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan filosofi hidupnya. Pemikiran tersebut memang ada yang ditutupi sehingga tidak dimunculkan dalam karya sastra yang ditulis oleh mereka. Namun, sang pengarang tidak bisa menutupi bahwa dalam perspektif psikologi ada yang disebut dengan sublimasi. Melalui sublimasi tersebut psike pengarang bisa ditelaah lebih dalam melalui karya-karya yang mereka tulis dalam bentuk karya sastra.

Kedua, filsafat karya sastra. Kajian ini memumpunkan pandangan pada filsafat yang terdapat dalam karya sastra tersebut, baik yang terdapat dalam novel, cerpen, drama, dan puisi. Dalam konteks yang lebih jauh, dunia perfilman pun juga bisa dianggap sebagai dokumen kesastraan. Dengan demikian, film juga bisa digunakan sebagai sumber data dalam penelitian kesastraan. Pengajian ini biasanya dilakukan dengan cara mencermati perjalanan hidup dan pemikiran-pemikiran tokoh yang ada dalam karya sastra. Melalui penelusuran tokoh-tokoh tersebut peneliti dapat menemukan filsafat yang terdapat dalam karya sastra. Kajian kedua ini lebih dominan dibanding kajian yang pertama sebab kajian yang kedua ini cenderung memumpunkan pada karya bukan

pengarang. Meskipun demikian, peneliti tidak boleh sepenuhnya melepaskan karya sastra tersebut dari sang pengarang. Melalui kajian filsafat karya sastra ini dapat ditemukan –isme filsafat yang terdapat dalam sastra tersebut, baik yang manifest atau laten.

Ketiga, filsafat pembaca, kajian filsafat pembaca memunculkan pandangan pada sang penikmat/pembaca karya sastra. Dalam hal ini, resepsi pembaca lebih diutamakan, misal setelah membaca karya seseorang yang berbau filsafat, apa tanggapan dari penikmat tersebut. Mereka menyukai atau tidak suka karya sastra itu? Dalam konteks ini, ada pembaca yang implisit dan ada pembaca eksplisit. Pembaca implisit membaca sastra sampai struktur dalam sedangkan pembaca eksplisit hanya membaca pada struktur luar. Selain itu, dalam penelitian yang konteks ketiga ini, peneliti juga menelaah lebih dalam terkait dengan efek ataupun dampak baca. Artinya, peneliti menelaah efek yang dimunculkan oleh buku tersebut setelah sang pembaca membaca buku itu. Misalnya, seorang pembaca yang membaca dan menelaah *Les Mots* karya JP Sartre, setelah membaca buku tersebut pembaca itu mengalami perubahan pola pikir. Jika semula dia adalah sosok yang mengarah pada manusia yang berjiwa noneksistensial, setelah membaca buku tersebut dia menjadi manusia eksistensial. Dia lebih mengedepankan eksistensi mendahului esensi. Dia berpikir bahwa menjadi manusia itu mempunyai kehendak bebas yang sebebaskan-bebasnya.

Sebenarnya, pemunculan filsafat dalam sastra, baik manifest atau laten, tidak akan menjadikan sastra tersebut bagus. Filsafat dalam konteks tertentu hanya menambah nilai artistik saja karena mendukung nilai artistik lainnya, yakni kompleksitas dan koherensi. Karena itu, sastra yang kedudukannya lebih tinggi dari sekadar sastra, ia akan kehilangan kesastranya itu sendiri sebab ia tidak duduk sebagai sastra. Ia akan dianggap lebih rendah sebab masuk kategori sastra yang kekurangan nilai kesastranya (Wellek & Warren, 2014). Dengan begitu, sastra tidak diperkenankan melampaui

batas kesastraaannya agar dia masih tetap dalam koridor sastra bukan koridor yang lain.

Jika sastra melampaui koridor kesastraaannya dan masuk ke koridor yang lain, nilai estetika sastra akan hilang dengan sendiri. Dalam konteks ini, kekuatan dan kemurnian sastra sebagai sastra yang adiluhur dan berdiri sendiri sebagai sesuatu yang memiliki estetika tinggi tidak akan dikalahkan oleh hal lain yang berkaitan dengan 'tambahan' estetis dalam sastra tersebut. Meskipun demikian, dalam beberapa pandangan, misalnya pandangan sastrawan yang mengusung sosiologi dalam karyanya, mereka lebih cenderung mengungkapkan bahwa sastra yang bagus adalah sastra yang merepresentasikan ideologi pengarang. Dengan demikian, sastra tidaklah berdiri sendiri dan otonom, tetapi sastra memiliki tujuan dan koridor yang jelas dalam menyuarakan ideologi suatu bangsa ataupun negara.

Kajian filsafat yang masuk dalam koridor sastra melingkupi konteks filsafat secara ontologis, filsafat secara epistemologis, dan filsafat secara aksiologis. Kajian filsafat dalam konteks ontologis berkaitan dengan kajian filsafat secara hakiki/asal-usul. Kajian filsafat dalam konteks epistemologis berkaitan dengan kajian filsafat yang mengarah pada batasan-batasan kefilosofan. Adapun kajian filsafat dalam konteks aksiologis berkaitan dengan kajian filsafat yang mengarah pada fungsi/manfaat. Ketiganya, biasanya dilakukan secara holistik maupun secara fragmentaris.

D. FILSAFAT BARAT DAN FILSAFAT TIMUR

Filsafat yang mulai dari zaman dahulu sampai sekarang bersaing dan bertanding adalah filsafat Barat dan filsafat Timur. Keduanya, saling memperkuat diri dan melebarkan 'gema' ke penjuru dunia. Filsafat Barat dan filsafat Timur yang muncul dan saling beriringan memberikan kontribusi yang multiinterpretatif dalam dunia perfilosofan sehingga filsafat tumbuhkembang di berbagai penjuru dunia. Dalam kaitannya dengan masalah pemikiran, filsafat Barat dan Filsafat Timur mempunyai perbedaan yang mendasar.

Pertama, filsafat Barat lebih menekankan pada metode pengetahuan berdasarkan akal budi. Karena itu, filsafat Barat lebih berorientasi pada rasionalitas. Adapun filsafat Timur lebih menekankan pada intuisi. Karena itu, filsafat Timur sebagai sebuah filsafat lebih berorientasi pada perasaan dan intuisi sehingga terkesan agak mengesampingkan masalah rasionalitas yang biasanya lebih diunggulkan oleh filsafat Barat.

Kedua, hakikat belajar filsafat dalam konteks filsafat Barat adalah untuk menguasai ilmu. Adapun hakikat belajar filsafat dalam konteks filsafat Timur adalah untuk menjadi manusia yang bijaksana (Sutrisno, 2002:1). Perbedaan yang mendasar tersebut menjadikan kedua filsafat tersebut (terkadang) bertolak belakang sehingga terkadang sulit untuk dipertemukan sebab keduanya memiliki alur pemikiran yang berbeda.

Dalam konteks akademis, filsafat Barat lebih diakui eksistensinya daripada filsafat Timur sebab filsafat Barat lebih rasional dibandingkan dengan filsafat Timur. Selain itu, filsafat Barat tidak menyangkutpautkan filsafat dengan agama—meski tak dapat dipungkiri para filsuf Barat juga mengaitkan dengan masalah agama—sedangkan filsuf Timur menyangkutpautkan dengan masalah filsafat. Hal tersebut tampak pada, misal, filsafat zen yang tumbuh kembang di Jepang. Jika divisualisasikan, perbedaan filsafat Barat dan filsafat Timur terpapar sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbandingan Filsafat Barat dan Filsafat Timur

Konteks	Filsafat Barat	Filsafat Timur
Cara pandang	Mengedepankan rasio	Mengedepankan akal budi
Orientasi	Keilmiahan	Kebijakan
Idea	Rasionalitas	Intuisi
Inti filsafat	Mengarah pada pencarian jati diri (tidak cenderung pada agama)	Mengarah pada agama/spiritualitas

Pelahiran Filsafat Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang mengada. Karena itu, filsafat ini merupakan filsafat tindakan, bukan filsafat yang di awang-awang. Filsafat eksistensialisme menentang pemikiran Rene Descartes yang menyatakan *cogito ergo sum* (saya berpikir, saya ada). Dalam pandangan eksistensialisme, mereka menyatakan dengan lantang *sum cogito ergo* (saya ada, saya berpikir). Sebagai sebuah filsafat, eksistensialisme dianggap sebagai filsafat yang radikal sebab aliran ini memiliki paham yang ekstrim tentang eksistensi manusia yang mengada di muka bumi.

Ide besar yang diusung oleh filsafat eksistensialisme, yakni (1) pemikiran manusia hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan antitesis subjek dan objek. Manusia sebagai subjek tidak menjadi objek pemikiran. Manusia sebagai subjek tidak dapat menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis seperti yang dibuat oleh kaum rasionalis. Kaum eksistensialis menolak pula pandangan ilmiah tentang manusia yang dijadikan sebagai titik personal dan (b) kebebasan berarti manusia tidak lagi menjadi objek yang dibentuk di bawah pengaruh keniscayaan dan alam sosial. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya. Seorang manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat dan tidak membenarkan dirinya berdasarkan hal-hal yang ada di sekitarnya. Karena itu, manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah (Bagus, 2005:186). Karena itu, filsafat ini memiliki konsepsi keakuan yang tinggi yang mengakibatkan manusia memiliki otoritas yang tinggi terhadap dirinya sendiri dalam bereksistensi di muka bumi.

Eksistensialisme sebagai sebuah pemikiran filsafat ditengarai tumbuh dan berkembang pada abad XX di Perancis dan di Jerman (Lavine, 2003:9) dan berimbang pada wilayah yang lainnya, misal saja Indonesia. Eksistensialisme sebagai sebuah filsafat yang memiliki tingkat radikalisme yang tinggi sebenarnya tidak lepas dari reaksi dari filsafat materialisme dan filsafat idealisme yang waktu itu juga sedang ramai diperbincangkan dan didiskusikan dalam berbagai forum kefilosofan (Drijakara, 1979:57; Leahly 1985:54).

Pandangan materialisme dan idealisme dalam bingkai filsafat ditengarai terlalu ekstrim dalam memandang filosofi kehidupan manusia sebagai sosok yang memiliki autentikasi tinggi. Materialisme sebagai sebuah filsafat memandang sudut bawah manusia dan menganggap sudut tersebut sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian, manusia dianggap sebagai sesuatu yang materia. Ketika manusia disamakan atau disepertikan dengan materia, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk ataupun benda yang terdapat di sekitar manusia. padahal, manusia memiliki idea yang merupakan ciri pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya.

Adapun idealisme sebagai sebuah filsafat memandang dari sudut atas manusia dan menganggap bahwa aspek tersebut sebagai keseluruhan manusia. eksistensialisme sebagai filsafat ternyata memang agak berbeda dengan filsafat-filsafat yang lain. Dengan demikian, manusia dianggap sebagai sosok yang memiliki idea yang tinggi sehingga manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia dengan konsep idealisme beranggapan bahwa manusia itu adalah idea. Karena itu, filsuf Descartes mengungkapkan bahwa "cogito ergo sum", saya berpikir, maka saya ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia yang menggunakan ideanya adalah manusia yang benar-benar manusia. Mereka yang berpikir, akan menjadi manusia yang benar-benar manusia. Namun, ketika manusia tidak mau berpikir, mereka tidak akan pernah ada dalam konteks idea.

Eksistensialisme dalam konteks filsafat maupun dalam konteks nonfilsafat (agama) tidak pernah menjadi suatu aliran ataupun gerakan. Lebih tepatnya terdapat kemiripan keluarga di antara pemikir-pemikir eksistensial dalam hal permasalahan-permasalahan yang mereka ajukan dan bagaimana mereka melihat kedudukan mereka dalam alam semesta (Smith & Raeper, 2000:76) sehingga kemiripan tersebut menjadi sebuah satu kesatuan yang dianggap sebagai suatu totalitas. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hasan (1992:1) yang menyatakan bahwa kebanyakan orang mengalami kesukaran untuk mendefinisikan konsep dasar eksistensialisme sebagai sebuah aliran dalam

filsafat modern yang mengusung masalah eksistensi. Para praktisi juga kesulitan memberikan dan/atau dengan satu perumusan saja sebab filsuf-filsuf yang digolongkan ke dalamnya atau yang menyebut dirinya sebagai eksistensialis menunjukkan perbedaan anggapan eksistensi itu sendiri. Satu-satunya hal yang sama di antara mereka adalah kesepakatan bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia konkret, yaitu manusia sebagai eksistensi dan sehubungan dengan titik tolak ini mereka berpendapat bagi manusia, eksistensi mendahului esensi.

Pemikiran-pemikiran para filsuf eksistensial memang pada prinsipnya memunculkan kemiripan. Namun, di sisi lain, terdapat perbedaan-perbedaan pemikiran yang membuat perbedaan tersebut unik dan menjadi ciri khas para filsuf eksistensialis tersebut. Hal yang dasariah dalam konteks keberbedaan adalah adanya pemikir eksistensialis yang teistis dan ada pula yang ateistis. Filsafat eksistensialisme memiliki kemiripan dalam kaitannya dengan eksistensi. Dalam hal ini, tema dasar yang muncul sebagai bentuk kemiripan dalam filsafat eksistensialisme adalah sebagai berikut.

Kebebasan

Tema utama dan tema yang paling besar yang dijunjung tinggi oleh filsafat eksistensialisme adalah kebebasan. Kebebasan dalam konteks filsafat eksistensialisme adalah fakta sentral dalam eksistensialisme (Muzairi, 2002:62) dan dengan kebebasan itulah manusia bisa bertanggung jawab penuh terhadap eksistensi dirinya sebagai manusia yang bereksistensi. Kebebasan yang dijunjung oleh eksistensialisme adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, eksistensialisme mengajarkan kebebasan kepada manusia dengan konsep kebebasan seutuhnya dalam bereksistensi, tetapi kebebasan tersebut bukanlah kebebasan yang tidak ada tanggung jawab dari sang pelaku. Dalam contoh kehidupan, seseorang bebas untuk melakukan apa saja, misal ada seseorang memilih untuk tidak masuk perguruan tinggi. Ia lebih memilih

bekerja, orang tersebut bebas melakukan pilihannya. Namun, ia harus bertanggung jawab terhadap pilihannya tersebut.

Kebebasan yang ekstrim dalam pandangan eksistensialisme pada akhirnya memunculkan dua isme besar, yakni teistis dan ateis. Isme eksistensialisme teistis mengungkapkan bahwa kebebasan manusia yang semakin hakiki adalah kebebasan tatkala manusia semakin dekat dengan sang Ilahi. Manusia yang masih jauh dari sang Ilahi dalam pandangan eksistensialisme teistis dianggap sebagai manusia yang belum bebas secara hakiki. Mereka yang masih terkungkung oleh hawa duniawiah terkategori sebagai manusia yang belum bebas seutuhnya. Berbeda halnya dengan pandangan eksistensialisme ateistis dalam mendeskripsikan kebebasan. Dalam pandangan kaum eksistensialisme ateistis, kebebasan yang hakiki adalah kebebasan yang sebebaskan-bebasnya. Dengan demikian, mereka mereduksi adanya eksistensi Tuhan sebagai sang pencipta. Mereka berpandangan bahwa kebebasan menjadi tidak bebas sebebaskan-bebasnya jika manusia masih terkungkung oleh eksistensi Tuhan. Manusia tidak akan mampu bereksistensi secara optimal. Karena itu, semakin bebas seseorang, mereka akan semakin meninggalkan Tuhan.

Kebebasan dalam pandangan May (1993:179) adalah kemampuan untuk berpartisipasi dalam perkembangannya sendiri. Kebebasan juga merupakan potensi untuk membentuk dirinya sendiri dan merupakan sisi lain dari kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri. Lebih lanjut Leahly (1988:205) menyatakan bahwa kebebasan terbagi menjadi dua bagian, yakni (1) kebebasan vertikal dan (2) kebebasan horisontal. Kebebasan vertikal adalah kebebasan dalam hubungannya antara manusia dengan Tuhan. Kebebasan ini bersifat kereligiusan. Adapun kebebasan horisontal adalah kebebasan dalam hubungannya manusia dengan manusia yang lain dalam konteks kemasyarakatan.

Manusia yang memiliki kebebasan mutlak terkadang menggunakan kebebasan tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga mereka beranggapan bahwa manusia adalah sosok yang hidup bebas. Namun, pada sisi yang lain,

manusia yang memiliki kebebasan mutlak merasakan bahwa kebebasan dianggap sebagai sebuah belenggu dalam diri manusia. Manusia merasakan bahwa dirinya adalah sosok manusia yang dikutuk untuk bebas. Dengan demikian, manusia tersebut tidak bisa bergerak dengan sesuka hatinya sebab dia sudah dikutuk untuk bebas dalam melakukan eksistensi di muka bumi. Itulah manusia yang eksistensialis. Kebebasan memang sesuatu yang menyenangkan, tetapi pada satu sisi yang lain kebebasan juga merupakan belenggu bagi manusia itu sendiri.

Fakta kebebasan yang diusung oleh kaum eksistensialisme merupakan reaksi dari kehidupan yang selama ini mengungkung mereka dalam ketidakbebasan. Karena itu, melalui konsepsi kebebasan yang bertanggung jawab mereka berharap manusia bisa menjadi dirinya sendiri, bukan sebagai orang lain. Konsepsi ini akan tampak jelas jika kita cermati ilustrasi berikut. Ada seorang adik yang ditanya oleh kakaknya, "Dik, kamu jadi ke rumah, ta?" sang adik menjawab, "Ya, Kak, saya jadi ke rumah besok." Ilustrasi tersebut menggambarkan dialog kakak dan adik di telepon seluler.

Sang kakak sebenarnya tidak ingin adiknya datang ke rumah sebab dia akan ada kegiatan dengan suaminya di luar. Namun, ia sungkan kepada adiknya jika mengatakan bahwa dia tidak ingin adiknya ke rumah dulu sebab dia akan pergi dengan suaminya. Sebaliknya, sang adik sebenarnya ada kegiatan dengan teman se kampus, tetapi dia *sungkan* ketika kakaknya menanyakan lagi apakah dirinya akan datang ke rumah sang kakak. Ilustrasi tersebut menggambarkan kegagalan konsepsi nonkebebasan. Kedua orang tersebut kakak dan adik, sama-sama gagal dalam menghadapi kebebasan mereka. Sang adik gagal sebab dia datang ke rumah sang kakak. Padahal, dia tidak ingin datang ke rumah kakaknya. Begitu pula sang kakak, ia gagal sebab dia tidak jadi berangkat pergi dengan suaminya untuk mengikuti kegiatan di luar. Namun, jika kedua-duanya mengungkapkan apa yang mereka ingin, keduanya tidak akan mengalami kegagalan.

Rasa Bersalah

Konsepsi tentang rasa bersalah yang muncul dalam diri manusia merupakan hal yang wajar dalam kehidupan setiap manusia. manusia pasti memiliki rasa bersalah ketika melakukan kesalahan. Poduska (2000:5) menandakan bahwa rasa bersalah merupakan tema besar eksistensialisme yang berkait dengan masalah kedirian. Dalam eksistensialisme, munculnya kesalahan bukan disebabkan oleh orang lain, melainkan oleh diri mereka sendiri. Karena itu, ketika mereka melakukan perbuatan ataupun tindakan kesalahan, mereka tidak mencari kambing hitam. Mereka, kaum eksistensialisme, menunjuk dirinya sendiri sebagai penyebab kesalahan tersebut. Kerasabersalahan dalam diri manusia memang disebabkan dirinya yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah kerasabersalahan. Dengan demikian, rasa bersalah tersebut bukan disebabkan oleh orang lain, melainkan disebabkan oleh dirinya sendiri.

Dalam konteks kerasabersalahan, eksistensialisme mengungkapkan bahwa mereka tidak saja merasa bersalah, melainkan juga bersalah. Esensi dari kata rasa bersalah berarti sang individu sebagai pelaku hanya merasa bersalah. Logikanya, dia sebenarnya tidak bersalah. Karena itu, eksistensialisme tidak hanya mengatakan mereka merasa bersalah, tetapi juga bersalah.

Contoh dalam kehidupan keseharian dalam kaitannya dengan rasa bersalah tampak pada ilustrasi berikut. Ada seorang laki-laki yang mengendarai motor, tiba-tiba saja ada orang yang menyeberang secara mendadak. Secara tidak sengaja, penyeberang tersebut tertabrak. Dalam perspektif eksistensialisme, jika sang pengendara adalah orang eksistensialis, ia akan mengatakan bahwa dirinya yang bersalah. Mengapa demikian? Ketika tidak ada sang pengendara, tidak akan terjadi kecelakaan yang menimpa mereka berdua. Sang pengendara tidak akan mengatakan bahwa kesalahan terletak pada si penyeberang yang tidak memperhatikan situasi yang ada di jalan raya pada saat itu. Sebaliknya, jika penyeberang adalah eksistensialis, ia tidak mengatakan bahwa yang salah adalah pengendara. Ia akan mengatakan bahwa kesalahan terletak pada dirinya

sendiri. Ia yang bersalah sebab tatkala menyeberang tidak memperhatikan situasi dan kondisi jalan raya tersebut. Ia pun tidak mencari kambing hitam.

Kegagalan

Kegagalan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia modern. Setiap manusia pastilah mengalami kegagalan dalam kehidupannya. Kegagalan tersebut bisa disebabkan karena faktor di luar kedirian ataupun karena faktor di dalam kedirian. Dalam konteks ini, manusia eksistensialisme berpandangan bahwa manusia yang memiliki kebebasan dalam bereksistensi terkadang terjebak pada kegagalan. Manusia tidak mampu melawan kegagalan sebab kegagalan dianggap juga sebagai bentuk faktisitas yang bisa dialami oleh semua manusia yang ada di muka bumi ini.

Kegagalan menurut Jaspers (Camus, 1999:40) disebabkan ketidakberdayaan manusia untuk menjadi individu yang seutuhnya. Kaum eksistensialisme berpedoman bahwa hidup di dunia ini penuh dengan ketidakpastian dan keterbatasan dalam diri. Karena itu, Kierkegaard mengungkapkan bahwa hidup ini adalah kegagalan dalam mengada di dunia. Kegagalan tersebut selalu membayang-bayangi manusia dalam mengada. Dengan adanya kegagalan yang menimpa manusia, hal tersebut akan mengakhiri akal budi manusia atau akhir dari akal budi manusia.

Manusia yang gagal dalam pandangan eksistensialisme disebabkan diri mereka sendiri. Karena itu, eksistensi haruslah dioptimalkan agar kegagalan bisa diminimalisasi. Dengan begitu, manusia tidak terjebak dalam jurang kegagalan yang selalu ada dalam kehidupan ini. Namun, eksistensialisme berpandangan bahwa semakin kita berusaha menghindari kegagalan, kegagalan tersebut akan semakin mengejar kita sebagai manusia yang bereksistensi. Fenomena kegagalan dalam eksistensialisme tidak lepas dari kehidupan manusia modern saat ini. manusia modern dengan fakta kebebasannya ternyata di sisi lain mengalami kegagalan.

Alienasi

Alienasi merupakan tema eksistensialisme yang berkait dengan masalah kemenyendirian. Sebenarnya, konsep tentang alienasi bukan berawal dasar dari eksistensialisme, tetapi berawal dasar dari Marx selanjutnya diadaptasi oleh tokoh psikoanalisis Jerman, Erich Fromm. Eksistensialisme mengadaptasi pula konsep alienasi dalam kaitannya dengan hidup manusia modern yang menyendiri, sepi, dan terasing. Padahal, secara logika, dalam kehidupan modern ini semakin banyak pertemanan sebab banyak akses yang mendukung hal tersebut, misal internet, twitter, face book, catting, dan lainnya. Namun, di tengah dunia yang semakin mengglobal. Manusia semakin asing dan semakin asyik dengan dirinya sendiri. Dengan begitu, kadar alienasi semakin besar.

Fakta alienasi tersebut tampak jika kita melihat manusia modern saat ini -- terutama yang tinggal di perumahan elite-- yang lebih menyukai bekerja secara individual. Simak saja, saat ini banyak keluarga yang lebih suka di rumah. Mereka di dalam rumah sudah bisa merasakan nikmatnya dunia luar. Di dalam rumah, ada kolam renang, ada cafe mini, dan untuk makanan mereka tinggal telepon. Dengan begitu, mereka tidak perlu susah-susah untuk keluar. Hidup mereka serba instant. Bahkan, ketika sakit pun, mereka tidak perlu jauh-jauh untuk pergi ke rumah sakit. Mereka tinggal telepon dokter pribadi. Semakin semuanya terpenuhi di dalam rumah, mereka mulai jauh dengan tetangga sebelah rumah mereka. Ketika ada tetangga yang meninggal bunuh diri, tetangga sebelah tidak tahu sama sekali. Ironisnya, si tetangga baru tahu kalau tetangga sebelah rumah mereka bunuh diri ketika bau busuk menyebar ke dalam rumah.

Alienasi pada manusia modern semakin menguat dan hal tersebut akan memengaruhi hubungan kerja, pola kehidupan, dan juga hubungan dalam masalah percintaan. Saat ini, karena banyak manusia yang dikecewakan oleh masalah percintaan, akhirnya mereka memilih mengalienasikan diri. Mereka tidak ingin menikah dengan orang lain. Dalam kealiansiannya tersebut

terkadang orang bisa menjadi sukses, senang, tetapi juga bisa menjadi sedih, pilu, dan berimbas pada kematian.

Dalam konteks kekinian, alienasi sangat tampak pada manusia modern seiring dengan munculnya dunia digital yang membuat manusia semakin alienatif. Ketika seseorang memegang sedang berselancar di dunia maya, dia tidak ingat bahwa di sekitarnya ada teman-temannya yang bisa berdiskusi secara langsung dengan dia. Contohnya, ketika seseorang sedang melakukan pertemuan di sebuah kafe, orang tersebut tidak begitu memperhatikan temannya, tetapi dia sibuk dengan handphone yang dipegangnya. Dia sibuk berselancar dengan teman-temannya yang ada di dunia maya. Padahal, teman real yang ada di depannya tidak dianggap sama sekali. Inilah yang disebut dengan 'berteman tetapi tidak berteman' sebab secara fisik mereka bertatap muka, tetapi secara pikiran mereka berselancar dengan temannya di dunia maya. Lebih parah lagi jika beberapa orang mengadakan pertemuan di sebuah kafe dan ketika pertemuan terjadi semuanya sibuk dengan handphone mereka masing-masing. Tampaknya, inilah yang disebut dengan alienasi kolektif. Semuanya merasa asing dengan dirinya sendiri. Padahal, mereka sama-sama berjumpa dalam suatu tempat dan kesemuanya masih merasakan kesepian yang sepi sesepi sepiunya.

Cinta

Cinta dalam pandangan Plato adalah semua keinginan akan hal-hal yang baik dan membahagiakan. Dalam pandangan eksistensialisme, cinta merupakan hal yang unik. Dalam pandangan eksistensialisme cinta hanyalah sebuah alat untuk merenggut kebebasan orang lain. Melalui cinta, seseorang terbelenggu kebebasannya dan mereka pun terpasung di dalamnya. Dengan demikian, setiap manusia memiliki pikiran masing-masing tentang apa itu hakikat cinta. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran memang dikarunia untuk memiliki hasrat cinta. Hasrat yang sangat besar sehingga bisa mengubah energi yang jahat menjadi baik dan mengubah energi yang baik menjadi jahat.

Dalam diri manusia modern saat ini percintaan memang merupakan belenggu bagi subjek yang lain. Pembelengguan tersebut disebabkan subjek yang satu akan menghilangkan kebebasan subjek yang lain. Jika ditilik lebih dalam, seorang tokoh eksistensial, J.P. Sartre, dia tidak menikah dengan kekasihnya, Simon de Beauvoir. Padahal, dari segi kedekatan mereka benar-benar dekat. Dalam pandangan keduanya, Sartre dan Beauvoir, keduanya tidak ingin menikah sebab melalui pernikahan maka kebebasan keduanya akan terbelenggu dan terpasung. Karena itu, sampai meninggal pun mereka belum menikah.

Dalam pandangan kaum eksistensialisme, cinta memang mengobjekkan seseorang dalam dirinya. Karena itu, seseorang yang sadistis akan mengobjekkan objek cintanya dalam bentuk 'menyakiti' secara fisik maupun psikis. Adapun seseorang yang masochis akan mengobjekkan objek cintanya dalam bentuk 'disakiti' baik kategori fisik maupun psikis. Keduanya, akan berjalan dengan baik jika seseorang yang sadistis bertemu dengan seseorang yang masochis. Keduanya, sama-sama saling mengobjekkan, saling membelenggu, tetapi keduanya juga merasakan kenikmatan yang sama dalam hal cinta. Yang sadistis bertipikal menyakiti, sedangkan yang masochis bertipikal disakiti. Keduanya, saling mengisi sehingga tidak ada yang merasa tersakiti ataupun disakiti.

Kematian

Kematian dalam pandangan filsafat merupakan bahasan yang sangat esensial. Banyak filsafat yang memperbincangkan tema tentang kematian. Namun, sampai sekarang misteri tentang kematian masih tetap menjadi misteri. Memang itulah kematian, akan terasa indah jika tetap menjadi misteri. Begitu pula filsafat eksistensialisme, para filsufnya juga mengusung tema kematian. Tema yang selalu menarik untuk dikupas dan diperbincangkan.

Kematian dalam pandangan eksistensialisme merupakan suatu totalitas ketidakberadaan eksistensi manusia sebagai sang subjek. Kematian merupakan

penanda berakhirnya eksistensi manusia di dunia ini. Kematian tidak bisa dipungkiri oleh kaum eksistensialisme. Karena itu, dengan fakta kebebasan yang sebeb-bebasnya, tetap saja manusia sebagai sosok subjek tidak pernah akan bisa lari dari kejaran sang malaikat kematian. Inilah yang menjadi kebuntuan dalam pandangan kaum eksistensialisme. Mereka tidak mampu menjawab bagaimana eksistensi sang subjek untuk lari dari kematian. Karena itu, eksistensialisme pada akhirnya gagal untuk mengusung kebebasan yang sebeb-bebasnya sebab mereka tidak bisa lari dari Tuhan. Namun, tetap saja, kaum eksistensialisme berpandangan bahwa kematian adalah sesuatu yang di luar kehendak mereka sebagai subjek. Karena berada di luar kehendak manusia, kematian bukan kategori yang bisa dijangkau oleh para eksistensialis.

Dalam eksistensialisme, kematian yang paling besar adalah kematian yang berkait dengan bunuh diri. Dalam pandangan Camus (Martin, 2001:55), kematian dalam lini bunuh diri terbagi menjadi dua. Pertama, bunuh diri fisik. Bunuh diri fisik ialah bunuh diri yang dilakukan dengan cara membunuh dirinya secara fisik. Dengan demikian, maka berakhirilah eksistensinya sebagai manusia di dunia. Kedua, bunuh diri filosofis, ialah bunuh dengan cara membunuh nilai filosofi yang selama ini dipegangnya. Intinya, dia tidak membunuh fisiknya, tetapi psikisnya yang dibunuh. Jika divisualisasikan, tema dalam filsafat eksistensialisme terpapar sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tema dalam Filsafat Eksistensialisme

No.	Tema	Keterangan
1.	Kebebasan	Manusia memiliki kebebasan mutlak dalam kehidupan bereksistensi
2	Kegagalan	Manusia memiliki kegagalan kaitannya dengan faktisitas dalam bereksistensi
3	Rasa bersalah	Manusia memiliki rasa bersalah dan rasa bersalah tersebut muncul dalam dirinya
4	Kecemasan	Manusia sebagai makhluk bebas mengalami kecemasan dalam hidup bereksistensi
5	Cinta	Manusia eksistensialisme memiliki cinta, tetapi cinta dalam eksistensialisme berkait dengan subjek-objek
6	Kematian	Manusia mengalami kematian dalam kehidupan, yakni kematian fisik dan kematian psikis

Eksistensialisme di Jerman

Martin Heidegger

Eksistensialisme di Jerman muncul dan tumbuhkembang karena dikuatkan oleh pemikir eksistensialis Martin Heidegger. Kiprah Martin Heidegger tidak begitu kuat di dunia sastra sebab dia lebih mengarahkan pemikiran filosofisnya pada dunia kefilsafatan. Karena itu, karya-karyanya pun lahir dalam bentuk filsafat murni bukan filsafat yang dihibridasikan dengan sastra. Salah satu karya Martin Heidegger yang terkenal dan monumental adalah *Sein un Zeit* (Ada dan Waktu) (1927). Buku ini berisikan tentang konsepsi eksistensi manusia sebagai sosok yang mengada di dunia. Pemikiran Martin Heidegger lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi Edmund Husserl. Karena itu, Martin Heidegger disebut pula sebagai sosok fenomenolog dan juga eksistensialis.

Martin Heidegger dilahirkan dari keluarga sederhana. Ia lahir pada tanggal 26 September 1889 ia dilahirkan di kota kecil Messkirch. Ayahnya bertugas di gereja Katolik Santo Martinus. Ia mengikuti sekolah menengah di Konstanz dan Freiburg im Breisgau. Pada tahun 1909 ia masuk Universitas Freiburg untuk belajar di Fakultas Teologi. Setelah mempelajari teologi selama empat semester ia mengubah haluan dan mengubah arah pandangannya pada studi filsafat ditambah dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu kemanusiaan. Heidegger memperoleh gelar doktor filsafat pada tahun 1913 dengan disertasi tentang *Die Lehre vom Urteil im Psychologismus* (Ajaran tentang Putusan dalam Psikologisme). Dua tahun kemudian Martin Heidegger mempertahankan karyanya yang berjudul *Die kategorien-und Bedeutungslehre des Duns Scotus* (Ajaran Duns Scotus tentang Kategori-kategori dan Makna). Kemudian, tulisan tersebut diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1916 (Bertens, 2002:155). Sampai akhir hayatnya, Martin Heidegger dianggap sebagai seorang eksistensialis yang kuat. Salah satu pemikirannya yang dianggap kontroversial adalah peniadaan Tuhan dalam konteks agnotisme.

Friedrich Nietzsche

Friedrich Nietzsche (1844—1990) lahir pada tanggal 15 Oktober di Reocken, Prusia, Jerman. Kakeknya adalah seorang pendeta Lutheran. Ayahnya meninggal ketika Friedrich Nietzsche masih kecil. Ia terpaksa diasuh oleh ibunya dan kakak perempuannya. Ia masuk sekolah Pforta yang terkenal. Di sekolah tersebut, Nietzsche dianggap sebagai siswa berbakat. Kemudian, ia berkuliah di Universitas Bonn dan Leipzig. Di kampus itulah ia belajar tentang filsafat (teologi) dan filologi. Karena itu, pada masa ini ia banyak terpengaruh oleh filsuf Arthur Schopenhauer (1788—1860). Selanjutnya, pada usia 24 tahun Nietzsche ditunjuk mengajarkan filologi di Universitas Basle.

Nietzsche merupakan sosok pemikir yang legendaris, radikal, dan kontroversial. Karena itu, karya-karya Friedrich W. Nietzsche sampai sekarang masih sangat menarik untuk diteliti dan diperbincangkan, baik oleh kalangan akademisi maupun nonakademisi. Sebagai seorang pemikir, F. W. Nietzsche, juga dikenal sebagai sastrawan. Salah satu karya F. W. Nietzsche yang paling terkenal dan kontroversial adalah *Also Sprach Zarathustra (Sabda Zarathustra)* yang ditulis pada tahun 1883. Karya tersebut oleh beberapa kalangan dianggap sebagai kitab sebagai kitab semu kenabian Nietzsche (Russel, 2002:994; Leahly, 1985:20;) sebab banyak memunculkan ajaran-ajaran kaitannya dengan etika versi F. W. Nietzsche. Ungkapan yang paling terkenal dan kontroversial yang dimunculkan oleh Nietzsche adalah Tuhan telah mati (Lavine, 2002:311; Hassan, 1992:48; Dagun, 1980:59). Perjalanan F. W. Nietzsche sebagai seorang pemikir tidaklah mulus. Sekitar tahun 1879 ia sudah dipurnawirawankan dari keprofesorannya dengan alasan kesehatan, kegilaan genetik. Pada masa itu, kesehatan psikisnya cenderung menurun. Sesudah itu, sekitar tahun 1889, Nietzsche dinyatakan menderita sakit jiwa, yakni skizofrenia (Smith & Raeper, 2000:127; Hadiwijono, 2005:129). Pada tahun 1900 ia meninggal karena sakit-sakitan. Karya terakhir yang ia tulis sebelum meninggal adalah *Ecce Homo (Lihatlah Dia)* yang ditulis pada tahun 1889 (Sutrisno & Hardiman, 1992:106—107).

Dalam otobiografinya, *Ecce Homo*, Nietzsche memang menunjukkan gejala skizofrenia yang menghingapi dirinya. Gambaran tersebut tampak secara eksplisit ataupun implisit dalam tulisan-tulisannya. Dalam buku itu, Nietzsche mengungkapkan keberuntungan, eksistensiku, keunikannya, mungkin terletak pada fasilitasnya. Untuk mengekspresikannya dalam bentuk teka-teki, seperti ayahku yang telah meninggal, seperti ibuku yang masih hidup dan tumbuh menua. Asal-usul yang dua ini, sebagaimana adanya anak tangga kehidupan yang tertinggi dan terendah, dekadens, seklaigus sedang dimulai – ini, jika berarti, menjelaskan bahwa netralitas, kebebasan dari ikatan dalam hubungannya dengan problematika total kehidupan yang barangkali menjadikanku berbeda. Aku memiliki indera penerima sinyal-sinyal pendakian dan penurunan yang lebih subtil daripada yang pernah dimiliki oleh manusia manapun, aku adalah orang yang pernah dimiliki oleh manusia manapun. Aku adalah seorang guru *par excelle* dalam persoalan ini (Nietzsche, 2004:10). Ungkapan-ungkapan Nietzsche dalam biografinya tersebut pada hakikatnya merepresentasikan skizofrenia dalam dirinya. Orang-orang yang mengidap skizofrenia akan memunculkan waham-waham tentang kebesaran, kejayaan, keagungan, ketakutan, dan kenihilan. Karena itu, buku *Ecce Homo* tersebut salah satu bukti bahwa sebenarnya Nietzsche mengidap skizofrenia.

Sebagai seorang filsuf, Nietzsche banyak melakukan pengkritisan terhadap agama, terutama agama Kristiani. Bahkan, dengan lantang Nietzsche pernah mengungkapkan bahwa agama adalah penyuling kejahatan terbesar. Pemikiran Nietzsche tersebut didasari adanya perang-perang besar yang sebenarnya di dalamnya di dalangi oleh unsur agama yang kuat. Nietzsche menyatakan keberatan terhadap agama Kristen. Keberatan tersebut adalah keberatan terhadap ajaran yang diterimanya apa yang disebut dengan moralitas budak. Ada keanehan bila diamati tentang pertentangan tajam antara agumennya dan argumen filsuf Perancis prarevolusi. Mereka berpendapat bahwa dogma-dogma Kristen tidak benar. Mereka mengungkapkan bahwa agama Kristen mengajarkan penyerahan apa yang dinilai sebagai kehendak

Tuhan, sedangkan manusia menghargai dirinya sendiri dan jangan bertekuk lutut dihadapan kekuasaan yang lebih tinggi. Gereja-gereja Kristen telah menjadi kebohongan para tiran dan membantu musuh demokrasi untuk menolak kebebasan dan terus menggencet orang miskin.

Nietzsche tidak tertarik pada kebenaran metafisis dalam agama apapun. Ia berpedoman bahwa tidak ada agama yang sungguh-sungguh benar. Ia menimbang seluruh agama dan dengan efek sosialnya. Ia sepakat dengan filsuf-filsuf yang menolak penyerahan diri kepada apa yang diduganya sebagai kehendak Tuhan. Nietzsche berpandangan bahwa agama bersifat nihilistik. Artinya, agama di dalamnya tertanam kebusukan-kebusukan (Russel, 2002: 995). Pemikiran-pemikiran Nietzsche yang radikal dan ekstrim tentang sisi miring agama mengundang kontroversi dan banyak dikecam oleh berbagai kalangan, terutama kalangan agamawan. Beberapa orang masih menyangsikan pemikiran Nietzsche sebab bisa jadi pandangan-pandangan Nietzsche yang dituangkan dalam buku-bukunya, ceramahnya, dan juga diskusi-diskusinya merupakan gejala skizofrenia yang menggerogoti dirinya selama ini.

Eksistensialisme di Perancis

Jean Paul Sartre

Eksistensialisme memang tumbuh di Jerman dan bermula di Jerman – beberapa praktisi mengungkapkan demikian—tetapi eksistensialisme menjadi tumbuh-kembang-pesat di Perancis di bawah pemikiran J.P. Sartre. Sebagai sosok eksistensial, Jean Paul Sartre banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran pendahulunya –pemikir eksistensial—yakni Martin Heidegger dan F. Nietzsche –yang lebih mengarah pada eksistensialis ateis. Karena itu pula, Jean Paul Sartre merupakan eksistensialis yang ateis.

Jean Paul Sartre atau yang lebih dikenal dengan Sartre lahir di kota Paris, Perancis pada tanggal 21 Juni 1905. Keluarga Sartre tergolong kaum borjuis kecil. Ayahnya, Jean Baptiste, penganut agama Katolik, sedangkan ibunya,

Anne Marie Schweitzer, seorang penganut Protestan. Ayahnya meninggal dalam tugasnya menjadi perwira Angkatan Laut Perancis yang ada di Indocina. Pada waktu ayahnya meninggal, Sartre masih baru berusia dua tahun. Karena tidak ada yang menopang kehidupan keluarga, Sartre dan ibunya tinggal di rumah nenek dan kakeknya. Mereka tinggal di sana sampai Sartre besar.

Sebagai seorang anak, Sartre merupakan tipikal anak yang fisiknya lemah sekali dan sangat sensitif. Masa sekolahnya merupakan masa yang pahit baginya. Ia sering menjadi bahan cemoohan teman-temannya yang lebih tinggi dari dirinya. Waktu itu, Sartre merupakan anak yang paling pendek jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Meskipun demikian, para guru mengakui bahwa Sartre adalah anak yang pandai dan cerdas. Pada tahun 1924, Sartre diterima di *Ecole Normale Superiure*, sebuah perguruan tinggi bergengsi dan terkemuka di Paris pada waktu itu. Selanjutnya, pada tahun 1929 dia berhasil memperoleh *Agregation de Philosophie* (gelar di bidang filsafat untuk para pengajar) sebagai juara pertama. Pada tahun 1931 Sartre mengajar di Le Havre, Lyon, dan Paris. Ketika perang dunia II meletus, dia dipanggil untuk masuk ketentaraan. Dia tertangkap dan masuk penjara selama satu tahun. Setelah keluar dari penjara, pada tahun 1945 Sartre mendirikan majalah yang bernama *Les Temps Modernes* (Zaman-zaman Modern) dan majalah tersebut berhaluan kiri.

Pada tahun 1946, Sartre mengadakan suatu ceramah yang diberi judul "Eksistensialisme dan Humanisme" yang pada akhirnya ceramah tersebut diabdikan dalam sebuah buku. Buku tersebut menjadi sangat terkenal dan merupakan inti pemikiran eksistensialisme yang dihembuskan oleh Sartre. Tatkala ada intervensi tank-tank Soviet ke Budapest pada tahun 1956, Sartre mengharapkan komunisme mampu menekan Soviet. Karena itu, ia menulis sebuah artikel panjang yang berjudul "Le Aantome de Line" yang isinya mengutuk Soviet dan keterlibatan Partai Komunis Perancis terhadap Moscow.

Sekitar tahun 1960—1971, Sartre menulis buku raksasa dalam bidang kesusastraan. Buku itu berjudul *Glaubert*, tebalnya sekitar 2013 halaman. Selain

Glaubert, Sartre juga membuat otobiografi yang berjudul *Les Mots* (1964). Buku tersebut sangat terkenal dan masuk ke Indonesia sekitar tahun 2001. Buku tersebut mengisahkan perjalanan hidup Sartre. Dalam buku tersebut, dikisahkan bagaimana Sartre memilih tentang hidupnya, bagaimana ia tenggelam dalam buku-bukunya, dan juga keadaan terasing dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, ada tiga pokok pikiran yang dimunculkan dalam otobiografi tersebut. Pertama, diakuinya bahwa ia adalah sosok yang bingung ketika ia dianggap oleh orang-orang sebagai anak yang pandai. Kedua, Sartre menunjukkan pada pembaca bahwa kehidupannya penuh dengan jatuh-bangun. Ketiga, digambarkan bahwa Sartre mengalami kebangkitan dalam dirinya ketika ia remaja.

Sartre yang semasa kecil teistis tiba-tiba-tiba menjadi ateis sebab ia merasa Tuhan tidak mendengarkan doanya. Secara hierarkhial, perjalanan konsepsi agama dalam pandangan Sartre terbagi menjadi tiga, yakni agama dalam kerangka pikir Sartre kecil, Sartre muda, dan Sartre tua.

Agama dalam Kerangka Pikir Sartre Kecil. Jean-Paul Sartre dilahirkan di Paris pada tanggal 21 Juni 1905. Keluarganya tergolong borjuasi menengah. Ayahnya seorang penganut Katolik dan ibunya penganut Protestan. Sartre kecil merupakan anak yang ringkih dan sangat sensitif. Masa sekolahnya merupakan pengalaman yang pahit sebab ia selalu mendapat cemooh dari teman-temannya yang lebih tegap dan kuat (Hassan, 1992:151). Pada usia dua tahun, ayah Sartre meninggal dunia dan ia akhirnya ikut sang kakek yang menganut Protestan. Oleh sang kakek, Sartre dibesarkan dalam agama Katolik.

Sewaktu kecil, Sartre masih mengakui Tuhan. Sartre kecil yang berusia 10 tahun taat beribadah. Ia rajin ke Gereja dan membaca kitab suci. Ia mengikuti jalur ibunya, seorang protestan yang taat pada ajaran. Sekitar usia 11 tahun, Sartre mulai memunculkan pikiran kritisnya tentang agama. Dalam benaknya, ia berpikir bahwa ia ingin mengawinkan Katolik dan Protestan. Baginya, Katolik mempunyai semangat kepasrahan dan Protestan mempunyai

semangat kekritisannya. Jika ia bisa mengawinkan keduanya, ia akan mempunyai jiwa beragama yang kuat.

Ketaatan dan keteguhan Sartre kecil akhirnya ditumbangkan oleh dirinya sendiri. Sewaktu Sartre berusia 12 tahun, ia ingin ikut pesta di rumah temannya dan ia berdoa pada Tuhan agar dibelikan baju yang baru oleh orang tuanya. Namun, doanya tak kunjung dikabulkan. Ia tidak dibelikan baju baru oleh orang tuanya. Karena itu, ia marah besar pada Tuhan sebab keinginannya tidak terpenuhi. Padahal, ia sangat berharap pada Tuhan agar mengabulkan permintaannya. Sejak itulah, secara perlahan ia mulai meninggalkan Tuhan. Meskipun ia melakukan ibadah ke Gereja, hal itu dilakukan karena ia takut terhadap orang tuanya, terutama sang ibu. Dalam hatinya, Tuhan mulai dihilangkan jauh-jauh. Ia tidak ingin mempunyai Tuhan lagi dan ia memutuskan untuk tidak beragama. Dalam keteraliansiannya tersebut, Sartre mengungkapkan bahwa agama baginya adalah sastra (Sartre, 2002a:75—76).

Agama dalam Kerangka Pikir Sartre Muda. Konsep *Etre* (Ada), *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri), dan *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri). Pada tahun 1924 Sartre muda masuk ke perguruan tinggi yang paling bergengsi dan terkemuka di Perancis, *École Normale Supérieure*. Sekitar tahun 1929 ia berhasil memperoleh *Agregation de Philosophie* (gelar untuk mengajar) sebagai juara pertama. Pada masa ini, Sartre memunculkan konsep *Etre* (Ada), *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri), dan *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri) (Bertens, 2006:89--90). Konsep *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri) pada hakikatnya berkaitan dengan ada-nya manusia di bumi. Ada tersebut merupakan ada dalam *wadag*. Semua makhluk di bumi pasti Ada. Ada di sini bersifat tidak aktif-tidak pasif, tidak positif-tidak negatif. Konsep ini berkaitan dengan hal/ikhwal. Konsep yang kedua, *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri) yakni merupakan Ada yang aktif. Manusia merupakan makhluk yang *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri) sebab ia mampu melakukan apa saja dengan kehendaknya.

Berpijak pada *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri) dan *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri), Sartre mengemukakan bahwa manusia adalah bentuk eksistensi mendahului esensi bukan esensi mendahului eksistensi. Sekadar contoh, pensil

yang diciptakan oleh sang penciptanya mempunyai satu kegunaan yaitu untuk menulis. Sang pencipta pensil tersebut sudah memikirkan kegunaan pensil tersebut tatkala masih dalam pikirannya. Dengan demikian, pensil tersebut esensi mendahului eksistensi. Jadi, sebelum pensil tersebut dimunculkan ke dunia, ia sudah diformat bahwa kegunaannya adalah untuk menulis. Hal itu menandakan bahwa pensil hanya mempunyai *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri).

Berbeda halnya dengan pensil, manusia sebelum dilahirkan masih belum terformat apa kegunaannya di dunia. Ketika ia dilahirkan, barulah manusia tersebut bergerak dan berpikir bebas-sebebas-bebasnya sebab semua bergantung pada dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia yang pandai, cerdas, dan kaya hal tersebut karena manusia tersebut ingin menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan kaya. Sebaliknya, manusia yang bodoh dan miskin hal tersebut karena manusia tersebut menginginkan menjadi manusia yang bodoh dan miskin.

Pemikiran Sartre yang menandakan bahwa manusia adalah sosok eksistensi mendahului esensi pada akhirnya memunculkan ungkapan yang ekstrim dan radikal bahwa dengan mematikan Tuhan maka manusia bisa menjadi manusia yang bebas absolut. Jika Tuhan masih ada, manusia tidak akan pernah bebas secara absolut sebab selalu di bawah bayang-bayang eksistensi Tuhan. Manusia adalah pencipta bagi dirinya sendiri (*causa sui*). Karena itu, hidupnya selalu dalam kebebasan dalam mencari jati diri. Kebebasan tersebut dalam pandangan Sartre merupakan kebebasan yang berkesadaran. Dengan demikian, kebebasan dalam pikiran Sartre tersebut merupakan kebebasan yang bertanggung jawab. Karena itu, manusia yang beragama mau tidak mau tidak pernah bisa bebas sebab mereka dibelenggu oleh aturan-aturan yang ada dalam agama tersebut.

Pemikiran Sartre yang meniadakan Tuhan dan mematikan Tuhan sebenarnya agak terpengaruh oleh pemikir pendahulunya, F. Nietzsche, -- eksistensialis ateis dari Jerman-- yang menyatakan bahwa Tuhan telah mati. Jika Tuhan telah mati maka manusia akan menjadi manusia yang bebas

menentukan jalan hidupnya. Pernyataan Sartre ataupun Nietzsche tersebut sempat mengundang banyak kontroversi --terutama di kalangan kaum Kristiani-- sebab keduanya banyak memarginalkan/menghina agama Kristen, baik secara implisit ataupun eksplisit.

Dalam kaitannya dengan ateisme --yang semakin menguat-- yang muncul dalam pikiran Sartre, terdapat tiga alasan. Pertama, Sartre banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir ateis pendahulunya, misal Marx. Dalam pandangan Sartre, pemikiran Marx merupakan pemikiran yang radikal sebab berkaitan dengan pembebasan manusia proletarian dari kungkungan manusia borjuasi (Sartre, 2003:33—34). Dalam konteks agama, marxisme beranggapan bahwa manusia pada akhirnya berupa materi saja. Karena itu, mereka tidak mengakui adanya Tuhan. Pemikiran Nietzsche memengaruhi Sartre dalam kaitannya dengan pernyataan bahwa Tuhan telah mati. Pemikiran Martin Heidegger memengaruhi Sartre dalam kaitannya dengan pernyataan bahwa manusia meninggalkan Tuhan demi ilmu pengetahuan. Adapun pemikiran Sigmund Freud --psikolog-psikoanalisis dari Jerman-- memengaruhi Sartre dalam kaitannya dengan pernyataan bahwa orang yang ber-Tuhan adalah orang yang neurosis/psikosis. Pemikir-pemikir ateis tersebut, ternyata memengaruhi pemikiran Sartre secara langsung/tidak langsung.

Kedua, Sartre hidup pada zaman perang dunia ke II. Pada masa ini, Sartre banyak menyaksikan orang-orang yang tidak bersalah terbunuh. Peperangan terjadi di mana-mana, pemerkosaan, penjarahan, dan perusakan merajalela. Bertolak dari fenomena perang dunia II tersebut, Sartre berpandangan bahwa Tuhan tidak ada (Sartre, 2000b:100) Jika Tuhan ada, tidak mungkin Tuhan membiarkan umatnya yang tidak bersalah terbunuh atau bahkan membiarkan umatnya berperang. Jika Tuhan ada, Tuhan akan turun tangan dan menolong umatnya yang ada di muka bumi. Namun, kenyataannya, sudah berjuta-juta orang terbunuh tetapi Tuhan tidak muncul/memberikan pertolongan kepada umatnya. Bertolak dari fenomena tersebut, Sartre memunculkan pemikiran filosofisnya melalui karya sastra dalam kaitannya

dengan masalah kemanusiaan dan politik. Perpaduan antara filsafat dan sastra tersebut ternyata semakin memperindah esensi karya yang diciptakan oleh Sartre (Sartre, 2002c:401).

Ketiga, eksistensi manusia harus bebas. Karena itu, nilai etisnya kebebasan berarti menghilangkan apa yang membelenggu kebebasan tersebut. Kebebasan tersebut ditinjau dari konteks kebebasan vertikal ataupun kebebasan horisontal (Sartre, 2001:300). Dengan begitu, Tuhan harus ditiadakan agar manusia bisa menjadi manusia yang bergerak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa harus dikungkung oleh Tuhan.

Bertolak dari kehidupan yang bebas dan tidak berketuhanan tersebut, Sartre benar-benar memanifestasikannya dalam kehidupan. Ketika Sartre dekat dengan Simone de Beauvoir¹, ia tidak ingin menikah dengan perempuan tersebut. Jika Sartre menikah dengan perempuan tersebut, ia akan menjadi manusia yang tidak bebas. Ia juga tidak ingin dicap orang lain sebagai A atau sebagai B. Bahkan, karena prinsip kebebasan yang absolut tersebut dia menyatakan bahwa "orang lain adalah neraka (*hell is other people*)" (Dagun, 1990:90). Pemikiran Sartre tersebut sebenarnya mengutip kesejarahan Adam turun ke bumi. Dalam kisah tersebut, Adam turun ke bumi gara-gara mengambil buah kuldi yang diinginkan/diminta oleh Hawa. Alhasil, Adam pun diturunkan ke bumi oleh Tuhan karena mengambil buah kuldi. Seandainya, tidak ada Hawa, Adam tidak akan turun ke bumi. Dengan demikian, orang lain adalah neraka.

Agama dalam Kerangka Pikir Sartre Tua. Di usia yang menua, Sartre mulai (kurang) menunjukkan gejala ketidakajegannya dalam berprinsip. Kebebasan yang digadang-gadang dan diunggulkan oleh Sartre ternyata dihadapkan pada faktisitas (Leahly, 2001:58). Faktisitas tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, tempat, manusia tidak bisa menolak tempat/geografi. Diakui atau tidak, manusia harus bertempat tinggal, baik

¹ Simone de Beauvoir adalah pencetus Feminis-Eksistensialis. Ia memunculkan -isme tersebut dalam kaitannya dengan reaksi terhadap eksistensialisme –yang memandang bahwa wanita adalah kelas kedua/subordinat—yang berada di Perancis. Keduanya, yakni Sartre dan Simone de Beauvoir memang sepakat tidak mau menikah sebab keduanya tidak ingin dibelenggu oleh ikatan perkawinan.

secara temporal ataupun permanen. Karena itu, mereka tidak bisa melupakan dan/atau menghilangkan tempat tinggal sebab tempat itu ada sebelum manusia itu ada.

Kedua, masa lalu, manusia pasti mempunyai masa lalu dalam kaitannya dengan kelahiran dan kisah hidupnya, baik yang putih, hitam, ataupun abu-abu. Dalam hal ini, manusia tidak bisa melepaskan diri dari masa lalu. Ia tidak bisa mengatakan bahwa ia dilahirkan tanpa ayah tanpa ibu. Semua orang dilahirkan oleh sang ibu. Dengan demikian, mereka tidak bisa lepas dari yang namanya orang tua. Ketika seseorang mempunyai kisah masa lalu yang buruk/buram ataupun masa lalu yang baik dan menyenangkan, semua bisa direkayasa. Sekadar contoh, kehidupan masa lalu yang buruk/buram bisa direkayasa menjadi kehidupan masa lalu yang bagus dan menyenangkan atau sebaliknya. Namun, manusia tidak bisa lepas dari apa yang disebut dengan masa lalu, meskipun masa lalu tersebut telah direkayasa.

Ketiga, relasi antarmanusia, diakui atau tidak, manusia menurut adalah sosok *homo socius* (makhluk sosial) dan *homo comparativus* (makhluk pembandingan) (Darma, 1989). Dengan demikian, sebagai merupakan makhluk sosial yang tidak lepas hubungannya dengan manusia yang lain. Kita pun akan melakukan perbandingan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam hal ini, manusia terlahir dengan ras yang berbeda, ada yang kulit putih, kulit hitam, dan kulit sawo matang. Perbedaan kulit tersebut bisa jadi menimbulkan diskriminasi. Pemunculan diskriminasi tersebut disebabkan oleh adanya ras yang berbeda dan juga karena adanya orang lain yang membandingkan. Jika tidak ada orang lain dan tidak ada ras yang berbeda, bisa diskriminasi ras tidak akan pernah muncul di muka bumi ini.

Sartre berpandangan bahwa adanya manusia lain dalam kehidupan pasti akan menimbulkan masalah, baik masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan yang rentan/sensitif adalah masalah agama. Sartre mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk individual yang bebas ternyata tidak bisa lepas dari jerat manusia yang lain dalam konteks relasi antarmanusia untuk menjalankan

kehidupan. Pemikiran Sartre yang menyatakan bahwa manusia adalah sosok makhluk individual yang bebas ternyata tidak sepenuhnya benar. Hal itu disebabkan pemikiran bahwa manusia individual jika tidak lepas dari manusia sosial. Melalui fenomena ini, Sartre memang tidak bisa berkelit bahwa manusia tidak lepas dari relasi antarmanusia.

Keempat, kematian, faktisitas ini merupakan sesuatu yang pasti dalam ketidakpastian. Karena itu, Sartre mengungkapkan bahwa manusia pasti mati. Namun, ia tidak tahu kapan kematian itu akan terjadi dan menimpa diri. Ketika kematian tiba, eksistensi manusia akan berakhir. Dalam kaitannya dengan kebebasan yang absolut, Sartre tampaknya gagal untuk lepas dari kematian. Sejauh-jauhnya manusia lari dari kematian, mereka pasti akan bertemu dengan kematian. Karena itu, Martin Heidegger mengungkapkan bahwa manusia adalah *Sein Und Seit*, Ada untuk Mati. Hal itu merepresentasikan bahwa kaum ateis tidak mampu mengelak dari apa yang disebut kematian. Mulai dari zaman dahulu sampai sekarang telah banyak filsuf ateis yang berusaha memecahkan/mendefinisikan apa itu kematian. Namun, semuanya menemukan jalan buntu (Setiawan, 1996:56) sehingga manusia memang tidak mampu memberikan batasan yang jelas tentang kematian sebab mereka memang belum pernah ada yang masuk dalam dunia kematian. Dalam konteks ini, kematian yang ditulis oleh para filsuf lebih mengarah pada pandangan-pandangan yang bersifat spiritual dan didasarkan pada kitab-kitab suci agama yang ada di dunia. Meskipun demikian, para filsuf juga memunculkan konsep kematian² menurut alam berpikir mereka masing-masing.

Albert Camus

Allbert Camus (1913—1960) merupakan teman seperjuangan J.P. Sartre. Ia dilahirkan di Aljazair dan mendapatkan pendidikan di sana. Di Universitas

² Kematian memang banyak didefinisikan oleh para filsuf. Dalam konteks eksistensialisme, kematian memang menjadi tema utama, meskipun dalam pandangan mereka (para eksistensialis) kematian merupakan 'sesuatu' yang berada di luar konstruksi berpikir manusia. Dengan demikian, kematian adalah sesuatu yang berada di dalam nalar manusia sebagai makhluk yang mampu menafsirkan sesuatu.

Algiers ia mendapatkan licende di bidang filsafat. Namun, ia tidak menjadi guru filsafat di sekolah menengah, tetapi bekerja sebagai sastrawan dan wartawan. Sejak permulaan perang dunia II ia menetap di Paris dan bekerja pada Surat kabar Paris-Soir, kemudian pada Combat, surat kabar yang lahir dari gerakan bawah tanah yang menentang pendudukan oleh tentara Jerman. Sebenarnya, Camus bukanlah filsuf, tetapi sastrawan, namun, banyak karya-karyanya yang mengarah pada dunia filosofis. Karya Camus, yakni (1) *L'Enstranger* (1942) *Orang Asing*; (2) *Le Mythe de Sisyphe* (1942) *Mite Sisipus*; (3) *La Peste* (1947) *Sampar*; (4) *L'Homme Revolte* (1951) *Manusia Pemberontak*; dan (5) *La Chute* (1956) *Jatuh*. (Bertens, 2006:134—135). Karya-karya Camus merupakan karya yang bagus sebab beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Bahkan, Camus pun sempat meraih nobel. Hal ini sangat berbeda dengan J.P. Sartre, ketika ia akan dinobatkan sebagai peraih nobel, ia tidak mau. Ada banyak alasan penolakan hadiah nobel tersebut, salah satunya adalah masalah politis. J.P. Sartre merasa bahwa penghadian nobel tersebut lebih mengarah pada nilai politis tertentu.

Perjalanan hidup Camus –sebagai sosok eksistensialis ateis-- yang malang melintang dalam dunia kesastraan dan kefilsafatan tidak lepas dari J.P. Sartre. Namun, dalam perjalanan menelusuri dunia filosofis, ternyata, Camus dan J.P. Sartre memiliki perbedaan pemikiran, meski sebenarnya mereka dalam satu payung pemikiran eksistensialisme. J.P. Sartre berpandangan bahwa manusia eksistensialisme adalah manusia yang memiliki kebebasan dan keoptimisan. Karena itu, manusia eksistensialisme bisa menjadi manusia yang mengada bagi dirinya. Kebebasan dalam keoptimisan ini ternyata berbeda dengan pandangan Camus. Dalam pandangan Camus, manusia tercipta dan terlempar ke dunia yang penuh dengan sesuatu yang tidak jelas (absurd). Karena itu, kebebasan dan keoptimisan dalam hidup itu hanyalah fatamorgana saja. Pemikiran yang berbeda tersebut melahirkan eksistensialisme-absurdisme yang digawangi oleh Camus (aliran filsafat ini kemudian lebih dikenal dengan absurdisme). Istilah absurd sebenarnya berasal dari bahasa latin *absurdus* yang

merupakan bentukan *ab* (tidak) dan *surdus* (dengar). Arti harafiahnya, tidak enak didengar, tuli, tidak berperasaan, tidak masuk akal, dan tidak sesuai dengan logika. Dalam konteks eksistensialisme-absurdisme lebih dalam, istilah absurd berarti mengacu pada kehidupan yang tidak berarti, tidak konsisten, dan tidak mempunyai struktur (Bagus, 2005:10). Dengan demikian, pada hakikatnya absurdisme lebih mengarah pada pesimisme daripada optimisme.

Pemikiran Camus yang berkait dengan absurdisme sangat kental dituangkan dalam buku *Le Mythe de Sisyphe* (1942) *Mite Sisipus*. Dalam buku tersebut dikisahkan kehidupan seorang laki-laki (dewa) yang dikutuk/dihukum oleh dewa Zeus untuk menaikkan batu ke atas gunung. Setelah batu tersebut sampai di atas puncak gunung, Sisipus harus menggelindingkannya. Selanjutnya, hal itu diulang-ulang terus. Melalui penggambaran tersebut, secara simbolis tampak bahwa Sisipus sangat sedih ketika ia mendapatkan hukuman untuk menaikkan batu ke atas gunung. Setelah batu tersebut didorong sampai ke atas gunung, hati Sisipus senang. Namun, kesenangan tersebut tidak bertahan dengan lama ketika Sisipus harus menggelindingkan batu tersebut ke bawah. Itulah kehidupan, segalanya menjadi serba tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut disebabkan manusia yang menidakadakan Tuhan sebagai sesuatu yang esensial. Hal ini berbeda pula dengan pandangan J.P. Sartre tentang Tuhan. J.P. Sartre mengungkapkan bahwa manusia yang menidakadakan Tuhan, akan membuat kehidupan manusia menjadi bebas (*freedom*). Dengan demikian, manusia ketika tidak ada Tuhan, hidupnya akan semakin bebas.

Filsafat Eksistensialisme di Indonesia

Eksistensialisme sebagai filsafat yang tumbuhkembang di Perancis dan Jerman ternyata memengaruhi sastrawan-sastrawan Indonesia. Keterpengaruhan tersebut tampak dalam percik-percik filsafat yang dimanifestasikan dalam karya-karya para sastrawan. Keterpengaruhan ini dalam konteks kesastraan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bukan sesuatu yang buruk. Hal tersebut dianggap wajar sebab keterpengaruhan

berbeda dengan menjiplak atau meniru. Keterpengaruhan biasanya mengarah pada percikan pemikiran/idea yang mempunyai kemiripan yang dituangkan dalam tulisan.

Iwan Simatupang

Di Indonesia, pengarang yang terpengaruh oleh filsafat eksistensialisme adalah Iwan Simatupang. Karya-karyanya, misal novel *Kering*, *Ziarah*, *Merahnya Merah*, dan *Kooong* banyak menggambarkan tema-tema yang diusung oleh filsafat eksistensialisme, yaitu tema kebebasan, pencarian jati diri, keterasingan, dan kematian. Keterpengaruhan tema eksistensialisme dalam karya Iwan Simatupang sangat kental sebab ia pernah belajar filsafat di Perancis. Karena itu, kadar filsafat eksistensialisme Iwan Simatupang sangat kental sebab ia bergesekan langsung dengan filsafat eksistensialisme di Perancis.

Budi Darma

Selain Iwan Simatupang, pengarang Indonesia yang terpengaruh oleh filsafat eksistensialisme adalah Budi Darma. Sebagai seorang pengarang, Budi Darma mengakui bahwa ia memang terpengaruh oleh pemikiran eksistensialisme, baik Nietzsche, J.P. Sartre, ataupun Martin Heidegger. Dalam karangan-karangannya, baik novel ataupun cerpen, banyak muncul tema filsafat eksistensialisme. Budi Darma sebagai seorang pengarang kawakan di Indonesia, lebih banyak muncul di dunia novel, cerpen, dan kritik. Adapun dalam dunia perpuisian beliau agak jarang memunculkannya.

Budi Darma dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Srikunmaryati di Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 25 April 1937. Ia merupakan putra keempat dari keenam bersaudara (pasangan suami istri Darmo Widagdo dan Srikunmaryati). Ayah Budi Darma adalah seorang pegawai pos. Setelah tiga bulan, Budi Darma kecil dibawa ke Bandung sebab waktu itu ayah beliau ditugaskan ke Bandung. Budi Darma kecil tamat dari Sekolah Rakyat di Kudus. Kemudian, ia masuk SMP Negeri Salatiga. Ketika itu, ayahnya bertugas di

Salatiga. Sejak di Salatiga, ia mulai gemar membaca, bukan hanya buku pelajaran, melainkan juga buku-buku sastra Indonesia dan buku sastra asing. Setamat sari SMP Negeri di Salatiga (1953), Budi Darma melanjutkan sekolah ke SMA Negeri di Semarang. Saat itu pula, karier Budi Darma mulai menanjak. Ia mulai menunjukkan bakat dalam bidang tulis-menulis. Sekitar usia 17 tahun, ia sudah menjadi redaktur di surat kabar Tanah Air. Karier tersebut dijalannya dengan tekun sampai ia tamat sekolah. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Ia berkuliah di UGM (1957). Di UGM, Budi Darma mengambil Jurusan Sastra dan Kebudayaan. Selama berkuliah di UGM, ia tinggal di rumah Prof. Nugroho Notokusanto (paman Budi Darma). Saat itu, Prof. Nugroho Notokusanto adalah dosen di UGM sebagai dosen, tentulah pamannya punya banyak buku. Hal itulah yang membuat Budi Darma *kerasan* tinggal di rumah pamannya.

Ketika kuliah, Budi Darma banyak bersinggungan dengan para sastrawan, misal WS Rendra dan Sapardi Djoko Damono. Pada tahun 1963 Budi Darma menyelesaikan skripsi yang berjudul "The Tragic Heroes in The Play of Marlowe" dan ia menjadi wisudawan terbaik yang memperoleh penghargaan Bintang Bhakti Wisuda (Penghargaan yang diberikan kepada mahasiswa terbaik di bidang pendidikan dan kebudayaan). Berkat prestasinya tersebut, Budi Darma ditawarkan menjadi dosen di IKIP Semarang oleh dosennya yang berkewarganegaraan Kanada. Namun, karena beberapa hal, akhirnya gagal. Kemudian, datanglah tawaran dari Prof. Baroroh Baried (almarhumah) yang saat itu menjadi Dekan Fakultas Sastra UGM.

Budi Darma ditawarkan untuk menjadi dosen di IKIP Surabaya (tahun 1999 berubah menjadi Unesa) tepatnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Tawaran tersebut diterima oleh Budi Darma dan terhitung mulai Oktober 1963 beliau menjadi dosen di IKIP Surabaya yang sekarang lebih dikenal dengan nama Unesa. Pada tahun 1968 Budi Darma menikahi seorang gadis yang bernama Sitaresmi, alumnus Unair. Melalui pernikahannya dengan Sitaresmi tersebut, Budi Darma dikarunia tiga anak. Pertama, Diana Budi Darma (saat ini menjadi

dosen Unesa). Kedua, Guritno. Ketiga, Hananto Widodo (saat ini menjadi dosen Unesa). Ketika berkeluarga, Budi Darma semakin aktif dalam menulis kesastraan. Bahkan, karyanya yang berupa novel (*Olenka*) mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta (1983).

Dalam perjalanan kariernya sebagai sastrawan yang memiliki pemikiran eksistensial dalam karya-karyanya, Budi Darma telah melahirkan kumpulan cerpen *Orang-orang Blomington* dan *Kritikus Adinan*. Selain itu, dia juga menulis cerpen di beberapa harian nasional. Dalam cerpen-cerpennya, tema-tema eksistensial cenderung berkelijatan dan merasuki pemikiran kehidupan tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Sampai saat ini, Budi Darma masih aktif menulis karya sastra maupun karya dalam bentuk esai kreatif. Dalam sebuah diskusi dengan Budi Darma³, beliau menyatakan "rekreasi bagi manusia yang memiliki kedalaman berpikir adalah melahirkan tulisan". Dengan demikian, rekreasinya orang-orang yang menyukai dunia pikiran adalah dengan cara melahirkan pemikiran.

Adapun sastra dalam bentuk novel, Budi Darma melahirkan tiga. Pertama, novel *Olenka* (1990) yang di dalamnya mengisahkan perjalanan manusia untuk mencari jati diri. Sang tokoh utama yang bernama Olenka, hidup menggelandang tak tentu arah demi mencari kebebasan diri sebagai manusia yang bereksistensi mendahului esensi bukan esensi mendahului eksistensi. Begitu pula dengan tokoh yang bernama Fanton Drummond, ia juga melakukan pengembaraan pencarian jati diri untuk menemukan kehidupannya dalam belantara manusia modern. Kedua novel *Rafilus* (1988) dan ketiga novel *Ny. Talis* (1996), kedua novel karya Budi Darma tersebut juga menggambarkan pencarian jati diri manusia, pengembaraan, kebebasan, dan keabsurdan hidup yang mereka jalani di dunia ini. Manusia yang selalu mengalami ketidakjelasan dalam hidup dan terkadang mengalami alienasi dengan dunianya yang memang merupakan gejala yang terdapat dalam diri manusia modern.

³ Wawancara dengan Prof. Budi Darma, Ph.D, tanggal 1 November 2018.

Manusia dalam pandangan Budi Darma memang memunculkan sisi yang lain. Sebuah sisi yang tidak dimunculkan dalam kehidupan yang umum. Tentunya, hal ini hanya diketahui oleh orang-orang dekatnya saja. Inilah yang dianggap sebagai manusia yang memiliki persona. Manusia yang memang memiliki sisi di balik sisi yang lain⁴. Dengan demikian, kadang pada satu sisi ditemukan manusia tersebut baik, tetapi di sisi lain ditemukan dia tidak demikian.

Dua sastrawan Indonesia, Iwan Simatupang dan Budi Darma, merupakan pengarang yang banyak memunculkan filsafat eksistensialisme dalam karya mereka. Mereka sangat kuat memunculkan manusia-manusia eksistensial dalam karya-karya sastranya. Adapula Chairil Anwar, sebagai seorang penyair, ia juga dianggap sebagai seorang penyair yang eksistensial sebab dalam karya-karyanya banyak memunculkan tema-tema yang berkait dengan keakuan dan juga kesendirian.

Selain Iwan Simatupang dan Budi Darma, masih ada beberapa pengarang Indonesia yang memunculkan eksistensialisme dalam karyanya, misal Danarto dan Putu Wijaya. Sebagai pengarang Indonesia, karya-karya mereka lebih cenderung ke arah absurdisme daripada eksistensialisme –yang murni berbicara tentang kebebasan dalam --sebab dalam karya-karya mereka lebih mengedepankan keabsurditasan/ketidakjelasan dalam kehidupan di dunia yang penuh carut-marut dan kecentangperenangan kehidupan duniawiah. Tokoh-tokoh yang muncul dalam karya sastra yang diciptakan oleh mereka kadang tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut merupakan bentuk dari representasi absurdisme. Sastra dalam kerangka absurdisme direpresentasikan melalui narasi tokoh yang ide dan kehidupannya serba tidak menentu dan tidak jelas.

⁴ Wawancara dengan Prof. Dr. Budi Darma, Ph.D., tanggal 8 Februari 2019

BAB

III

PSIKOLOGI SASTRA

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah jendela jiwa. Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan (*action*) untuk mencapai hasrat (*apettitus*) yang diinginkan. Sastra adalah dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Kita bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan kita juga bisa memahami psikologi melalui sastra. Karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan sebaliknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra.

Sastra banyak dirasuki ilmu, di antaranya adalah ilmu psikologi (Ahmadi, 2015). Ilmu psikologi yang masuk dalam studi sastra di antaranya adalah psikoanalisis (Habib, 2005; Frankland, 2000; Smith, 2010; Mooij, 1993; Quinn, 2006; Lauretis, 2008). Psikoanalisis ditengarai lebih banyak masuk dan mendominasi dalam dunia karya sastra dibanding dengan psikologi yang lain

sebab psikoanalisis lebih mengarah pada psikologi kepribadian yang lebih banyak muncul dalam sastra. Selain itu, tokoh-tokoh dalam psikoanalisis juga menautkan dengan sastra, misal Freud, Jung, dan Fromm. Selain psikoanalisis, psikologi lain juga masuk dalam sastra, misalnya psikologi spiritual, psikologi mimpi, psikologi antropologi, psikologi ekologi, ekopsikologi, psikologi agama, psikologi kriminologi, psikologi humanistik, psikologi eksistensial, psikologi behavioral, psikologi feminisme, psikologi komunitas, dan psikologi maskulinitas. Psikologi masuk dalam sastra melalui tiga konteks.

Pertama, konteks sang pengarang. Dalam konteks ini, peneliti bisa menelaah kehidupan psikologis sang pengarang dalam kaitannya dengan karya sastra yang dilahirkan. Misal saja, Nietzsche, sastrawan Jerman yang menulis novel (yang dianggap sebagai kitab semu kenabian) berjudul *Also Sprach Zarathustra*. Narasi dalam novel tersebut merepresentasikan manusia megalomania, manusia skizofrenia, dan manusia yang mengalami waham. Sebagai seorang peneliti, latarbelakang pengarang tidak lepas dari lahirnya novel tersebut. Ternyata, Nietzsche mengidap skizofrenia. Karena itu, karyanya juga tidak lepas dari dunia skizofrenia.

Kedua, konteks psikologi yang terdapat dalam karya sastra. Dalam konteks ini, peneliti bisa menelaah unsur psikologi yang dominan ataupun tidak dominan yang terdapat dalam karya sastra. Munculnya psikologi dalam karya sastra tersebut bisa ditelaah dengan menggunakan psikologi yang sudah mapan maupun psikologi umum. Biasanya, peneliti pemula menggunakan psikologi umum untuk membedah karya sastra sebab psikologi umum lebih mudah daripada psikologi yang spesifik. Psikologi dalam karya sastra ditampilkan oleh pengarang melalui karakter tokoh ataupun melalui penarasian. Misal saja, novel *Musashi* karya Eiji Yoshikawa. Novel tersebut banyak memunculkan karakter psikologis manusia –tampak pada tokoh Musashi-- yang memiliki kecenderungan psikologi zen (dalam konteks ini psikologi zen diinterpretasikan sebagai psikologi spiritualitas).

Ketiga, konteks psikologi pembaca. Peneliti bisa meneliti kecenderungan psikologi pembaca pada novel tertentu (di antaranya bisa dilakukan dengan teknik etnografi pembaca ataupun wawancara). Kecenderungan psikologi pembaca pada novel tertentu tersebut bisa berkait dengan konteks religiusitas, usia, ataupun berkait dengan tren. Misal saja, saat ini banyak kalangan remaja menyukai novel *Eliana* karya Tereliye sebab karya tersebut ringan dan banyak memunculkan petualangan anak remaja.

Pembicaraan sastra melalui kajian psikologi memang sudah lama dilakukan di Barat. Namun, di Indonesia, Endraswara (2008) mengungkapkan bahwa kajian sastra melalui psikologi agak terlambat sebab baru-baru ini saja geliat kajian psikologi sastra merambah dunia kesastraan. Padahal, jika ditilik lebih dalam, periode psikoanalisis Sigmund Freud, kajian psikologi sastra Barat berkembang sekitar abad IX. Keterlambatan kajian psikologi sastra di Indonesia sebenarnya disebabkan oleh faktor berikut.

- Teori-teori psikologi yang masuk ke Indonesia masih jarang digunakan sebab perlu interpretasi. Karena itu, kecenderungan peneliti sastra menggunakan kajian psikologi yang sudah banyak dikenal dan dikaji, misal psikoanalisis. Kajian psikologi sastra dengan psikoanalisis lebih mudah sebab saat ini sudah banyak yang melakukan kajian dengan psikologi tersebut;
- Literatur pendukung yang digunakan untuk kajian psikologi sastra hanya sedikit. Karena itu, peneliti cenderung memilih psikologi yang sudah banyak literaturnya di pasaran sebab hal tersebut memudahkan untuk penelitian, misalnya, dalam konteks jurnal internasional, jurnal yang fokus pada studi psikologi sastra hampir-hampir tidak ada. Dulu, memang ada jurnal psikologi sastra, misalnya
- Koordinasi ataupun himpunan sastra yang merujuk pada psikologi sastra saat ini kelihatannya belum ada. Padahal, himpunan tersebut sangat membantu dalam proses pengembangan dan penelitian yang menggunakan psikologi untuk membedah karya sastra;

- Jika ditinjau dari segi penerbit, ada kecenderungan bahwa penerbit akan menerbitkan buku yang banyak dicari/dibutuhkan oleh pasar sedangkan buku psikologi sastra masih jarang yang mencari. Karena itu, penerbit agak enggan untuk menerbitkan buku-buku yang berkait dengan psikologi sastra sebab kurang peminat. Jika kurang peminat, logikanya buku tidak akan berjalan/laku dengan cepat. Jika tidak laku dengan cepat, penerbit tersebut harus bersiap untuk gulung tikar (Ahmadi, 2010:17).
- Tokoh/praktisi yang *expert* di bidang psikologi sastra di Indonesia jika ditelusuri masih sangat jarang. Hal itu berpengaruh pada jejak pembimbingan dan jejak seminar/konferensi yang menggunakan tokoh/praktis yang *expert* di bidang psikologi sastra. Dengan demikian, masih jarang ditemukan seminar yang menggunakan fokus utama psikologi sastra.

Kajian psikologi sastra di Indonesia memang sudah banyak, tetapi jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain, misal sosiologi/antropologi, kajian psikologi masih kalah jauh tentunya hal tersebut bisa dimaklumi sebab diakui atau tidak gelombang psikologi di Indonesia memang tak sehebat gelombang sosiologi ataupun antropologi (Ahmadi, 2015). Saat ini yang banyak muncul di penelitian psikologi sastra adalah psikoanalisis (Freud, Jung, Adler, Fromm), humanistik Maslow, Eksistensialisme, Behaviorisme, Lacan, psikologi abnormal, psikologi feminisme, psikologi maskulinitas (Ahmadi, 2019) dan psikologi modern. Kajian psikologi yang lain, masih jarang dimunculkan di penelitian sastra, baik S₁, S₂, S₃. Jika divisualisasikan, studi psikologi sastra sebenarnya banyak macam dan ragamnya. Gambaran tersebut terpapar pada tabel berikut.

3.1 Studi Psikologi dalam Studi Sastra⁵

Psikologi	Keterangan
Psikologi kepribadian	Psikologi ini berkait dengan kepribadian (eksistensialisme, humanisme, behaviorisme, dan psikoanalisis)

⁵ Studi psikologi dalam konteks sastra tersebut berdasarkan pada pantauan dan telaah penulis yang berlandaskan pada jurnal, penelitian, dan buku yang relevan dengan studi psikologi. Terutama juga studi psikologi sastra di Indonesia.

Psikologi abnormal	Psikologi yang berkait dengan dunia ‘anomali’ dan abnormalitas
Psikologi agama/sufi	Psikologi yang berkait dengan agama/keyakinan
Psikologi lingkungan	Psikologi yang konsern pada lingkungan
Psikologi antropologi	Psikologi yang konsern pada budaya masyarakat
Psikologi mimpi	Psikologi yang konsern pada dunia mimpi
Psikologi abnormal	Psikologi yang konsern pada dunia psike yang abnormal
Psikologi komunitas	Psikologi yang konsern pada kelompok-kelompok
Psikologi interdisipliner	Psikologi yang konsern pada interseksi disiplin ilmu psikologi dengan bidang yang lain

Buku psikologi sastra di Indonesia yang ditulis oleh akademisi asal Indonesia sudah ada. Ada yang menulis sastra dan psikologi secara parsial dan ada pula yang menulis sastra dan psikologi secara holistik. Arti holistik di sini berkait dengan cara penyajian, dalam satu buku dipaparkan tentang psikologi sastra. Buku yang membahas –sepanjang amatan penulis-- tentang psikologi sastra secara utuh adalah sebagai berikut.

Pertama, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (2008) yang ditulis oleh Endraswara. Buku tersebut mengupas psikologi sastra dalam lima belas bab, yakni apa dan bagaimana psikologi sastra, fenomena psikologi sastra, struktur kejiwaan dalam penelitian psikologi sastra, tokoh psikologi sastra dan konsepnya, metode penelitian psikologi sastra, teori penelitian psikologi sastra, interdisipliner penelitian psikologi sastra, kritik psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca, psikologi penokohan, psikoanalisis sastra, psikologi kreativitas cipta sastra, psikologi kreativitas baca sastra, psikologi sastra anak.

Buku tulisan Endraswara mengupas tokoh dalam psikologi, misal Freud, Jung, Skinner, Coleridge, Behaviorisme, dan Gestal. Endraswara memunculkan teori, langkah, dan aplikasi dalam penelitian psikologi sastra sehingga memudahkan pembaca. Namun, di sisi lain, buku tersebut tidak memaparkan psikologi bidang lain yang agak berdekatan, misal psikoanalisis Erich Fromm, Adler, Anna Freud; psikologi perkembangan, psikologi Rogerian ataupun psikologi yang saat ini mulai diperbincangkan, misal *ecopsychology* yang

merupakan gabungan dari ekologi dan psikologi dalam interaksinya dengan lingkungan ataupun psikologi sufi.

Kedua, buku *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (2010) yang ditulis oleh A. Minderop. Buku ini memuat tiga bab, yakni pendahuluan, sastra dan psikologi, dan telaah sastra melalui pendekatan psikologi. Buku ini lebih fokus pada kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Teori yang dimunculkan oleh Freud semuanya dipaparkan secara apik oleh Minderop. Buku tersebut jika ditinjau secara kritis buku tersebut 'kurang' dalam rujukan tentang psikoanalisis Sigmund Freud. Logikanya, jika memang menggunakan kajian tentang Sigmund Freud, minimal merujuk pikiran-pikiran Sigmund Freud yang termaktub dalam karya-karyanya, bukan yang ditulis oleh orang lain sebab dalam konteks karya ilmiah, lebih tajam dan kuat jika menggunakan rujukan dari penulis aslinya. Selain itu, contoh penerapan dalam sastra tidak menggunakan sastra Indonesia, melainkan sastra Inggris. Tentunya, buku tersebut mungkin saja diperuntukkan untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, tetapi juga untuk khalayak umum. Sebenarnya, buku-buku psikologi tersebut sudah sangat bagus sebab sudah mengisi khasanah studi psikologi sastra di Indonesia.

B. PSIKOLOGI EKSISTENSIAL

Psikologi eksistensial diperkenalkan oleh Rollo May. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi, eksistensial tidak lepas dari pengaruh filsafat eksistensialisme. Psikologi eksistensial berkiblat pada filsafat eksistensialisme yang berkembang di Perancis dan Jerman. Hal itu mengakibatkan pemikiran-pemikiran filsuf eksistensialisme, misal JP Sartre, Heidegger, Nietzsche, masuk dan memengaruhi mekanisme kerja dan mekanisme pemikiran dalam psikologi eksistensial yang dikembangkan oleh Rollo May dan juga kawan-kawannya (May, 1958). Dengan demikian, psikologi eksistensial ini tidak begitu jauh berbeda dengan filsafat eksistensialisme. Hanya saja, terdapat perbedaan

utama dalam masalah konsep utama. Dalam filsafat eksistensialisme, konsep utama yang dijadikan bahan kajian adalah ide/pemikiran, sedangkan konsep utama yang dijadikan bahan kajian adalah perilaku. Dengan demikian, meskipun ruhnya sama, tetapi wilayah kajiannya berbeda. Meskipun demikian, sesekali memang filsafat eksistensialisme dan psikologi eksistensial mejadi satu sebab muara memang satu, yakni filsafat eksistensialisme dan memang pada mulanya dulu psikologi merupakan pecahan dari ilmu filsafat.

Sebagai aliran psikologi, eksistensial mengusung konsep *being* yang mengarah pada ke-mengada-an dalam bereksistensi. Manusia sebagai makhluk yang memiliki konsep ada, berada, dan mengada, bebas melakukan apa saja sebab kebebasan tersebut merupakan ciri penanda manusia yang eksistensial. Dalam kebebasan tersebut manusia berusaha mencari dirinya. Dalam kaitannya dengan kebebasan tersebut, May (1981:3) menunjukkan perjuangan manusia yang mempertahankan kebebasan dalam dirinya. Karena itu, manusia yang memperjuangkan kebebasan dalam dirinya adalah manusia yang benar-benar bebas sehingga mereka rela mati. Hal itu tampak pada Galileo yang rela mati demi mempertahankan kebebasan dalam berbicara tentang kebenaran tentang bumi.

Kebebasan adalah hal yang unik sebab kebebasan bukanlah sesuatu yang natural ada dalam diri manusia (May, 1981:6). Kebebasan merupakan ciri pembeda sebab kebebasan dalam diri manusia tidak dimiliki manusia secara alamiah seperti kaki untuk berjalan. Karena itu, setiap manusia memiliki perbedaan dalam menafsirkan dan melakukan kebebasan dalam interaksi dengan orang lain ataupun masyarakat. Kebebasan bercirikan pada pemikiran dan tindakan manusia dalam melakukan perubahan, perkembangan, kemajuan, ataupun kemunduran dalam menjalani kehidupan.

Cinta adalah tema yang diusung dalam psikologi eksistensial. Cinta dalam konteks masyarakat purba dan masyarakat modern sebenarnya tidak jauh berbeda sebab cinta sebenarnya merupakan *archetype*. Cinta memiliki energi yang sangat besar sehingga bisa mengubah seseorang yang

mengalaminya. Dalam kaitannya dengan tema cinta, May (1969) memunculkan karakterisasi cinta, yakni seks, eros, philia, dan agape. Cinta dalam pandangan May tersebut memiliki hierarkhial, cinta yang seks merupakan tingkatan terendah sebab hanya berbicara tentang libido dan yang paling tinggi adalah cinta agape yang masuk kategori cinta dalam kaitannya dengan masalah kereligiusitasan.

Dalam konteks legenda ataupun sastra, cinta merupakan energi yang besar dalam kehidupan manusia. Cinta yang sejati dalam konteks ini membutuhkan pengorbanan besar. Namun, bagi seorang yang benar-benar pecinta, cinta yang sejati konon tidak membutuhkan pengorbanan sebab orang yang benar-benar memiliki kesejatan adalah orang yang tidak memaknai pengorbanan sebagai sebuah pengorbanan. Perjalanan cinta yang dialami oleh tiap orang berbeda-beda dan semuanya memiliki narasi tersendiri dalam percintaan, kisah *Laila dan Majnun*, *Romeo dan Juliet*, *Magdalena*, *San Pek Eng Tay*, menunjukkan kekuatan cinta yang sangat kuat. Cinta merupakan energi yang besar sehingga mengubah segalanya. Seseorang rela mati demi cintanya yang sejati. Karena itu, Romeo pun rela bunuh diri demi kekasihnya, Juliet. Sebenarnya, kisah besar tersebut banyak dialami di berbagai wilayah di dunia ini hanya saja ada yang terekspos dan ada yang hilang ditelan oleh waktu.

Di era modern seperti sekarang ini kita masih menjumpai manusia-manusia pecinta. Mereka yang sedang dilanda cinta akan merasakan dunia sebagai sesuatu yang menyenangkan, sedangkan ketika mereka bermasalah dengan cinta, mereka merasakan bahwa kehidupan ini gelap gulita. Ibarat malam yang tanpa cahaya. Karena itu, kadang ditemukan berita di media massa, kisah cinta seorang laki-laki yang gagal akhirnya dia bunuh diri sebab merasa hidupnya hampa tanpa perempuan yang dicintainya. Adapula kisah cinta seorang pasangan yang akhirnya bunuh diri kedua-duanya dengan alasan karena cinta mereka tidak direstui oleh kedua orang tuanya karena faktor pekerjaan ataupun karena faktor status sosial.

C. PSIKOLOGI BEHAVIORISME

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang muncul sebagai reaksi dari aliran eksistensialisme yang memandang bahwa manusia adalah individu yang memiliki otoritas keakuan yang tinggi. Karena itu, yang membentuk manusia adalah manusia itu sendiri dan untuk menjadi manusia yang utuh mereka harus menjadi diri mereka sendiri atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain ataupun karena lingkungan. Behaviorisme sebagai aliran psikologi berpandangan bahwa yang membentuk manusia adalah lingkungan. Dalam konteks ini lingkungan memiliki peranan penting dalam yang mampu mengubah diri manusia.

Secara historis, behaviorisme sebagai disiplin ilmu psikologi –yang dipelopori oleh J.B. Watson –berusaha mengusung hal-hal yang lebih konkret karena berkait dengan keterukuran. Jika sesuatu tidak dapat diukur secara konkret dan real, hal tersebut sulit untuk dipertanggungjawabkan. Selain itu, kadar validitasnya rendah. Karena itu, para tokoh behaviorisme lebih mengedepankan keterukuran dan kekonkretan. Memang, inilah salah satu ciri pembeda (distingsi) antara behaviorisme dengan bidang psikologi yang lain, misal eksistensial, psikoanalisis, dan humanistik.

Dalam pandangan Watson (O'Donohue and Kitchener, 1998:39) psikolog tidak menjelaskan kepada kita apa yang disebut dengan kesadaran. Jika mereka memasukkan sesuatu ke dalam kesadaran dengan asumsi, barulah mereka bisa meneliti kesadaran. Dengan demikian, seorang psikolog bisa memahami kesadaran individu jika sudah ada prediksi dan kontrol. Watson tidak begitu memercayai bahwa psikologi lebih bersandarkan pada ketidaksadaran. Psikologi lebih bersandarkan pada kesadaran.

Pengondisian Operan

Tokoh behaviorisme selain Watson adalah B.F. Skinner. Ia memunculkan istilah pengondisian operan (*operan conditioning*). Dalam hal ini ada dua aspek, yakni responden dan operan. Tingkah laku responden adalah suatu respon yang

spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal. Stimulus tersebut selalu mendahului respon. Contoh konkret, responden menyempitkan pupil mata untuk mengurangi stimulasi cahaya, responden mengeluarkan air liur ketika melihat makanan. Pada tahapan selanjutnya, Ivan Pavlov memunculkan istilah pengondisian klasik (*classical conditioning*) yang menggunakan percobaan anjing untuk penelitian. ketika ada makanan, anjing tersebut mengeluarkan air liur (Koeswara, 1991). Kajian model behaviorisme ini mendapat kritikan dari beberapa pengamat sebab menyamakan manusia dengan binatang. Manusia disamakan dengan anjing ataupun tikus yang digunakan sebagai binatang percobaan. Padahal, manusia dan binatang memiliki karakter yang berbeda. Istilah pengoperan kondisi dan stimulus respon merupakan sumbangan dari dunia behaviorisme. Dalam konteks stimulus respon, seseorang akan cenderung mengulangi tingkah laku yang ada penghargaan (*reward*) dan tidak mengulangi tingkah laku yang mendapatkan hukuman (*punishment*).

Stimulus Respon (S-R)

Teori stimulus respon (S-R) merupakan teori yang turut membesarkan psikologi behavioral sebagai psikologi yang mengandalkan kesadaran dan lingkungan pembentuk kesadaran. Dalam stimulus respon, hubungan belajar tidak lepas dari hukum sebab akibat yang merupakan bagian dalam pembelajaran modern. Tokoh pencetusnya tidak lepas dari nama tokoh behavioris Ivan Paplov, JB Watson, dan Thorndike (Hall & Linzey, 1990). Stimulus respon berkait dengan pemberian stimulus pada subjek. Pemberian stimulus tersebut akan memunculkan perilaku sebagai akibat dari pemberian stimulus. Perilaku subjek itulah yang disebut dengan respon.

Subjek yang merasa senang dengan stimulus, akan cenderung melakukan perulangan terhadap stimulus tersebut. Adapun subjek yang tidak merasa senang dengan stimulus, akan cenderung tidak melakukan perulangan sebab dia merasa tidak senang dan tidak nyaman dengan stimulus yang diberikan. Hukum inilah yang disebut dengan hukum sebab akibat. Subjek akan

melakukan perulangan jika mendapatkan reward dan akan tidak akan melakukan perulangan jika mendapatkan hukuman.

Hall & Linzey (1990) menjelaskan bahwa pemikiran Skinner dalam behaviorisme lebih dominan pada perubahan tingkah laku, belajar, dan pemodifikasian tingkah laku. Karena itu, teorinya disebut dengan penguatan operan. Teori ini menunjukkan bahwa timbulnya respon tertentu disebabkan oleh pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian. Hal inilah yang menjadi titik tolak bahwa seseorang akan melakukan perubahan karena adanya penguatan.

D. PSIKOANALISIS

Psikoanalisis Sigmund Freud

Pemikir pertama yang berhasil mendedahkan hubungan antara psikologi dan sastra adalah Freud. Salah satu teori Sigmund Freud yang mencuat dan kontroversial adalah Oedipus Kompleks. Freud mengungkapkan bahwa seorang anak laki-laki bisa terjangkiti oedipus kompleks. Oedipus kompleks ialah kompleks kejiwaan seorang anak laki-laki yang mencintai ibunya. Nama Oedipus Kompleks diadaptasi dari kisah mitologi Yunani Kuna "Oedipus Rex".

"Oedipus Rex" berkisah tentang raja yang bernama Laius dari kerajaan Thebes dan mempunyai istri bernama Jokasta. Ia datang pada peramal yang terkenal wilayah tersebut, Orakel. Raja tersebut ingin mengetahui masa depannya. Kata Orakel, kelak sang raja akan dibunuh oleh anaknya sendiri. Mendengar ramalan Orakel, raja tidak percaya. Namun, raja bimbang dan dia tidak mau berhubungan badan dengan istrinya. Suatu ketika keduanya alpa, terjadilah hubungan badan di antara keduanya. Kemudian, lahirlah seorang bayi. Oleh raja, bayi harus dibunuh, tetapi istrinya melarang. Bayi tersebut dibuang ke tempat yang jauh. Bayipun dibuang dan ditemukan oleh seseorang dan bayi itu diberi nama Oedipus. Ia dipelihara sampai besar. Ketika besar, Oedipus mendatangi Orakel. Ia bertanya pada Orakel bagaimana masa depannya kelak.

Orakel mengatakan bahwa kelak kau akan membunuh ayahmu. Karena takut membunuh ayahnya, Oedipus pergi ke daerah lain. Di perjalanan ia bertemu dengan rombongan yang menghadangnya. Oedipus membunuh pemimpin rombongan tersebut. Namun, ada satu anak buah yang bisa melarikan diri. Singkat cerita, Oedipus datang ke kerajaan Thebes. Di sana ada Spinx yang selama ini menguasai kerajaan tersebut. Oedipus ternyata bisa mengalahkan teka-teki Spinx. Ia pun diangkat menjadi raja Thebe dan menikahi janda Jokasta. Lama waktu berjalan, ternyata Thebe dalam malapetaka besar. Oedipus datang pada Orakel. Ternyata, Orakel mengungkapkan bahwa Oedipus melakukan kesalahan besar, yakni telah membunuh ayahnya sendiri. Mulanya, ia bingung. Setelah itu, ia paham bahwa yang pernah bertemu dengannya (rombongan) adalah ayahnya dan ia membunuhnya. Kini ia pun menikahi ibunya. Karena malu, Oedipus mencungkil matanya, sedangkan ibunya bunuh diri (Hamilton, 2011:247—252). Cerita ini berakhir tragis sebab digambarkan Oedipus yang melarikan diri dari kerajaan dan mencungkil matanya, sedangkan ibunya bunuh diri.

Perkawinan Oedipus dengan ibunya tersebut yang melahirkan teori Oedipus Kompleks. Sebenarnya, pada awalnya Freud bingung dengan kompleks yang dialami oleh seorang anak yang menyukai ibunya –ada anggapan bahwa Freud juga memiliki rasa cinta pada ibunya. Ia bingung memberikan nama pada kompleks tersebut. Namun, ia akhirnya menemukan mitologi yang berkait dengan seorang anak yang mengawini ibunya dan mitologi tersebut yang dijadikan sebagai teori Oedipus Kompleks.

Sebenarnya, kisah Oedipus Rex tidak sepenuhnya Oedipus Kompleks sebab dalam kisah tersebut sang anak tidak pernah mengenali ibunya. Ia dibuang sejak bayi oleh orang tuanya (Laius dan Jokasta). Berbeda halnya dengan kisah Sangkuriang di Indonesia. Dalam kisah Sangkuriang, sang tokoh pria (Sangkuriang) memang mengenali ibunya kemudian dia pergi meninggalkan ibunya gara-gara Sangkuriang membunuh anjing (sebenarnya

jelmaan ayahnya Sangkuriang). Ketika dewasa, Sangkuriang dan ibunya (Dayang Sumbi) bertemu lagi dan mereka saling mencintai.

Dengan sangat cermat Freud mempelajari riwayat hidup seniman besar dan sastrawan besar dalam hal melakukan hubungan signifikansi riwayat hidup mereka dengan karya-karya mereka. Freud berhasil membuktikan bahwa seni, sastra lisan, demikian juga mitologi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan psikologi (Darma, 2004:132-133). Karena itu, Freud dianggap sebagai peletak dasar kajian psikologi yang merambah dunia sastra, baik lisan ataupun tulis dengan psikoanalisis yang dipelopornya. Tidak hanya itu, Freud juga merambah dunia seni yang lainnya, misalnya seni rupa.

Psikoanalisis sebagai –isme dari psikologi merupakan –isme yang paling tua di antara –isme psikologi behavioral, humanistik, ataupun holistik. Psikoanalisis pada hakikatnya merupakan –isme psikologi yang mengarahkan pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit mental dengan metode asosiasi bebas (Koeswara, 1990). Psikoanalisis merupakan psikologi yang menentang psikologi tradisional yang selama ini cenderung berkuat pada alam kesadaran (*consciousness*). Padahal, dalam pandangan Freud, psikologi sebenarnya lebih mengarah pada ketidaksadaran (*unconsciousness*) sebab struktur kepribadian manusia ibarat gunung es yang berada di tengah lautan. Puncak gunung es yang muncul ke permukaan air merupakan alam kesadaran sedangkan bagian bawah es yang banyak terpendam di lautan merupakan alam ketidaksadaran. Karena itu, dalam pandangan psikoanalisis, manusia lebih banyak didorong oleh alam ketidaksadaran daripada alam kesadaran.

Di alam ketidaksadaran tersebut terdapat alam bawah sadar yang sulit dijangkau oleh alam kesadaran manusia. Karena itu, alam bawah sadar ini muncul terkadang secara spontanitas atau tidak disengaja tatkala manusia tidur. Dalam tidur, ambang batas antara alam sadar dan bawah sadar menjadi agak longgar. Dengan begitu, terkadang orang yang tidur mengigau dan mengungkapkan hal yang sebenarnya dipendam dalam-dalam oleh orang tersebut ketika dia dalam kondisi sadar dan terjaga. Ketika orang tersebut

terbangun dari tidur, ia tidak ingat sama sekali bahwa ia telah mengigau dan mengungkapkan rahasia yang selama ini telah dipendamnya dalam-dalam.

Biografi Sigmund Freud

Pelahiran psikoanalisis dipelopori oleh Sigmund Freud (1865—1939), seorang dokter kelahiran Wina, Jerman. Sebagai seorang dokter, Freud juga seorang psikolog yang handal sebab ia mampu menawarkan cara pandang baru—ia memberikan terobosan dalam psikologi yang berkait dengan terapi bicara yang waktu itu belum ada dan mengaitkan juga dengan masalah ketidaksadaran-- pada masyarakat dalam kaitannya dengan psikologi yang mengarahpandangan pada ketidaksadaran. Pemikiran Sigmund Freud yang revolusioner ini banyak mendapatkan pertentangan dari psikolog tradisional sebab pemikiran Freud memang banyak yang kontroversial. Pemikiran Freud lebih banyak dianggap sebagai pemikiran yang kontroversial dalam konteks psikologi sebab dia lebih mengedepankan seksisme dalam pemikirannya. Dugaan seksisme tersebut tidak lepas dari pemikirannya bahwa simbolisme-simbolisme dalam mimpi yang tidak lepas dari seks, manusia yang hidup tidak lepas dari tahapan seksual. Dalam kaitannya dengan ketidaksadaran, Sigmund Freud tetap teguh pada pendiriannya bahwa psikologi lebih banyak mengarah pada dunia ketidaksadaran. Begitu juga dengan masalah seksisme juga tidak lepas dari ketidaksadaran.

Perjalanan awal psikoanalisis bermula ketika Freud masih menjadi mahasiswa. Mulanya, ia berkenalan dengan Joseph Breuer seorang ahli saraf ternama yang menggunakan metode khusus untuk menangani histeria, yakni dengan metode hipnosis. Breuer berhasil menemukan penyebab histeria yang diderita pasien, yakni traumatik. Karena tertarik dengan Breuer, Freud bekerja sama dalam menangani kasus histeria. Namun, lama-kelamaan, Freud mulai tidak puas dengan pemikiran Breuer, ia pun memunculkan metode tersendiri

untuk menangani histeria, yakni dengan mengembangkan asosiasi bebas (*free association method*).

Berbeda dengan metode hipnosis yang menyandarkan diri pada anggapan bahwa pengalaman-pengalaman traumatik yang ada dalam diri pasien histeria perlu dan hanya bisa diungkapkan dalam keadaan pasien tidak sadar (masuk dalam pengaruh hipnosis). Adapun metode asosiasi bebas bertumpu pada anggapan bahwa pengalaman-pengalaman traumatik yang dimiliki pasien histeria tersebut bisa diungkapkan dalam keadaan sadar (Koeswara, 1990). Bertolak dari pemikiran yang berbeda inilah, Freud dan Bleuler akhirnya memutuskan hubungan kerja sama mereka. Namun, dalam beberapa pertemuan, mereka kadang masih berhubungan. Memang, Freud adalah sosok yang agak sensitif dan tidak begitu terbuka. Karena itu, ia tidak mudah akrab dengan orang lain bahkan teman seprofesi.

Dalam perkembangan alam pemikirannya, Freud mengungkapkan bahwa semua manusia sebenarnya memiliki libido (energi seksual). Libido tersebut mendorong manusia untuk melakukan apa saja, baik yang konstruktif ataupun yang destruktif. Pemikiran Freud yang mengedepankan libido akhirnya membuat dia mendapat julukan psikolog yang panseksis sebab ia berpandangan bahwa manusia hidup hanya untuk seks. Pemikiran-pemikiran Freud tersebut sangat kontroversial. Banyak pakar yang memberikan kritikan. Namun, tetap saja, banyak pakar yang memberikan pujian. Diakui atau tidak, memang Freud banyak memberikan terobosan baru dalam dunia psikologi dan terapi. Selain pemikiran itu, banyak teori yang dimunculkan dalam kaitannya dengan psikologi. Bahkan, dalam konteks interdisipliner, Freud mengaitkan psikologi dan sastra (lisan/tulis). Pemikiran-pemikiran Sigmund Freud lebih banyak didasarkan pada pengalaman eksperimentatif yang dia lakukan. Karena itu, beberapa praktisi tidak sepenuhnya mendukung pemikiran Sigmund Freud. Mereka berasumsi bahwa pemikiran Sigmund Freud lebih banyak berlandaskan pemikiran eksperimentatif daripada pemikiran intelektual-akademis. Meskipun demikian, pemikiran eksperimentatif Sigmund Freud ini juga banyak

memberikan kontribusi dalam pemikiran intelektual-akademis, baik pada masa lalu ataupun masa sekarang ini. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa pandangan Sigmund Freud sudah ketinggalan zaman.

Struktur Kepribadian

Dalam pandangan Freud, manusia mempunyai struktur kepribadian. Struktur kepribadian yang terdapat dalam diri manusia dimiliki oleh manusia kategori anak-anak sampai dengan dewasa. Struktur kepribadian tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yakni (1) id, (2) ego, dan (3) super ego. Id merupakan struktur kepribadian yang instingtif. Id merupakan bawaan dasariah manusia yang primitif dan purba. Adapun ego merupakan struktur kepribadian yang menjadi mediator antara id dan super ego. Ego tumbuhkembang dari nilai dan konstruksi sosiobudaya yang ada dalam masyarakat. Struktur kepribadian super ego merupakan struktur kepribadian yang bersifat penghukum. Super ego akan menghukum id yang terlalu berlebihan dan melampaui batas nilai yang ada dalam masyarakat.

Salah satu contoh konkret kaitannya dengan id, ego, dan super ego adalah ilustrasi berikut. Ada seorang laki-laki muda yang ingin mendapatkan uang banyak. Dalam hal ini, id si pemuda tersebut mendorong agar pemuda itu melakukan pencurian agar mendapatkan uang banyak. Namun, super ego melarangnya dan menghukumnya dengan memunculkan pernyataan kamu akan dihukum jika mencuri. Di sini, ego akan berperan sebagai mediator. Ego mengajak pemuda tersebut mencari jalan tengah dengan pernyataan jika kamu mau bekerja keras kamu akan dapat uang banyak dan kamu tidak akan dipenjara sebab tidak melakukan tindak pencurian.

Manusia memiliki ketiganya, namun dalam kehidupan salah satu dari struktur kepribadian tersebut ada yang mencuat dan ada yang tidak. Tatkala seseorang id nya sangat kuat, ia akan menjadi manusia yang penuh ambisi dan nafsu saja. Ia sama sekali tidak memikirkan kepentingan orang lain yang ada di

sekitarnya. Dalam perkembangan kepribadian seseorang, ketika seseorang tersebut lebih mengedepankan super ego, etika yang terdapat di masyarakat lebih kuat terdapat dalam dirinya sebab orang tersebut mengedepankan super ego sebagai penghukum terhadap tindak yang tidak sesuai dengan etika. Namun, ketika id nya yang lebih kuat dikedepankan, dia akan menjadi manusia yang banyak melanggar aturan-aturan yang terdapat di masyarakat. Pelanggaran terhadap aturan tersebut disebabkan manusia lebih mengandalkan hasrat instinktif yang tidak bisa dikendalikan sebab berkaitan dengan jiwa primitif manusia yang hampir sama dengan binatang. Karena itu, ketika manusia lebih mengedepankan id dalam hubungannya dengan orang lain ataupun bermasyarakat dan ia juga sebagai sebuah pribadi bertindak semauanya sampai melanggar etika di masyarakat, dia akan dianggap seperti binatang.

Mekanisme Pertahanan Ego

Manusia adalah sosok makhluk yang memiliki akal dan pikiran sehingga dia dikenal dengan *animal rational*. Melalui kemampuan untuk berakal dan berpikir tersebut manusia dalam kehidupannya selalu berusaha mencari zona aman agar dia bisa hidup nyaman dan senang. Hal tersebut merupakan pemikiran yang wajar dan terkadang muncul dari naluri instinktif. Untuk itu, manusia melakukan apa yang disebut oleh Freud sebagai mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego (*self defense mechanism*) dalam koridor psikoanalisis Sigmund Freud pada hakikatnya ialah pemertahanan diri yang dilakukan seseorang ketika ego berada dalam zona tidak nyaman dan seseorang dalam keadaan cemas (*anxiety*). Munculnya mekanisme pertahanan ego tersebut digunakan sebagai upaya penyelamatan 'muka' dan penyelamatan psikologis.

Kecemasan yang terdapat dalam diri pribadi seseorang tersebut muncul, baik secara internal ataupun eksternal. Dengan demikian, penyebab kecemasan memang bisa disebabkan oleh adanya orang lain ataupun faktor dari dalam diri individu tersebut. Dalam hal ini, ada istilah neurotik normal –yaitu kecemasan

yang dialami oleh individu pada umumnya dan dalam taraf yang wajar-- dan kecemasan neurotik --kecemasan yang berlebihan dan melampau batas kewajaran--. Ketika kecemasan neurotik muncul, secara tiba-tiba, seseorang akan berusaha sekuat tenaga memunculkan benteng pertahanan yang kuat dalam konteks psikologis. Mekanisme pertahanan ego yang dimunculkan oleh Sigmund Freud tampak sebagai berikut.

Tabel 3.2 Mekanisme Pertahanan Ego

No.	Mekanisme Pertahanan Ego	Keterangan
1.	Penyangkalan	Mekanisme pertahanan ego yang berusaha lepas dari kenyataan dengan cara menolak secara sadar proses informasi
2.	Nomadisme	Mekanisme pertahanan ego yang berusaha lepas dari kenyataan dengan cara mengalihkan diri/fisik ke zona lain
3.	Apati	Mekanisme pertahanan ego dengan cara mengalihkan psike ke zona lain yang lebih aman
4.	Rasionalisasi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara melakukan pembenaran pada tindakan.
5.	Simpatisme	Mekanisme pertahanan ego dengan cara memperoleh sokongan emosi
6.	Intelektualisasi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara mengesampingkan reaksi emosi melalui proses kesadaran
7.	Insulasi emosi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara mencegah pemunculan emosi.
8.	Pemindahan	Mekanisme pertahanan ego dengan cara melakukan pemindahan emosi asli pada zona lain yang lebih aman
9.	Subtitusi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara melakukan subtitusi emosi pada sasaran yang lain.
10.	Sublimasi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara melepaskan emosi seksual ke bentuk nonseksual.
11.	Formasi reaksi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara melakukan kebalikan ketaksadaran, pikiran, dan keinginan yang tidak dapat diterima
12.	Proyeksi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara mempertahankan diri dari pikiran yang tidak dapat diterima diarahkan pada orang lain
13.	Melakonkan	Mekanisme pertahanan ego dengan cara membiarkan ekspresinya muncul
14.	Kompensasi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara menenggelamkan zona inferior dan mengutamakan zona superior
15.	Identifikasi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara mengidentifikasi diri pada orang, kelompok, atau lembaga
16.	Regresi	Mekanisme pertahanan ego dengan kembali pada taraf perkembangan yang lebih rendah.
17.	Represi	Mekanisme pertahanan ego dengan cara menekan pulsi-pulsi ke dalam alam bawah sadar

(sumber: diadaptasi dari Poduska, 2000)

Mekanisme pertahanan ego yang dimunculkan oleh seseorang merupakan hal yang biasa. Mekanisme tersebut dilakukan dalam rangka untuk mempertahankan ego mereka agar tidak terancam. Penggunaan mekanisme pertahanan ego dalam batas yang wajar akan menunjukkan bahwa orang tersebut adalah manusia yang normal. Namun, jika penggunaan mekanisme pertahanan ego terlalu berlebihan, bisa dikategorikan dalam kecemasan neurosis.

Salah satu contoh mekanisme pertahanan ego yang cenderung digunakan oleh manusia modern yang mengedepankan rasional, akan lebih suka menggunakan rasionalisasi. Simak saja, ketika ada seorang peneliti yang hasil penelitiannya kurang maksimal yang tulisannya kurang dalam akan menggunakan alasan rasional sebagai berikut. Pertama, rasionalisasi berkait dengan dana. Dana penelitian saya kurang maksimal sebab dana yang saya terima sedikit sekali. Dengan demikian, penelitian ini tidak bisa dilakukan secara maksimal sebab terkait dengan dana. Biaya untuk ambil data di lapangan, biaya transportasi, biaya untuk membeli literatur, dan biaya pengerjaan. Jika dananya banyak, penelitian bisa maksimal.

Kedua, rasionalisasi berkait dengan waktu. Penelitian saya kurang maksimal sebab waktu yang diberikan untuk pengerjaan penelitian ini sangat pendek. Bayangkan saja, untuk penelitian seperti ini hanya diberi waktu satu semester. Padahal, idealnya penelitian lapangan yang bagus itu idealnya dilakukan dengan waktu sekitar satu sampai dua tahun.

Tahap Perkembangan

Manusia sebagai makhluk psikologis memiliki tahapan perkembangan. Dalam tahapan perkembangan tersebut setiap orang memiliki jalan dan pikiran yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki keluarga yang baik-baik, akan menghasilkan tahapan perkembangan kepribadian yang baik-baik pula. Sebaliknya, orang yang dilahirkan dari keluarga yang tidak baik-baik, akan menjadi orang yang tidak baik-balik pula. Pemikiran Freud tersebut memang

ada benarnya. Namun, pada hal tertentu tidak semua apa yang dipandang oleh Freud adalah sebuah kebenaran. Beberapa fakta menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dan dipelihara oleh keluarga yang tidak baik-baik, ternyata ketika besar bisa menjadi orang yang sukses dan berjaya. Tentunya, dalam konteks ini memang Freud lebih banyak pesimistis memandang dunia masa lalu seseorang sebagai pribadi. Karena itu, stigma yang dimunculkan oleh Freud adalah stigma masa lalu dalam kaitannya dengan tahapan perkembangan kepribadian seseorang. Seseorang haruslah mampu melewati tahapan perkembangan tersebut dengan baik dan dirampungkan juga dengan baik. Jika tidak demikian, kehidupan di masa depan menjadi tidak bagus. Untuk itu, dalam pandangan Freudian, memahami seseorang di masa kini adalah memahami seseorang tersebut di masa lalu sebab masa lalu adalah sebuah kunci untuk memahami seseorang di masa depan. Padahal, pandangan tersebut belum tentu benar adanya.

Freud memunculkan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam pandangan Freud, tahap perkembangan tersebut tidak boleh mengalami fiksasi. Jika terjadi fiksasi dalam tahap perkembangan, anak akan mengalami deviasi psikologi dan juga deviasi sosio-kultural yang mengakitakan kehidupannya bisa jadi menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, jika sang anak mulai kecil sampai dewasa mampu melewati tahap perkembangan dengan baik, ia akan menjadi manusia yang normal yang bisa diterima oleh masyarakat. Dalam artian, orang tersebut secara aktual dan secara adaptif kategori bagus dan berterima di dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tahap perkembangan kepribadian dalam pandangan Freud tersebut meliputi (1) tahap oral, (2) tahap anal, (3) tahap phalik, (4) tahap laten, dan (5) tahap genital. Tahapan tersebut terpapar sebagai berikut.

Tahap Oral

Tahap oral dalam pandangan Freud merupakan tahap awal anak mengenal sumber kenikmatan pokok dari mulut. Melalui mulut seorang anak bisa memasukkan makanan dan minuman. Dalam tahap ini, anak terkadang

dan/bisa memainkan jari dan menghisap jarinya sendiri. Ia juga mempunyai ketergantungan pada air susu ibunya sebagai sumber kehidupan sebab dalam kehidupan awal memang anak-anak lebih banyak tergantung pada air susu ibunya. Karena itu, anak kecil sulit dan tidak mau terpisah dari ibunya. Ia akan menangis ketika tidak diteteki oleh ibunya. Ia pun akan menangis ketika lapar. Ketergantungan inilah yang menyebabkan Freud mengungkapkan bahwa mulai dari kecil, anak sudah merasakan apa yang disebut dengan erotisme ketika ia diteteki oleh ibunya. Pemikiran Freud ini banyak ditentang oleh psikolog lainnya. Namun, ia masih berpegang teguh bahwa erotisme tidak hanya sebatas mikroskopis tapi makroskopis. Dengan begitu, anak pada tataran bayi sudah mengenali hasrat erotisme meski secara kesadaran, si anak bayi tersebut belum memahami apa yang disebut dengan hasrat erotisme. Ia hanya mengalami dan merasakan. Ketika hasrat tersebut terputus, ia akan menangis dan marah sebab hasrat tersebut tidak bisa terpenuhi.

Pada tahap perkembangan ini, jika anak mengalami fiksasi dalam tahapan perkembangannya, ketika besar akan menjadi orang yang oralis regresif. Mereka menjadi pribadi yang suka merusak, alkoholik, tidak bertanggung jawab, dan tidak memiliki ketidakmatangan emosi. Karena itu, Freud mengungkapkan bahwa orang yang mengalami fiksasi pada masa ini ketika besar suka merokok untuk mengurangi rasa kecemasan yang muncul dalam dirinya. Kebalikannya, anak yang dapat melampauinya dengan sempurna tahapan tersebut akan menjadi manusia yang oralis agresif, yaitu orang yang bertanggung jawab dan humanis (Poduska, 2000). Pernyataan Freud ini banyak ditentang terutama dari kalangan psikoanalisis sendiri sebab dalam pandangan mereka, Freud terlalu berlebihan dalam menafsirkan fase oral pada anak dan masalah perampungan psikoseksualnya. Apalagi, dalam kaitannya dengan merokok yang dihubungkan dengan masalah tidak rampungnya tahapan perkembangan seseorang dalam dirinya.

Tahap Anal

Tahap anal dalam pandangan Freud disebut dengan tahapan yang terjadi sekitar tiga tahun. Pada tahap ini, anak mulai diajarkan toilet training. Anak mendapatkan pengalaman pertama yang menentukan tentang pengaturan atas suatu impuls instingtif oleh pihak luar. Sang anak harus mulai dan mau belajar menunda kenikmatan yang timbul karena hilangnya tegangan-tegangan anal. Tergantung pada cara khusus pembiasaan akan kebersihan yang diterapkan oleh ibu dan perasaan-perasaan ibu dalam pemberian nilai-nilai. Apabila cara ibu dalam penerapannya keras dan represif, akan membuat anak tersebut menahan feses dan sembelit. Kelak di masa yang akan datang, ketika besar, si anak yang masa kecilnya mengalami anal retentif, akan menjadi orang yang kikir dan keras kepala. Hal ini merupakan prototipe dari segala macam ekspulsif seperti kekejaman dan destruksi yang membabi buta terhadap orang lain ataupun masyarakat. Sebaliknya, jika ibu dengan sabar, membujuk, dan memuji si anak yang bisa mengeluarkan feses secara baik dan humanis, kelak si anak akan menjadi manusia yang pengertian dan humanis (Hall & Linzey, 1990). Dalam jangka panjang dan yang mendeviasi, anak yang mengalami retensi anal ketika besar akan mengarah pada analingus. Hal itu terjadi karena si anak mencari fiksasi yang dulu hilang pada tahap anal yang tak terlampaui dengan sempurna.

Tahap anal pada tiap anak memang berbeda-beda, ada yang berusia dua tahun sudah memasuki tahap anal, ada pula yang tiga tahun baru memasuki tahap anak. Dalam pandangan psikoanalisis, penahapan tidak ditentukan oleh cepat atau tidaknya usia si anak, tetapi berdasarkan pada pematangan psikoseksualnya. Jika si anak mampu melampauinya dengan sempurna, kelak akan menjadi manusia yang berterima di kalangan masyarakat. Namun, banyak kejadian, anak yang usia perampungannya lebih cepat, biasanya perampungan psikoseksualnya juga demikian. Barangkali, hal ini berkait dengan bawaan (*innate*) si anak.

Tahap Phalik

Dalam pandangan psikoanalisis, tahap ini biasanya terjadi pada masa usia tiga sampai enam tahun. Istilah ini berasal dari *phallus* yang artinya ialah alat kelamin laki-laki. Alasan terhadap munculnya referensi ini karena laki-laki mengalami kesulitan yang lebih besar dalam melampaui tahap ini daripada wanita. Tujuan dari tahap phalik ini adalah untuk mengembangkan identifikasi dengan model orang tua dari jenis kelamin yang sama. Penyelesaian tingkat ini pada laki-laki dilaksanakan dengan memindahkan identifikasi dari ibu kepada model ayah. Penahapan tingkat ini pada wanita dilaksanakan dengan meneruskan pada identifikasi ibu. Dalam setiap kejadian, laki-laki atau perempuan, pada tahap ini, identifikasi adalah ibu. Ibu ditanggapi layaknya dewa (Poduska, 2000:95). Pengidentifikasi pada tahap ini membuat si anak laki-laki mengunggulkan ibu dan ayah menjadi identifikasi nomor dua sehingga sosok ayah terkesan dieliminasi pada tahap ini. Bahkan, pada tataran yang lebih jauh lagi ayah sama sekali tidak teridentifikasi oleh si anak. Hal ini disebabkan kecenderungan sang ibu yang memberikan perhatian, mulai dari makanan, minuman, sampai menidurkan. Identifikasi tersebut semakin kuat ketika si ayah tidak ada di rumah.

Pada tahap ini anak laki-laki akan mengalami fiksasi ketika sang ibu terlalu berlebihan memberikan perhatian pada si anak laki-laki. Freud mengistilahkan dengan oedipus kompleks. Oedipus kompleks merupakan gejala psikis ketika seorang anak laki-laki mengidentifikasi ibunya terus-menerus. Ia meminggirkan citra ayah yang sebenarnya harus diidentifikasi. Keadaan identifikasi semakin parah tatkala ayah memunculkan citraan yang buruk pada anak, sedangkan sang ibu memunculkan citraan yang sangat bagus pada si anak laki-laki. Istilah oedipus kompleks diambil oleh Freud dari mitologi Yunani Kuna.

Dalam pandangan Freud, oedipus kompleks pada hakikatnya pulsif-pulsif libidinal yang muncul dalam diri anak laki-laki yang diarahkan pada sang ibu. Jika tidak bisa mendapatkan sang ibu, kelak ketika besar ia mengimajinasikan

perempuan/pacarnya seperti/mirip dengan ibunya. Hal ini dilakukan oleh sang pemuda dengan harapan agar ia tidak kehilangan citraan sang ibu dalam hidupnya. Saat ini, istilah oedipus kompleks diartikan dengan perasaan cinta seorang pemuda yang menyukai daun tua (perempuan yang lebih tua dari dirinya). Dengan demikian, makna oedipus kompleks tidak hanya citra pada ibu, tetapi citra pada kondisi psikis ataupun fisik yang lebih tua juga merupakan hasrat oedipus kompleks.

Fiksasi pada anak perempuan pada tahap ini disebut dengan istilah *electra kompleks*. Si anak perempuan mengidentifikasi secara berlebihan sosok ayah. Karena itu, ia ingin menjadi seperti ayahnya. Pada kondisi yang parah, si anak perempuan mencintai ayahnya dalam bingkai pulsus libidinal. Istilah ini diambil dari mitologi Yunani Kuna yang mengisahkan seorang putri raja yang membunuh ibunya agar ia bisa menikahi ayahnya. Konsep *Electra Kompleks* sebenarnya bukan temuan Freud melainkan temuan dari Carl G. Jung, murid dari Freud –jika ditelusik lebih dalam memang mulanya Freud memunculkan konsep kompleks perempuan, tetapi dalam perjalanannya, pemikiran Jung lebih kuat menggunakan istilah *electra kompleks*. Dalam perkembangan era modern seperti sekarang ini, pemaknaan *elektra kompleks* tidak hanya sebatas pada sosok ayah, tetapi pada orang yang lebih tua dari segi psikis ataupun fisik. Karena itu, tidak jarang juga dijumpai kasus seorang perempuan lebih menyukai laki-laki yang lebih tua dengan harapan pasangannya tersebut bisa membimbing dirinya menuju pada arah pendewasaan. Padahal, dalam pandangan psikoanalisis, hal tersebut tidak lepas dari hasrat libidinal *elektra kompleks* yang terdapat dalam diri dan si pelaku tidak merasakan hal yang demikian sebab hasrat tersebut masuk dalam ketidaksadaran.

Tahap Laten

Tahap laten dalam pandangan psikoanalisis Freud terjadi antara usia enam tahun sampai dengan masa pubertas. Masa pubertas tersebut tidak bisa ditentukan dengan jelas sebab setiap anak mengalami masa pertumbuhan yang

berbeda-beda. Ada anak yang secara psikologis, fisik, dan sosiologi bertumbuh dengan normal, usia pubertasnya juga normal. Namun, ada juga anak yang masa pubertasnya terlalu cepat sebab selain kondisi psikologis cepat matang, lingkungan juga mendukung untuk lebih cepat mencapai pubertas.

Pada masa ini anak mulai merasakan adanya campur tangan orang tua dalam masalah seksual. Orang tua sebagai sang pengendali dan sosok yang bertanggung jawab atas kondisi dan perilaku anak, mencegah atau menghukum aktivitas seksual. Apabila orang tua berhasil menekan aktivitas ini, anak akan merepresi dorongan seksual mereka dan mengarahkan energinya ke sekolah, teman, hobi, dan aktivitas nonseksual lainnya (Feist & Feist, 2010:52). Melalui campur tangan orang tua pada tahap ini membuat anak mengalami sublimasi kaitannya dengan masalah seksualnya. Dengan demikian, pada tahapan ini, campur tangan orang tua sangat diperlukan dalam mengarahkan energi sang anak pada hal yang lebih positif dan edukatif.

Anak pada masa ini mengarahkan dirinya untuk memiliki teman yang senasib-sepenanggungan. Karena itu, anak pada masa ini biasanya suka jalan bareng teman-temannya, nongkrong di pinggir jalan, mencorat-coret tembok yang ada di jalanan, ataupun mengambil mangga milik tetangga bersama dengan teman sepermainannya. Energi yang dimunculkan tidak hanya yang bersifat negatif. Anak-anak pada masa ini mulai membentuk kegiatan belajar bersama di rumah teman, membentuk arisan kecil-kecilan, ataupun membuat grup olah raga sepakbola/basket/balap sepeda. Perilaku anak pada tahapan ini sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya dalam kaitannya dengan masa laten.

Tahap Genital

Pada tahap genital ini pulsi dari masa pragenital bersifat narsistik. Hal ini berarti bahwa individu sebagai sebuah pribadi mendapatkan kepuasan dari stimulasi dan manipulasi yang berasal dari tubuhnya sendiri. Adapun pada masa genital, anak adolesen menyalurkan cinta narsistiknya pada pilihan objek yang

sebenarnya. Anak remaja mulai mencintai orang lain terdorong oleh motif *altruistik* bukan karena semata-mata karena cinta narsistik.

Daya tarik seksual yang muncul dalam diri, sosialisasi, kegiatan-kegiatan kelompok, perencanaan karier, dan persiapan untuk menikah dan membangun keluarga mulai muncul. Pada akhir masa adolesen, *altruistik* ini telah menjadi cukup stabil dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan dengan cara melakukan pemindahan-pemindahan, sublimasi-sublimasi, dan identifikasi-identifikasi. Si anak adolesen telah mengalami transformasi dari narsistik, pemburu kenikmatan, menuju anak yang berorientasi kemasyarakatan dan kenyataan yang benar-benar real (Hall & Linzey, 1990:95--96). Transformasi yang muncul dari dalam diri anak merupakan bentuk kematangan psikis. Di samping itu, kematangan anak dari segi genital juga sudah berfungsi dengan sempurna.

Anak yang berada pada tahap ini sebenarnya melalui dua fase, yakni homoseksual dan heteroseksual (Poduska, 2000). Anak yang mampu melampaui fase pertama dan kedua akan menjadi remaja yang sudah matang dalam konteks kepribadian dan kemasyarakatan. Dari segi kepribadian, remaja sudah mampu mengendalikan diri untuk berkelompok dengan kelompok yang sesuai dengan hati nuraninya. Adapun dalam kaitannya dengan kemasyarakatan, ia sudah mampu memilih pasangan hetero-nya untuk jenjang kehidupan dalam pernikahan. Jika divisualisasikan, tahapan kepribadian terpapar sebagai berikut.

Tabel 3.3 Tahapan Kepribadian

Tahap Oral	Tahap Anal	Tahap Phalik	Tahap Latenal	Tahap Genital
<ul style="list-style-type: none"> • Pulsis anak diarahkan ke mulut 	<ul style="list-style-type: none"> • Pulsis anak diarahkan ke anus 	<ul style="list-style-type: none"> • Pulsis anak diarahkan ke genital 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasrat seksual dan diarahkan ke keterampilan sosial dan intelektual 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasrat seksual dari seseorang di luar keluarga
<ul style="list-style-type: none"> • Usia 0 sampai 1,5 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • Usia 1,5 sampai 3 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • Usia 3 sampai 6 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • Usia 6 sampai pubertas 	<ul style="list-style-type: none"> • Usia pubertas dan seterusnya

(Sumber: diadaptasi dari Freud, 2001)

Pulsi Eros dan Thanatos

Manusia adalah sosok yang secara psikologis memiliki tipe-tipe tertentu yang memiliki ciri khas sebagai pembeda dengan orang lain. Karena itu, manusia dari zaman purba sampai dengan manusia sampai dengan zaman modern seperti sekarang ini dalam pandangan Freud terbagi menjadi dua tipe besar, yakni manusia yang memiliki pulsi eros dan thanatos. Semua manusia mempunyai kedua pulsi tersebut.

Eros dalam pandangan psikoanalisis Freudian merupakan gairah untuk kehidupan. Penggunaan eros sebenarnya tidak lepas dari nama dewa kehidupan. Dalam konteks ini, eros yang terdapat dalam diri manusia membuat mereka ingin hidup. Dalam kehidupan psikologis seseorang yang normal, eros yang terdapat dalam dirinya sangat kuat sebab dia memang orang yang normal dan ingin hidup bahkan lebih lama sebab kehidupan adalah sesuatu yang menyenangkan. Karena itu, jika seseorang sakit, ia berusaha berobat agar bisa sembuh dan melanjutkan kehidupan.

Thanatos merupakan gairah untuk mati. Nama ini diambil dari nama dewa kematian. Namun, dalam diri manusia ada kecenderungan satu yang dominan, eros ataupun thanatos. Eros membuat manusia dinamis dan optimis dalam memandang kehidupan. Adapun thanatos membuat manusia menjadi sosok pesimistis terhadap kehidupan. Orang yang hidupnya tidak normal dalam kategori psikologis, memiliki kecenderungan untuk mati sebab kematian bagi mereka adalah sesuatu hal yang paling menyenangkan. Mereka berpandangan bahwa kehidupan sudah tidak lagi menyenangkan dan penuh dengan berbagai masalah yang kompleks dan sulit dipecahkan. Karena itu, mereka biasanya mengakhiri hidupnya dengan kematian, baik bunuh diri individual ataupun kelompok. Kematian tersebut jalan yang terbaik bagi mereka yang merasa pesimistis dalam memandang kehidupan.

Psikoanalisis Carl G. Jung

Biografi

Carl G. Jung adalah tokoh dalam psikoanalisis yang terkenal dan dia merupakan kolega Sigmund Freud. Ia adalah seorang psikiater muda yang lahir di Kesswyl, Swiss pada tanggal 26 Juli 1875. Carl G. Jung adalah sosok yang pandai secara akademis. Ketika beranjak dewasa, Carl G. Jung mulai tertarik dengan pemikiran-pemikiran dan karya Freud, salah satunya yang sangat dia sukai adalah *Interpretation of Dream*. Karena Jung sangat terkesan dengan ide-ide Freud, yang digunakan dan diujinya sendiri, Jung mengirim pada Freud salinan dari tulisan-tulisannya yang pada umumnya mendukung pandangan Freud. Pada tahun 1906 mulailah hubungan surat-menyurat yang teratur di antara keduanya dan tahun berikutnya Jung mengunjungi Freud di Wina untuk pertama kalinya mereka bercakap-cakap tanpa putus selama 13 jam. Freud memutuskan bahwa Jung adalah penggantinya, putra mahkotanya, seperti yang ditulis pada Jung (Hall & Linzey, 1990:177). Hal tersebut dibuktikan oleh Freud dengan mengangkat Jung sebagai Ketua Asosiasi Psikoanalisis Internasional. Freud memang sangat menyukai pemikiran Jung pada waktu itu. Namun, perjalanan pemikiran Jung dan Freud yang semula mempunyai persamaan, lama-kelamaan mulai berbeda jalan. Karena itu, hubungan dialogis yang kondusif antara Jung dan Freud mulai merenggang dan akhirnya terputus tatkala Jung keluar dari Asosiasi Psikoanalisis Internasional yang dikomandani oleh Freud.

Jung sebagai seorang psikolog yang memiliki idealisme kemudian membangun aliran tersendiri dengan nama psikoanalitik. Namun, banyak masyarakat yang sudah telanjur menganggap bahwa Jung adalah tokoh psikoanalisis. Padahal, psikoanalisis dan psikoanalitik mempunyai perbedaan yang sangat esensial. Dalam paradigma psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud, manusia sebenarnya hidup didorong oleh pulsi libidinal/seks. Karena itu, mulai dari bayi sampai menjelang tua manusia tidak lepas dari seks. Adapun psikoanalitik yang dipelopori oleh Jung, memandang manusia sebagai sosok

yang mempunyai energi libido, namun diarahkan ke energi kreatif tidak hanya ke seksisme saja. Perbedaan kedua, psikoanalisis Freud sangat pesimistis memandang manusia sebab hanya meninjau kausalitas dan seks. Adapun psikoanalitik memandang manusia secara optimistis, teleologis dan kausalitas. Dengan demikian, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan yang mendalam dari aspek cara memandang manusia meskipun cara keduanya sama-sama bermula dari psikoanalisis.

Arketipal

Jung sebagai seorang psikolog yang masuk dalam kategori psikoanalisis banyak mengarahkan kajiannya pada sastra lisan dan mite-mite kuna. Baginya, sastra lisan dan mite-mite kuna memiliki ciri primordial. Jung menyebut ciri tersebut dengan istilah arketipal. Istilah arketipal berasal dari kata arketipe. Menurut Jung, arketipe ialah suatu bentuk pikiran/ide universal yang menciptakan gambaran-gambaran/visi kehidupan yang normal yang berkait dengan aspek tertentu/situasi tertentu (Hall dan Linzey, 1990). Melalui archetype manusia bisa memahami dirinya yang 'masa lalu'.

Arketipe secara umum bisa muncul dalam bentuk yang utama, misalnya (1) malaikat, dewa-dewi, roh, (2) pahlawan, orang tua, juru selamat, dan (3) figur/symbolisme. Arketipe tersebut akan muncul secara periodikal di suatu tempat tertentu dan disuatu masa tertentu. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan dalam kaitannya dengan pemunculan arketipe tersebut.

Arketipe ini, menurut pemikiran Boree (2005), jika dicermati lebih jauh, tidak terlepas dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) yang terdapat dalam diri manusia. Sebenarnya, istilah arketipe tidak murni dari pikiran Jung sendiri. Ia terpengaruh oleh Kant. Dalam pandangan Kant, arketipe ialah ide yang mempribadi (Palmquist, 2005:178). Oleh Jung, istilah arketipe yang dimunculkan dimaknai dan dikembangkan menjadi pemikiran yang lebih mengarah pada konteks psikologis bukan pada konteks filosofis.

Arketipe menurut pandangan Jung dapat ditemui dalam cerita rakyat (mitologi, mite, ataupun dongeng), agama, dan mimpi (Jung, 1938, 1951, 1953, 1955, 1986, 2003). Pandangan Jung tersebut ternyata tidak hanya sebatas itu. Sebagai seorang psikolog yang menekuni dunia kejiwaan, ia juga merambah pada dunia yang mistis yang sebenarnya jika ditelusuri secara mendalam 'kurang' begitu akademis jika masuk dalam wilayah psikologi. Untuk itu, pandangan Jung tersebut diperkuat dengan dengan penelitian yang telah dilakukannya terhadap cerita rakyat dan mitologi kuno yang ada di berbagai negara di dunia. Dalam pandangan Jung, arketipe yang terdapat dalam cerita rakyat, agama, ataupun mimpi memiliki berbagai macam varian. Namun, varian-varian yang terdapat dalam agama, mimpi, ataupun cerita rakyat tersebut masih menunjukkan ciri keuniversalnya sebab tidak lepas dari ketidaksadaran kolektif manusia (Ahmadi, 2006). Konsep keuniversalan tersebut berkait dengan derajat persamaan dalam tiap negara yang memiliki 'kemiripan' yang tidak jauh beda, tetapi memang berbeda disebabkan adanya faktor budaya dan lingkungan. Untuk lebih memudahkan pengajian terhadap sastra, digunakan konsep (1) figur arketipal, (2) situasi arketipal, (3) objek arketipal, dan (4) imaji arketipal. Konsep ini merupakan konsep yang umum digunakan dalam studi sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan bisa digunakan konsep yang lain⁶.

Pertama, figur arketipal, ialah representasi tokoh yang muncul dalam cerita rakyat yang terdapat berbagai belahan dunia. Menurut Jung (Morris, 2003:211), perwujudan tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat di berbagai dunia tersebut dapat berupa (1) penyihir, (2) pahlawan, (3) ayah, (4) anak, (5) Tuhan, (6) laki-laki tua/kakek bijaksana, (7) ibu, (8) gadis, dan (9) binatang. Penyihir dalam cerita rakyat bisa dimunculkan dalam dua kategorial, yakni penyihir yang baik dan suka memberikan pertolongan dan penyihir yang jahat yang suka menciderai dan mencelakai manusia. Kedua penyihir tersebut bisa

⁶ Konsep Jung tentang arketipe memang banyak, tetapi dalam konteks sastra terdapat konsep yang sering digunakan, yakni (1) figur arketipal, (2) situasi arketipal, (3) objek arketipal, dan (4) imaji arketipal. Penulis pernah menggunakan keempat arketipe untuk menelaah sastra lisan di Pulau Raas (2011) dan juga meneliti arketipe legenda hantu di Indonesia (2013).

muncul dalam satu cerita rakyat dan bisa juga muncul secara mandiri. Artinya, terkadang penyihir jahat yang muncul dalam satu cerita rakyat ataupun penyihir yang baik yang muncul dalam cerita rakyat. Kesemua arketipe tersebut, menurut Hardin (1989:43), bersifat universal. Karena itu, arketipe tokoh dalam cerita rakyat tersebut pada hakikatnya sama dalam 'derajat' yang berbeda di berbagai dunia. Arketipe tersebut mulai dari zaman purba sampai dengan zaman modern seperti ini masih memiliki kesamaan dengan derajat perbedaan masa.

Kedua, situasi arketipal, ialah hal yang berkaitan dengan peristiwa yang terdapat dalam mitologi (Jung menggunakan kata mitologi untuk penanda cerita rakyat, legenda, dan mitos). Peristiwa tersebut dibangun dari lakuan tokoh. Peristiwa tersebut mempunyai sifat yang tipikal dan berulang kembali. Menurut Situasi arketipal dalam mitos bisa muncul secara berulang dalam bentuk kelahiran, perkawinan, perjalanan, dan kematian. Jika ditelusuri lebih mendalam, secara ontogenesis, perkembangan situasi arketipal pada masa lampau dan masa sekarang mengalami perbedaan, meskipun perbedaan tersebut memiliki derajat kesamaan. Pada masa sekarang, pemikiran manusia jauh lebih kompleks dibandingkan dengan manusia pada zaman dahulu. Karena itu, cerita rakyat yang ada tidak lepas dari cerita yang menjadi ontogenesisnya.

Ketiga, objek arketipal, ialah hal yang berkaitan dengan suatu benda, baik benda mati ataupun benda hidup yang terdapat dalam alam semesta. Dalam kaitannya dengan cerita rakyat, objek arketipal, menurut Jung (Alwisol, 2004), tampak melalui (1) matahari, (2) air, (3) ikan, dan (4) kera. Objek arketipal tersebut pada hakikatnya sama halnya dengan figur arketipal dan situasi arketipal, yakni sama-sama memiliki tipikal dan berulang kembali. Objek arketipal sama seperti arketipe yang terdahulu, muncul dan mengalami perulangan sehingga arketipe tersebut tidak akan pernah hilang.

Keempat, imaji arketipal, ialah hal yang berkait dengan perlambangan-perlambangan dalam cerita rakyat yang bersifat arketipis. Sejalan dengan pandangan Jung (1989) bahwa perlambangan dalam cerita rakyat berkait

dengan sesuatu yang samar, tidak diketahui, atau tersembunyi. Karena sifatnya tidak jelas, perlambangan mengandung multitafsir, multiaspek dan tidak sadar (*uncounscious*). Karena itu, perlambangan yang terdapat dalam cerita rakyat terkadang mengandung sifat yang kontroversial.

Ketidaksadaran Kolektif

Pandangan Jung yang berbeda dengan Freud di antaranya adalah mengenai keridaksadaran kolektif. Konsep ketidaksadaran kolektif atau transpersonal merupakan salah satu di antara segi-segi teori kepribadian Jung yang paling original dan kontroversial. Ia merupakan sistem psike yang paling kuat dan paling berpengaruh. Pada kasus patologis ia mengungguli ego serta ketidaksadaran pribadi (Hall & Linzey, 1990). Istilah Jung tersebut bertentangan dengan pandangan Freud tentang ketidaksadaran individual. Jung menyebutnya dengan ketidaksadaran kolektif sebab semua orang mulai dari zaman purba sampai sekarang masih mempunyai arketipe yang sama dalam derajat yang berbeda. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Jung tersebut tidak lepas dari pemikiran Freud tentang ketidaksadaran. Jika Freud lebih fokus kepada ketidaksadaran individual, Jung lebih memfokuskan kajiannya pada ketidaksadaran kolektif.

Pemahaman Jung tentang ketidaksadaran kolektif tersebut melahirkan pemikiran baru bahwa manusia dari zaman dahulu sampai sekarang mempunyai pemikiran yang 'sama'. Bahkan, belahan dunia yang satu dengan yang lain juga demikian. Karena itu, Jung banyak melakukan penelitian pada cerita-cerita kuna dan ia mendapatkan simpulan bahwa cerita-cerita kuna sebenarnya mempunyai arketipe yang sama dalam derajat yang berbeda. Kajian-kajian Jung yang agak mengarah ke cerita kuna dan mistis tersebut membuat ia dijuluki sebagai seorang psikoanalisis yang mistis dan teleologis. Pemikiran Jung ini sangat berbeda dengan pemikiran Freud yang merupakan guru sekaligus teman seprofesi Jung. Freud memang banyak belajar tentang cerita kuna, tetapi ia tidak mendalami cerita kuna sedemikian detail seperti Jung. Inilah yang

membedakan Jung dan Freud. Dalam pandangan Jung (2003), cerita kuna bisa digunakan sebagai obat penyembuh bagi orang-orang neurosis. Pandangan Jung tersebut memunculkan dua pemikiran, pada satu sisi muncul pendukung yang mengungkapkan bahwa pemikiran Jung tersebut berterima, sedangkan pada sisi yang lain, pemikiran Jung tersebut tidak berterima.

E. PSIKOLOGI HUMANISTIK

Psikologi Humanistis

Istilah psikologi humanistik Maslow diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960 bekerja sama di bawah pimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi kedua teori yang dimaksud adalah psikologi psikoanalisis dan psikologi behaviorisme. Munculnya psikologi humanistik sebenarnya bukanlah suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem, melainkan lebih tepat disebut sebagai gerakan. Karena itu, Maslow sendiri menganggap sebagai kekuatan ketiga sebab kekuatan ini merupakan kekuatan ketiga yang menjembatani pemikiran psikologis yang ekstrim pada wilayah tertentu. Meskipun tokoh-tokoh dalam gerakan ini memiliki pandangan yang berbeda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme.

Psikologi humanistik Maslow bukanlah penolakan secara mentah-mentah atas karya dan pemikiran Freud dan Watson serta para behaviorisme lainnya, melainkan lebih merupakan suatu usaha telaah segi yang bermanfaat, bermakna, dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua psikologi tersebut, lantas bertolaklah ia dari sana. Sangat sukar rasanya Maslow mengatakan kepada orang lain rasa hormat sekaligus rasa kesal terhadap dua psikologi yang paling komprehensif ini. Terlalu gampang orang menyatakan diri atau Freudian atau antifreudian, propsikologi ilmiah anti psikologi ilmiah dan seterusnya.

Maslow menemukan bahwa para psikolog maupun psikiater yang berhasil kerap kali terpaksa menyimpang dari teori-teori yang tengah populer demi keberhasilan mereka dalam menangani pasien-pasien neurotik dan psikotik. Berbagai teori yang ada ternyata tidak memecahkan persoalan kemanusiaan dan rupanya tidak mampu menjelaskan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Maslow sangat keberatan atas teori yang dimunculkan Freud yang memusatkan diri pada penyelidikan orang-orang yang mengalami gangguan neurotis dan psikosis serta terhadap anggapan yang menyatakan bahwa semua bentuk tingkah laku luhur adalah hasil belajar bukan sesuatu kodrati yang dimiliki oleh manusia ketika mereka dilahirkan di muka bumi (Hall dan Linzey, 1990:34). Karena itu, pemikiran Maslow dianggap sebagai pemikiran ketiga. Pemikiran pertama adalah pemikiran Freud dengan psikoanalisis yang meneliti orang neurosis dan psikosis. Adapun pemikiran yang kedua adalah behaviorisme yang meneliti orang berdasarkan hasil belajar atau lingkungan.

Maslow memiliki keyakinan bahwa orang tidak akan dapat memahami penyakit mental sebelum ia mengerti kesehatan mental. Bukan hanya Freud, melainkan juga Hamilton dan Tomas Hobbes yang sampai pada simpulan bahwa masing-masing tentang kodrat manusia dengan mengamati sifat-sifat terburuk manusia bukan sifat-sifat terbaiknya. Berbagai aspek positif dalam tingkah laku manusia seperti kebaikan, kebahagiaan, kepuasan hati, hati yang damai, permainan, kesejahteraan, telah diabaikan oleh para ilmuwan.

Demikian pula dengan sifat positif manusia yang mengarah pada persahabatan, kebajikan. Perhatian ilmiah rupanya hanya diarahkan pada kelemahan-kelemahan manusia. sebaliknya, terlalu sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali perhatian bagi kekuatan-kekuatan ataupun kelebihan pada manusia. Maslow menyatakan bahwa apabila kita terlampau asyik dengan orang yang tidak waras, para psikopat, para penjahat, para penderita lemah mental, maka harapan manusia terhadap kemanusiaan semakin lama akan terasa sederhana, semakin realistis, semakin merosot, mungkin sedikit yang dapat diharapkan dari manusia menjadi makin jelas kiranya bahwa studi

tentang sekelompok kecil orang yang lumpuh, orang yang terhambat perkembangannya, orang yang tidak masak dan orang-orang yang tidak sehat akan melahirkan sebuah psikologi yang buntung dan sebuah filsafat yang buntung juga. Studi tentang orang yang mengaktualisasikan dirinya mutlak menjadi pondasi bagi sebuah ilmu psikologi yang lebih semesta. Konsep inilah yang menjadikan teori Maslow tiada duanya. Ia telah menyelidiki manusia-manusia terbaik yang dapat ditemukannya dan sampailah ia pada kesimpulan yang tengah berlangsung kini ialah perubahan gambaran tentang kemanusiaan.

Dari filsafat tentang kodrat manusia yang telah merasuk dalam diri setiap orang sampai ke tulang sumsum mereka segala sesuatu dapat terjadi. Akan halnya gambaran humanistik dan mazhab ketiga yang dengan jelas ini merupakan sebuah revolusi ditinjau dari akibat-akibat yang ditimbulkannya. Ia dapat mengubah dunia beserta isinya. Dengan demikian, psikologi humanistik Maslow ini merupakan titik baik dari peradaban dunia (Hall dan Linzey, 1990:40). Sebuah psikologi yang memandang manusia dengan lebih bijak dan lebih humanis dan komprehensif.

Maslow bertekad memperkenalkan bidang pengetahuan yang baru dan penting ini dalam psikologi dan psikiatri. Ia telah terbenam dalam gagasan bahwa orang akan dapat belajar banyak tentang manusia dan berbagai kemampuannya dengan mempelajari orang-orang yang sehat dan matang secara luar biasa, golongan manusia yang oleh Maslow disebut pucuk yang telah mekar. Teori yang menyeluruh dalam pandangan Maslow menyangkut faktor internal dan eksternal manusia. Seorang manusia atau ilmuwan haruslah mempunyai rasa aman, percaya diri, dan berjiwa sehat agar memiliki persepsi yang baik tentang realitas yang sedang diselidikinya. Seorang ilmuwan harus mendekati persoalan-persoalan dengan hati dan pikiran yang terbuka. Ia harus berorientasi pada masalah bukan berorientasi pada selera pribadi dan kepentingan pribadi. Sebagai seorang psikolog, manusia harus lebih berpikiran filosofis, lebih kreatif, lebih luwes, lebih intuitif, dan mampu melihat realitas secara keseluruhan dengan bagus dan mampu meneliti psike manusia secara

menyeluruh bukan bidang per bidang (Hall dan Linzey, 1990:41). Dengan begitu, psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia bisa menghasilkan kajian yang komprehensif terhadap manusia.

Kebutuhan Bertingkat

Teori Abraham Maslow tentang psike manusia dapat diterapkan keseluruhan aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial manusia. Dalam pandangan Maslow, manusia merupakan individu yang padu dan teratur. Dengan kata lain, manusia atau individu merupakan pribadi yang digerakan oleh motivasi bukan hanya sebagian besar orang. Jika seseorang merasa lapar, maka yang lapar adalah seluruh dirinya, yang menginginkan makanan, bukan hanya perutnya saja. Sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Hal ini tidak berlaku untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang bersifat fundamental seperti rasa lapar, namun jelas berlaku untuk jenis-jenis kebutuhan yang lebih kompleks seperti cinta. Sebagaimana besar penelitiannya terarah pada konsep bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dan yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Ini merupakan konsep yang fundamental dari Maslow. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan, atau tradisi yang keliru. Kebutuhan-kebutuhan tersebut kata Maslow merupakan aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh aspek kebudayaan, hanya ditindas (Hall dan Linzey, 1990: 43). Karena itu, suatu saat aspek intrinsik manusia yang bersifat kodrati tersebut akan muncul kembali.

Maslow menyatakan bahwa dalam kehidupan psikologis manusia memiliki kebutuhan bertingkat. Kebutuhan bertingkat ini merupakan teori Maslow yang banyak digunakan dan diakui oleh masyarakat peneliti psikologi ataupun

psikolog. Kebutuhan bertingkat harus dipenuhi mulai dari hierarki yang paling awal sampai hierarki yang paling tinggi. Adapun kebutuhan bertingkat terpapar sebagai berikut.

Kebutuhan Dasar Fisiologis

Kebutuhan dasar fisiologis ialah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain, makanan, minuman, oksigen, rumah, sandang, temperatur, dan seks. Karena ini adalah kebutuhan yang paling mendasar, maka harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menginjak pada kebutuhan yang selanjutnya. Kebutuhan dasar fisiologis dalam diri manusia yang normal secara psikologis akan menginginkan pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis.

Maslow menyatakan bahwa dapat saja meski tidak terlalu bermanfaat menyusun daftar panjang tentang kebutuhan fisiologis tergantung seberapa rinci orang ingin membuatnya. Orang dapat misalnya membuat berapa aneka cita rasa kenikmatan sensori bau-bauan, sentuhan dan sebagainya yang dapat dimasukkan dalam kebutuhan fisiologis yang dapat mempengaruhi perilaku. Selanjutnya, kendatipun kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini dapat dipilah-pilah dan diidentifikasi secara lebih mudah dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain yang lebih tinggi. Namun, kebutuhan tersebut tetap tidak dapat diperlakukan sebagai fenomena yang terpisah-pisah yang berdiri sendiri-sendiri. Misalnya, seseorang yang berpikir bahwa ia lapar secara nyata mungkin juga merasakan kebutuhan akan kasih sayang, akan rasa aman atau kebutuhan lain tertentu. Sebaliknya, orang-orang tertentu dapat memuaskan atau paling tidak berusaha memuaskan rasa laparnya dengan aktivitas-aktivitas lain seperti minum air putih. Jadi, aneka kebutuhan manusia itu sebenarnya berkaitan dan berhubungan satu sama lainnya. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini juga diakui ditekankan oleh dua mazhab besar lainnya. Kaum behavioris berpendapat

bahwa satu-satunya dorongan bawaan pada manusia bersifat fisiologis. Maslow menyatakan pandangan ini boleh jadi lahir dari fakta bahwa banyak dari anggota-anggota peneliti behavioristik lainnya menggunakan objek tikus, dan rupa-rupanya tikus hanya sedikit memiliki motivasi lain kecuali yang bersifat fisiologis saja yang ditampakkannya (Goble, 2000:73). Dengan demikian, tingkatan ini disebut tingkatan yang paling rendah dalam tingkatan kebutuhan bertingkat.

Maslow berpendapat bahwa keyakinan kaum behaviorisme bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpuaskan. Bagi banyak orang, hidup ditengah masyarakat yang beradab jenis-jenis kebutuhan dasar ini telah terpuaskan secara memadai. Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala telah tersedia makanan cara melimpah dan tatkala perut mereka kenyang? Maslow bertanya, lalu menjawab, dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain dan yang lebih tinggi akan muncul, lalu kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi si organisme, bukan lagi kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Selanjutnya jika pada gilirannya kebutuhan-kebutuhan ini telah pula dipuaskan, lagi-lagi muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi lagi dan begitu seterusnya. Inilah yang kami maksud tatkala kami menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar manusia diatur dalam sejenis hierarki kekuatan yang bersifat relatif. Maslow berpendapat bahwa selama hidupnya praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat yang jarang mencapai hasrat kepuasan yang sempurna kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lainnya sebagai gantinya (Goble, 2000:73). Kebutuhan manusia sebenarnya tiada batasnya selama ia masih mampu berpikir dan mengejar kebutuhan, semakin lama akan semakin banyak kebutuhan tersebut.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan akan rasa aman. Segera setelah kebutuhan –kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncullah apa yang oleh Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat. Maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak dan orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik. Para psikolog anak maupun guru menemukan bahwa anakanak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai suatu dunia yang diramaikan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada serba dibiarkan sama sekali.

Orang yang sehat juga menginginkan keteraturan dan juga stabilitas. Namun, kebutuhan tersebut tidak sampai menjadi kebutuhan hidup atau mati seperti yang tampak pada orang yang neurotik. Orang yang masak juga akan menaruh minat pada hal yang baru dan misterius. Kebutuhan rasa aman ialah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mendapatkan ketentraman, keamanan, dan kepastian, serta keteraturan dari keadaan yang ada dalam lingkungan individu. Kebutuhan ini dapat terpenuhi jika individu sudah memenuhi tahap yang pertama, yakni kebutuhan dasar fisiologis (Goble, 2000:76) yang harus dipenuhi jika ingin menuju tahap selanjutnya. Kebutuhan rasa aman tersebut perlu bagi manusia yang memiliki psike normal. Mereka akan menata diri agar rasa aman tersebut muncul dalam kehidupannya. Jika mampu memenuhi kebutuhan akan rasa aman, mereka sebenarnya akan sulit untuk beralih pada tahap selanjutnya dalam kebutuhan bertingkat.

Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan bertingkat selanjutnya adalah kebutuhan cinta dan memiliki. Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka

muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki dimiliki. Selanjutnya, orang kata Maslow akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya, dan ia akan berusaha mencapai tujuan yang satu ini dengan semaksimal mungkin. Ia akan berharap memperoleh tempat yang semacam itu melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini, bahkan mungkin kini ia lupa bahwa tatkala ia merasa lapar ia mencemoohkan cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan hakikat seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Ia berkata, biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan bukan hanya oleh kebutuhan seksual melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain, yang utama diantaranya adalah kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang. Maslow menyukai rumusan Rogers tentang cinta, yaitu keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati oleh lawan jenisnya atau pasangannya (Goble, 2000). Rumusan Rogers tersebut mengimplisitkan bahwa manusia menginginkan dipahami oleh orang lain.

Ia berpendapat, kecenderungan Freudian menganggap cinta berasal dari seks merupakan suatu kesalahan yang serius, memang Freud tidak sendirian terjebak dalam kesalahan ini, pandangan itu juga dianut oleh banyak warga masyarakat dunia yang berpikiran dangkal tentang seks dan cinta sehingga mereka menautkan hal tersebut dengan mudah dan tanpa pertimbangan. Namun, dalam hal ini Freud dapat dipandang sebagai contoh dari lingkungan yang muncul pada peradaban barat yang berjaya pada waktu abad tersebut.

Ternyata, Freud adalah sosok psikolog yang paling besar pengaruhnya dari antara teori psikologi yang ada di dunia dan yang dikemukakan oleh Freud sendiri bahwa hidup adalah untuk seks. Yang diterima paling banyak oleh kalangan luas ialah bahwa kelembutan hati merupakan bentuk seksualitas yang dihambat. Maslow sangat heran bahwa psikologi hanya membahas sedikit sekali tentang cinta. Selayaknyalah kita berharap bahwa para penulis

melakukan telaah serius tentang keluarga, perkawinan dan seks dan juga mengupas soal cinta yang membahana di muka bumi ini. Sebagai bagian yang sudah semestinya dibahas dalam konteks dunia psikologi saat ini. Bahkan sebagai bahan kajian utama dari karya-karyanya. Namun, harus dipaparkan bahwa tak satupun dari antara tulisan-tulisan tentang masalah di atas yang terdapat di perpustakaan tempat menyinggung soal itu secara serius. Bahkan kata cinta sering tidak dicantumkan dalam indeks. Sekalipun demikian, Maslow menemukan bahwa tanpa cinta pertumbuhan perkembangan dan kemampuan orang akan terhambat. Para petugas klinis telah menemukan bahwa anak-anak bayi membutuhkan cinta banyak sarjana psikopatologi lainnya memandang terhalangnya pemuasan kebutuhan akan cinta sebagai penyebab utama salah penyesuaian. Haus cinta merupakan sejenis penyakit karena kekurangan dalam pandangan Maslow seperti kekurangan garam ataupun kekurangan vitamin. Tidak akan pernah ada kiranya orang yang mempersoalkan pernyataan bahwa kita butuh iodium ataupun vitamin C (Goble, 2000). Karena itu, cinta membutuhkan pemahaman agar tidak terjadi salah persepsi.

Maslow memaparkan, tanda-tanda yang menunjukkan bahwa manusia membutuhkan cinta adalah persis sama dengan gejala-gejala kebutuhan yang lain bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan yang sehat dan dinamis dan juga penuh kasih mesra antara dua orang termasuk sikap yang ditunjukkan dengan rasa saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahananpun akan runtuh. Seringkali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut kalau-kalau kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya terungkap. Oleh karena itu, cinta haruslah mampu membukakan topeng-topeng manusia untuk menunjukkan kemampuan dan kesejatan cinta kita pada orang yang paling kita kasihi. Jangan sampai manusia memunyai banyak topeng dalam kaitannya dengan cinta sebab cinta yang sejati ialah cinta yang mampu membuka topeng diri kita sendiri dan mampu menunjukkan kelemahan kita kepada orang yang kita kasihi. Biasanya, ketika masa berpacaran, orang-orang cenderung

menggunakan topeng-topeng mereka agar mereka dapat diterima di sisi orang yang paling mereka kasihi, yakni pacar mereka. Tatkala berpacaran, pasangan kekasih biasanya saling menunjukkan kebaikannya, keramahannya, kemampuannya dan sama sekali tidak menunjukkan kekurangannya kepada pasangan mereka. Namun, jika mereka sudah menikah maka kebaikan-kebaikan tersebut akan terkikis dengan munculnya pertengkaran-pertengkaran kecil dalam bahtera keluarga yang pada akhirnya jika tidak mengalami penyelesaian yang bagus akan berakhir pada yang namanya pertengkaran yang besar. Jika pertengkaran besar tersebut tidak teratasi, maka pertengkaran tersebut akan membuahkan yang namanya perceraian. Bukan model seperti itu yang merupakan cinta sejati. Namun, model yang mampu menunjukkan kelebihan dan kekurangan dalam masa perkenalan, pacaran, ataupun pada masa pernikahan. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan akan cinta yang memberi dan menerima sebenarnya harus dapat dipadupadankan dan disamakan agar keduanya dapat menjadi cinta yang seimbang. Jika tidak begitu, maka dunia ini akan hanyut dalam gelombang cinta yang besar yang bergelora namun cinta yang penuh dengan kepalsuan dan topeng-topeng (Goble, 2000). Jika hal itu terjadi, manusia hanyalah robot yang berjalan. Mereka sebenarnya hanya digerakkan oleh materi dan bukan oleh hati nurani.

Dengan demikian, pada intinya, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ialah suatu keadaan ketika seseorang atau individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu yang lain, baik dengan sesama jenis ataupun dengan lawan jenis, di lingkungan keluarga, lingkungan kelompok, ataupun di lingkungan masyarakat. Bagi individu, kebutuhan cinta dan memiliki sangat penting untuk menghilangkan kesepian dan ketidakberdayaan dalam menghadapi kehidupan ini (Goble, 2000). Karena itu, setiap manusia membutuhkan cinta dari orang lain.

Kebutuhan Rasa Harga Diri

Kebutuhan rasa harga diri ialah kebutuhan akan rasa ingin dihormati, dihargai, dan diterima oleh lingkungan keluarga, lingkungan kelompok masyarakat, dan di lingkungan masyarakat. Kebutuhan ini dapat dipenuhi jika individu dapat memenuhi kebutuhan pada tahap ketiga, yakni kebutuhan rasa cinta dan memiliki.

Maslow mengatakan bahwa setiap orang pastilah membutuhkan penghargaan dari orang lain. Dalam hal ini, harga diri ini biasanya berkait dengan kompetensi seseorang dalam menjalankan sesuatu ataupun dalam melaksanakan sesuatu dalam kaitannya dengan konsep individu, kelompok, ataupun dalam kaitannya dengan konsep yang lebih besar yakni masyarakat. Di samping itu, kedudukan dan juga prestise masuk dalam kategori ini juga. Setiap orang membutuhkan penghargaan ketika mereka memunyai kedudukan dalam kaitannya dengan kedudukan di dalam keluarga, misalnya sebagai kepala keluarga, dalam kaitannya dengan kelompok misalnya sebagai ketua senat atau ketua penelitian, dalam kaitannya dengan bahasan yang lebih besar yakni masyarakat, maka kebutuhan tersebut muncul ketika seseorang menjadi kepala negara (Goble, 2000). Kebutuhan-kebutuhan tersebut haruslah dipenuhi agar seseorang dapat menaik ke tahap selanjutnya.

Maslow menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan harga diri tersebut dapat muncul dua hal yakni harga diri dalam bentuk yang individu, misalnya harga diri menjadi seorang pejabat, pekerja, ataupun mahasiswa dan juga harga diri dalam konteks yang komunal, misalnya kemerdekaan suatu bangsa. Dalam pandangan Maslow, kemerdekaan suatu bangsa sebenarnya merupakan sebuah harga diri yang masuk dalam bentuk yang komunal. Bagaimana tidak, jika suatu bangsa tersebut tidak merdeka dan masih dalam penjajahan suatu bangsa lain, maka kebutuhan rasa aman akan hilang. Dengan demikian, yang namanya harga diri tidak hanya melulu pada bahasan individu saja, melainkan masuk juga dalam bahasan yang besar yakni negara (Goble, 2000). Jika seseorang mampu

menunjukkan kompetensinya, sebenarnya ia juga menunjukkan pada orang lain bahwa ia ingin dihargai.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri ialah kebutuhan yang paling tinggi di antara kebutuhan bertingkat manusia. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada pada tingkat pertama, kedua, ketiga, dan keempat dapat terpenuhi dengan bagus. Pada hakikatnya, aktualisasi diri ialah mampu menunjukkan kemampuannya pada kalangan keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat luas. Individu seperti ini biasanya mempunyai jiwa realistis, spontan, sederhana, wajar, terpusat pada masalah, mandiri, apresiatif, minat sosial yang tinggi, demokratis, humor filosofis, kreatif, dan enkulturasi. Dengan demikian, kebutuhan bertingkat dalam psikologi Maslow mencapai puncaknya pada kebutuhan aktualisasi diri. Individu yang mampu mencapai kebutuhan aktualisasi diri berarti individu yang mampu memenuhi semua kebutuhannya dan mampu menunjukkan kemampuannya secara psikologis ataupun fisiologis pada masyarakat (Goble, 2000). Orang tipe ini memang jarang. Karena itu, model yang dimunculkan oleh Maslow adalah model piramida. Semakin ke atas, semakin kecil. Begitu pula teori kebutuhan bertingkat Maslow. Semakin ke atas, semakin sedikit orang yang dapat mencapainya.

F. PSIKOLOGI SUFI

Asal Mula Psikologi Sufi

Kajian sufisme sebenarnya ilmu yang sudah lama diperbincangkan sebab dia adalah ilmu yang tua dibelantara Arab ataupun persia. Kajian sufisme memang tak semarak kajian-kajian yang populer, misal psikologi, sosiologi, antropologi. Salah satu hal utama yang menyebabkan sufisme menjadi ilmu yang agak jauh dari kajian populer sebab sufisme lebih banyak masuk ke ranah filsafat. Diakui atau tidak, kajian ke arah filsafat memang tak begitu meriah